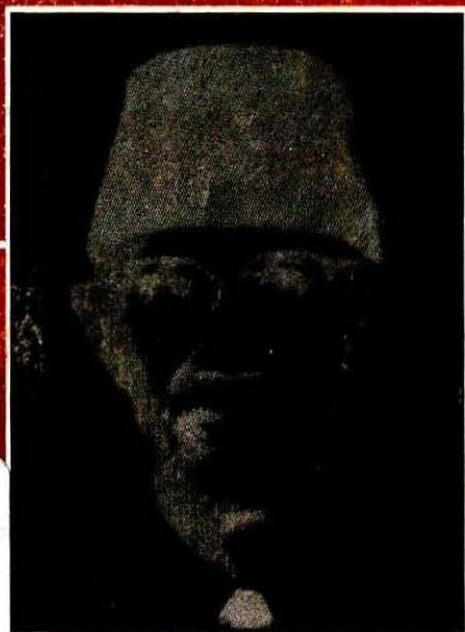


DR. Sukiman Wirjosandjojo

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :

MUCITTARUDDIN IBRAHIM



Sukiman
Direktorat
Kebudayaan

8

161/1989

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985/1986

070.050.00
13.16
d

MILIK DEP. P DAN K TIDAK DIPERDAGANGKAN
--

DR. Sukiman Wirjosandjojo

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :

MUCHTARUDDIN IBRAHIM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985/1986

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1982

Cetakan II tahun 1985

PERPUSTAKAAN
STJABAH & NILAI TRADISIONAL

nomor induk : 1161/1986
tanggal terima : 15 - 2 - 86
tanggal catat : 21 - 2 - 86
Beli/nadiiah dari : Proyek 105K1
nomor buku :
Kopi ke : 3

Penyunting :

1. Drs. Suwadi Safei.
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja.

Gambar kulit

Oleh :

IDHAM PALADA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (ISDN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang terhadap beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Juni 1985

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Hal

SEPATAH KATA	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	
BAB I. SIAPAKAH SUKIMAN	7
A. Latar Belakang Keluarga	7
B. Pendidikan Sukiman	12
BAB II. KELUARGA DAN PENGHIDUPAN	21
A. Membina Keluarga	21
B. Profesi dan Pengabdian Dr. Suki- man	32
BAB III. SUKIMAN DALAM PERKUMPULAN	39
BAB IV. SUKIMAN MASUK DALAM GE- LANGGANG PERJUANGAN	55
A. Masuk Dalam Partai Politik	55
B. Mendirikan Partai	67
BAB V. SUMBANGAN SUKIMAN PADA BANGSA DAN NEGARA	83
A. Sumbangan Fikiran dan Tenaga	83
B. Sukiman Duduk Dalam Pemerin- tahan	91
BAB VI. SEBUAH KENANGAN	105
A. Pribadi Sukiman	105
B. Akhir Pengabdiannya	112

BAB VII. PENUTUP	119
DAFTAR SUMBER	123
LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

Sukiman adalah seorang tokoh Islam, tetapi bukan ulama, ia adalah seorang dokter. Secara maksimal ia telah menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk kepentingan kemanusiaan. Pribadinya mengesankan, pergaulan luas dan perjuangannya telah nyata diberikan untuk kepentingan Nusa dan Bangsa. Ia telah memberikan andil yang besar bersama tokoh lainnya untuk menggoncang tonggak-tonggak yang telah ditanamkan penjajah di Bumi Indonesia ini. Dia telah berupaya mengangkat derajat dan martabat bangsa dari lembah penguasaan kolonial.

Inilah dia Sukiman yang akan kita ketengahkan dalam tulisan ini. Nama lengkapnya ialah Dr. Sukiman Wiryosanjoyo, putra dari Wiryosanjoyo.

Dalam tulisan ini akan diuraikan, siapakah sebenarnya Sukiman, tentang keluarga, pendidikan serta seberapa jauh peranannya dalam garis perjuangan bangsa. Kemudian akan diutarakan pula aktivitasnya pada zaman mengisi kemerdekaan.

Sebagai layaknya hidup manusia berkeluarga dan bermasyarakat, maka dalam uraian ini nanti akan diuraikan tentang keluarga dan latar belakang serta lingkungannya. Juga akan sedikit disinggung tentang keluarganya serta tugas dan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Seirama dengan proses dan pergolakan dunia, maka di Indonesia lahirlah pergerakan yang tertuang dalam bentuk organisasi atau perkumpulan yang kemudian menjadi wadah politik. Demikianlah Sukiman mulai aktif ketika ia masuk sekolah di Stovia. Sukiman terus mengikuti jalur ini dan terus berkembang ketika ia meneruskan studi kenegeri Belanda. Ia menggabungkan diri dengan pemuda pelajar secara bersama mencetuskan ide-ide dan gagasan dalam mencapai cita-cita. Pertumbuhan dan perkembangan perkumpulan pemuda pe-

lajar ini dipercepat pula oleh perkembangan dunia barat. Begitu pula Sukiman yang telah memiliki api pergerakan, terus tumbuh oleh tiupan angin segar.. Dari itulah ia terus bangkit secara bahu membahu bersama pemuda bangsanya menyatukan barisan yang kuat untuk menuntut kebebasan dan kemerdekaan. Sejalan dengan ini duduklah Sukiman menjadi pimpinan Perhimpunan Indonesia dalam priode 1924 -- 1925. Pada masa ini keluarlah statemen politik PI yang menimbulkan reaksi keras dari pihak penjajah di Negeri Belanda.

Setelah kembali ke Indonesia Sukiman terus menekuni bidangnya ini, yang kemudian ia mengambil spesialis paru-paru. Dalam menjalankan tugas kemanusiaan ini, ia tidak bekerja untuk kepentingan pemerintah Belanda, tapi ia membuka praktek sendiri. Dan lebih sukses lagi ia dapat mendirikan sebuah Poliklinik Paru-paru yang bisa menampung dan merawatnya, karena telah dilengkapi dengan peralatannya.

Sebagai seorang dokter bukan saja mengobati orang sakit, tetapi disamping itu sebahagian hidupnya dicurahkan pada bidang politik. Ia mengamati penyakit bangsanya yang telah akut yang disebabkan oleh tindakan penjajah, sehingga bangsa Indonesia jatuh menjadi bangsa yang merasa rendah diri. sudah menjadi bangsa budak yang menggantungkan hidupnya pada penguasa kolonial. Penyakit inilah yang menjadi perhatiannya, dan karena itulah ia berikhtiar untuk menemukan obat untuk menyembuhkannya.

Dalam usaha memulihkan penyakit bangsanya ini, ia masuk Partai Serikat Islam, sebuah partai yang besar selain Partai Nasional Indonesia. Dengan masuknya menjadi anggota PSI terjadilah perubahan penting dalam tubuh PSI. Tetapi perkembangan selanjutnya, Sukiman kurang menyetujui atau tidak sepaham dengan tindakan yang diambil oleh pimpinan PSI. Dan karena itulah ia sendiri kena tindakan PSI.

Pada masa selanjutnya Sukiman dan kawan-kawan mendirikan partai baru yaitu PARII sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi umat Islam khususnya. Dan dari partai ini kemudian berdirilah Partai Islam Indonesia (PII). Begitulah

selanjutnya secara berturut Sukiman ikut dalam perkumpulan atau persatuan-persatuan politik untuk menentang kekuasaan penjajah.

Di samping itu ia juga aktif dalam gerakan buruh dan ia bersama H.A. Salim dikirim menjadi utusan buruh Indonesia ke Jenewa untuk menghadiri sidang buruh internasional.

Begitulah pada masa kahir pemerintahan Belanda Sukiman giat mengikuti gerak perjuangan bangsa. Pada masa Jepang, seperti dialami oleh bangsa Indonesia tidaklah banyak kegiatan yang menonjol. Ia duduk dalam MIAI dan Putera cabang Yogyakarta.

Pada masa menjelang kemerdekaan Sukiman ikut menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan, ia turut menyumbangkan buah fikirannya dalam membentuk UUD 45. Ketika merdeka ia duduk dalam pemerintahan dan ia pernah menjadi perdana menteri, yang terkenal dengan sebutan Kabinet Sukiman-Suwiryo. Demikianlah secara terus menerus ia duduk dalam MPRS dan DPRS.

Setelah dibubarkan Masyumi, Sukiman tidak lagi aktif dalam pemerintah. Dan pada masa ini perhatiannya dicurahkan pada bidang pendidikan dan ini sangat tepat karena ia kelihatan semakin tua. Dan waktu akhirnya dihabiskannya di rumahnya bersama keluarga di Yogyakarta.

Demikianlah sekedar pengantar, dan uraian selengkapnyanya nanti akan diutarakan pada bab-bab berikutnya. Semoga ada faedahnya apa yang akan diuraikan nanti bagi bangsa dan negara.

BAB I

SIAPAKAH SUKIMAN

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

Sekiman adalah anak yang bungsu dari empat bersaudara putra Wiryosanjoyo. Di antara putra putri Wiryosanjoyo ini dua orang putra dan dua orang putri. Anak tertua adalah perempuan dan namanya lebih dikenal Ny. Kartoyo, dan yang nomor dua juga perempuan namanya Ny. Wiyoso, sedang yang laki-laki yang tertua adalah Satiman (Dr. Satiman) dan yang terakhir atau yang bungsu adalah Sukiman.

Tentang jam dan hari pasaran (Jawa : Weton) kelahiran Sukiman tidak ada penjelasan dan keterangan sebagai petunjuk. Menurut catatan yang ada Sukiman lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di kampung Beton Solo. Tempat kelahiran Sukiman ini terletak kira-kira 200 meter jaraknya dari tepi Bengawan Solo. Di tempat inilah Sukiman mula pertama mengenal dunia dan menghabiskan masa anak-anak, sebuah tempat yang mempunyai kenangan indah seperti riwayat Bengawan Solo yang dituangkan oleh musisi Gesang dalam lagunya yang terkenal itu dan sampai sekarang lagu itu dikagumi oleh kalangan muda dan merupakan lagu nostalgia bagi orang tua. Dan tepian inilah Sukiman memulai langkah menuju lautan hidup mengarungi berbagai rintangan yang akhirnya sampai pada tujuan cita-citanya.

Latar belakang keluarga sebagai silsilah yang menurunkan Sukiman belum dapat ditelusuri lebih jauh ke atas, siapakah cikal bakal dan embah buyut yang menurunkan Sukiman, yang jelas bahwa nenek moyangnya adalah dari suku Jawa. Ia lahir dari keluarga Wiryosanjoyo, yang telah menetap hidup di kampung Beton Solo.

Wiryosanjoyo ayah Sukiman adalah gambaran keluarga yang hidup penuh kedamaian dan termasuk dalam kalangan orang yang berada serta terpandang dalam masyarakat tempat tinggalnya. Dan yang paling terkenal keluarga ini termasuk penganut agama Islam yang taat. Semua tingkah dan perbuatannya mencerminkan sikap dan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dalam keluarga ini kelihatan satu gambaran yang harmonis. kelihatan dunia berimbang dengan akherat.

Nyonya Wiryosanjoyo ibunda Sukiman adalah seorang pendakwah, ¹⁾ ia aktif menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan melalui ceramah atau pengajian khususnya pada pengajian kaum ibu di kampungnya. Cara penyampaiannya memikat, suaranya lembut, kata-katanya tersusun, keluarnya lancar bagai air yang mengalir, semua itu mengandung mutiara keagamaan yang sangat bermanfaat sebagai santapan rohani bagi pendengarnya. Para pendengarnya faham, dapat menggugah hati yang beku dan menambah ketakwaannya bagi yang beriman. Karena itu ia sering diundang untuk memberikan ceramah atau pengajian yang diselenggarakan oleh kaum ibu di kampungnya ataupun di tempat lain. Setiap permintaan dapat dipenuhinya, dengan tidak mengurangi tugas yang lain, ia lakukan dengan ikhlas. Dan apa yang dilakukannya itu tidaklah mengharap imbalan, semua itu ia lakukan adalah kewajiban dari setiap muslimah untuk menyampaikan ajaran agama kepada umat manusia, walau pun diketahui satu ayat ajaran Tuhan.

Begitu juga kedudukan keluarga Wiryosanjoyo cukup terpandang dimata masyarakat kampungnya dan bahkan dapat menjangkau lebih jauh ketempat yang lain. Hal ini karena kehidupan yang berkecukupan, dan karena inilah terangkat namanya dan juga statusnya, sehingga ia dihormati dan disegani. Tetapi semua itu tidaklah membuat Wiryosanjoyo menjadi angkuh. Ia adalah orang yang berbudi, persaudaraan-

1) *Nyonya Sukiman*, wawancara tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

nya luas, pergaulannya akrab. Tali perhubungannya bukan saja terjalin dengan bangsanya sendiri, bahkan ia dapat bergaul dan berhubungan baik dengan bangsa lain.

Hubungan Wiryosanjoyo ini kiranya berkaitan erat dengan usaha dagang yang dilakukannya, dan itulah jalan hidup yang ditempuhnya. Kegiatan ini telah membawa sukses dan karena itulah ia mendapat sebutan saudagar. Semua kegiatan ini dilakukannya dengan jalan halal, dengan jerih payah yang dia mulai dari bawah dan karena ketekunannya berhasil-lah apa yang diharap dan dicita-citakannya.

Adapun usaha yang dilakukan oleh Wiryosanjoyo ini ialah usaha yang bergerak dalam bidang penyediaan bahan pangan seperti beras dan bahan pangan lainnya. Kegiatannya bukan saja bergerak di kota Solo, tetapi relasi dagangnya ini dapat bergerak ke kota lain. Sehingga ia mempunyai langganan tetap dalam penyediaan beras di Boyolali. Dan akibat inilah Wiryosanjoyo mengikat persahabatan dengan Van Der Wal seorang pensiunan tentara Belanda yang memilih tempat istirahat di Boyolali.

Ketika menjalani pensiunan ini Van Der Wal mencurahkan perhatiannya pada bidang kemanusiaan yaitu bidang pendidikan. Ia mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan dengan mengurus suatu asrama khusus untuk anak-anak yang sekolah di tempat ini. Hubungan inilah kiranya mengikat persahabatan yang baik antara Wiryosanjoyo dengan Van Der Wal, dimana Wiryosanjoyo dapat menyediakan kebutuhan asrama yang dikelola oleh Van Der Wal. Setiap bulannya Wiryosanjoyo dapat mensuplai bahan pangan yang dibutuhkan dan ini terus berlangsung dengan baik dalam batas dagang yaitu antara pembeli dan penjual. Dan hubungan baik ini menjalin persahabatan yang baik pula dan hubungan ini pula kemudian menjadikan putra-putra Wiryosanjoyo sekolah di Boyolali²⁾.

2) Wawancara dengan bapak *Riyadi Soetrasno* pada tanggal 16 Agustus 1981 di Yogyakarta.

Keberhasilan usaha dagang Wiryosanjoyo ini didukung penuh oleh isterinya, Ny. Wiryosanjoyo terus mendampingi suaminya dalam gerak langkah yang dilakukan. Demikianlah sudah keadaan dewasa itu sang isteri bukan saja tugasnya mengurus anak dan bekerja di dapur, tetapi telah melangkah lebih jauh, ia turut mendampingi suami untuk menanggulangi hidup, kehidupan yang sedang dihipit oleh penjajah. Disinilah peranan Ny. Wiryosanjoyo sebagai isteri. Ia telah turut memikul dan melancarkan pekerjaan suami, sehingga semua itu dapat berjalan lancar dan sukses.

Sebelumnya memang pernah Ny. Wiryosanjoyo mendapat hak izin pegadaian dari pemerintah Belanda di Solo. Usahanya ini banyak membawa keuntungan. Tetapi sesudah Sukiman dewasa dan mendalami ajaran agama usaha tersebut dihentikan.³⁾ Karena menurut ajaran agama yang telah didalami Sukiman seperti pendapat para ulama, hukumnya haram dan riba. Karena pada hakekatnya perbuatan ini menambah penderitaan belaka, bukan meringankan kesusahan. Setiap orang yang membutuhkan pinjaman akan menambah beban utang yang anak beranak, sehingga para peminjam jatuh melarat. Hal inilah kiranya yang disadari Sukiman, jangan mengharap keuntungan dari kesusahan orang lain. Ini berarti penghisapan manusia atas manusia, si lemah menjadi mangsa yang kuat. Dan apa yang dikehendaki oleh Sukiman ini tidaklah mendapat tantangan dari Ny. Wiryosanjoyo, bahkan ibunya dapat memahami secara dalam, ia tidak takut akan kehilangan mata pencaharian. Dengan berhentinya kegiatan ini sekarang perhatiannya dicurahkan pada usaha lain yang halal.

Wiryosanjoyo bukanlah orang lepasan pendidikan ekonom dan sebagainya, pengetahuan dagang yang dimilikinya diperolehnya dari pengalaman, dan pengalaman inilah yang telah menambah ilmunya dalam soal dagang. Pengalaman ini pula kiranya yang membawa manfaat bagi hidupnya dan sekaligus mengangkat namanya menjadi seorang saudagar.

3) Ibid, *Riyadi Soetrasno*

Dalam mengikuti perkembangan zaman Wiryosanjoyo tidaklah berfikir sempit, warisan budaya bangsanya yang bernilai luhur dan tinggi itu telah dapat dikawinkannya dengan pengetahuan moderen yang dibawa oleh orang barat, yang datang bersama penjajah Belanda, telah dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kesadarannya tinggi, ia telah merasakan dan melihat dengan mata kepala sendiri, betapa mundurnya kehidupan bangsa yang tetap bodoh dibawah penguasaan penjajah. Salah satu jalan untuk menembus ini adalah menghilangkan kebodohan dan menghilangkan ini adalah dengan pendidikan. Pendidikanlah yang dapat mencerdaskan manusia. Dan ini dapat dibuktikan dengan nyata, bahwa kedua putranya yaitu Satiman dan kemudian disusul oleh Sukiman menjadi manusia yang terdidik yang kemudian dapat merubah corak kehidupan bangsa. Sungguh suatu perbuatan yang berjasa dan terpuji, karena Wiryosanjoyo dapat menyekolahkan putranya yaitu Satiman sampai meraih gelar dokter Jawa dan Sukiman meraih gelar dokter Art di negeri Belanda dan yang terakhir ini sama keahliannya dengan dokter yang berbangsa Belanda. Dan usaha Wiryosanjoyo ini tidaklah sia-sia, berbahagialah ia karena putranya Sukiman turut memberikan andil dalam gerakan menuntut Indonesia merdeka dan kemudian menjabat kedudukan penting dalam pemerintahan Indonesia.

Tentang masa anak-anak Sukiman kurang banyak dapat terungkap, tetapi dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat hidupnya dapatlah diduga bahwa Sukiman termasuk anak yang baik. Kehidupan keluarga yang baik ini telah turut menempa Sukiman menjadi anak yang patuh dan penurut dan mempunyai ciri tersendiri yaitu miliknya.

Seperti layaknya anak-anak yang hidup di kampung apalagi tempat kelahirannya dekat dengan kali sudah dipastikan bahwa ia senang bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya untuk bermain, bergurau dan senang mandi-mandi di kali untuk menikmati dunianya yang belum menge-

tahui akan untung dan rugi. Dan dapat diduga bahwa ia pernah memancing seperti layaknya orang yang tinggal di tepi kali sebagai hiburan.

Demikianlah kiranya Sukiman adalah anak yang baik, berbudi patuh dan taat pada orang tua serta senang bergaul dengan sesama teman sebayanya. Semua itu merupakan pencerminan dari orang tuanya.

B. PENDIDIKAN SUKIMAN

Masa anak-anak Sukiman berjalan agak panjang, karena menurut ukuran yang pantas, ia masih asik dengan alam permainan anak-anak di kampungnya. Dan secara resmi ia sebenarnya agak terlambat memasuki bangku pendidikan.

Kendatipun demikian bukanlah sama sekali dibiarkan begitu saja oleh orang tuanya menjadi bodoh. Secara tidak resmi di rumah seperti lazimnya anak orang beragama, kiranya Sukiman telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya sebagai dasar keyakinannya pada agama. Dengan demikian adanya telah terisi dengan landasan agama yang kuat. Pendidikan itu seperti kebiasaan orang Islam terutama belajar mengaji secara lisan dari orang tuanya dan ini biasanya diajarkan doa atau bacaan yang dibaca dalam melakukan sembahyang seperti Surat Al Fatehah, surat Al Ikhlas dan bacaan-bacaan lainnya yang berhubungan dengan tiang agama ini. Begitu-lah pada masa awal dari langkah hidupnya untuk menuju bangku sekolah telah dibekali pendidikan agama.

Perkenalan dan persahabatan Wiryosanjoyo dengan Van Der Wal telah membuka matanya untuk memasukkan putranya pada bangku pendidikan yang moderen seperti yang dibawa oleh orang barat. Kesempatan pertama putra Wiryosanjoyo ialah Satiman dan kemudian disusul oleh Sukiman, yang kedua-duanya sekolah di Boyolali. Pada Europese Lagere School. Dan sekolah ini sebenarnya khusus untuk orang Belanda yang ada di tanah jajahan.

Begitulah untuk melapangkan jalan Sukiman diambil menjadi anak angkat dari Van Der Wal. Dengan demikian Sukiman diserahkan oleh Wiryosanjoyo dengan kepercayaan penuh untuk dididik menjadi manusia yang akan berguna. Begitulah, Sukiman sebagai anak angkat dapat diterima pada ELS Boyolali. Sekolah ini terletak di jalan utama kota Boyolali jurusan Semarang- Solo (sekarang jalan Pandanaran yang diapit oleh jalan Merapi dan Marbabu dan ditempat ini sekarang SPG negeri), ditempat inilah Sukiman menuntut ilmu, yang berlangsung selama lebih kurang tujuh tahun, yang dimulai dari kelas satu dan berakhir pada kelas tujuh seperti jenjang-jenjang yang berlaku pada sekolah ELS. Selama mengikuti pendidikan pada ELS ini Sukiman tinggal bersama keluarga Van Der Wal di kota Boyolali.

Boyolali adalah sebuah kota yang berhawa sejuk, terletak pada bagian timur kaki gunung Merapi dan jaraknya dari kota Solo lebih kurang 27 km. daerah ini terkenal areal perkebunan kopinya yang luas yang diusahakan oleh pengusaha Belanda. Karena itulah tidak mengherankan daerah ini banyak dipilih untuk tempat hidup mereka sebagai pengusaha ataupun sebagai tempat istirahat di hari tuanya seperti keluarga Van Der Wal. Dan karena itu pulalah maka di kota Boyolali berdiri sekolah ELS untuk menampung anak-anak Belanda. Dan beruntunglah bagi Sukiman karena ia dapat ditampung di sekolah ini yang mendapat kedudukan sama dengan anak Belanda.

Intelijensi Sukiman rata-rata saja, ia dapat mengikuti semua mata pelajaran dengan baik, tidak ada mata pelajaran yang dikuasainya menonjol dan tidak pula yang kurang. Demikianlah, boleh dikatakan rata-rata nilainya diatas sedang. Kelancaran studi Sukiman berdasarkan kemauan yang ada dan didorong bimbingan Van Der Wal sebagai bapak angkatnya, sehingga ia terlatih dan terdidik menjadi manusia yang tekun dalam belajar dan menjadi manusia yang disiplin. Peraturan dan disiplin yang telah diterapkan oleh Van Der Wal

pada kehidupan Sukiman kiranya telah dapat merubah cara bekerja dan telah dapat merubah caranya berfikir, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan umurnya yang sangat peka terhadap perubahan yang diperolehnya dan akan menjadi miliknya. Pada masa kepekaan inilah Sukiman mendapat bimbingan yang baik dari Van Der Wal, sehingga apa yang diperolehnya itu menjadi miliknya yang abadi.

Demikianlah dengan tuntunan yang terarah dan ketekunan yang dilakukan oleh Sukiman selama mengikuti pendidikan di ELS, tepat pada waktunya ia selesaikan. Dan suatu kemenangan yang pasti untuk dapat melangkah melanjutkan studi ke tingkat selanjutnya pada tingkat yang lebih tinggi. Dan itulah cita-cita yang telah terpalut dalam hati Sukiman.

Dengan modal ijazah yang telah dimilikinya, yaitu Ijazah ELS, Sukiman melanjutkan studinya ke STOVIA Jakarta yang satu-satunya sekolah di tanah jajahan (Indonesia) yang menjadi sasaran bumiputra (bangsa Indonesia). Adalah suatu keberuntungan bagi Sukiman, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda dalam meneruskan studinya ini. Dengan beasiswa yang diperolehnya kiranya melicinkan jalan untuk mencapai cita-citanya. Karena itu ia terus mencurahkan tenaga dan fikiran untuk lebih tekun dan lebih serius. Pengaruh intelijensia serta masyarakat yang telah menjadi lingkungan hidupnya memberi dorongan yang positif pada dirinya untuk lebih sungguh untuk memperoleh ilmu pada titiknya yang tertinggi. Tahun demi tahun terus dilaluinya dengan sukses, ketekunan tidak luntur dan terus maju meniti jenjang-jenjang ke puncaknya. Dengan perjuangan, yang mempunyai tujuan yang konkrit maka pada tahun 1923 dapatlah ia selesaikan dengan baik dan ia berhasil meraih gelar Art Indische (Dokter Jawa).

Ketika sedang tekun mengikuti studinya di STOVIA, datang tawaran yang menggoda dari sebuah Perusahaan Kereta Api yang hampir menggoyahkan iman Sukiman untuk meninggalkan studinya. Peristiwa ini karena tawaran kerja dengan ba-

waran gaji yang cukup tinggi, sehingga Sukiman tanpa konsultasi dengan orang tuanya memutuskan sendiri akan menerimanya dan meninggalkan studi yang sudah berjalan separoh. Tetapi keputusan ini dapat digagalkan oleh Wiryosanjoyo orang tua Sukiman. Orang tuanya bertindak lebih bijaksana, sehingga menimbulkan dialog yang serius yang pada puncaknya masing-masing mengeluarkan argumentasi yang kuat dan bertahan pada prinsipnya yang kuat. Orang tuanya bertahan pada pengharapannya supaya Sukiman meneruskan studi sampai akhir seperti kakaknya Satiman, sedang Sukiman bertahan keras untuk bekerja. Tetapi dengan pikiran jernih dan berwibawa Wiryodanjoyo sebagai orang tua, Sukiman sebagai anak dapat disadarkan dan akhirnya mengalah. Dan dalam kesempatan itu Sukiman mengajukan suatu syarat kepada orang tuanya, ia bersedia melanjutkan sekolahnya sampai selesai apabila orang tuanya bersedia membiayai Sukiman untuk meneruskan studinya sampai Art penuh ke negeri Belanda. Demikianlah demi pengharapan dan kemajuan anaknya, Wiryosanjoyo mengabulkan semua tuntutan anaknya Sukiman.⁴⁾

Kelahiran Sakri putra Sukiman yang pertama tidaklah menghalangi untuk melanjutkan studinya ke Negeri Belanda. Pada tahun 1923 ia berangkat ke Negeri Belanda sendiri saja, sedang anak isterinya tinggal di tanah air. Dan untuk mendalami ilmu kedokteran ini seperti yang dipilihnya tentang penyakit dalam (internis) maka ia tinggal di Negeri Belanda selama lebih kurang empat tahun. Dalam mengikuti pelajaran yang telah dipilihnya ini, ia dapat menunjukkan identitas bangsanya sebagai bangsa Indonesia kepada bangsa dunia dan khususnya pada bangsa Belanda yang menjajah Indonesia. Pada bidangnya ini ia dapat menunjukkan prestasinya sebagai prestise, bahwa bangsa Indonesia juga mampu berbuat, tidak kalah kecerdasan otaknya bila dibanding dengan bangsa penjajah. Bila mendapat kesempatan yang lebih luas maka akan tampilah pemuda-pemuda yang terdidik dan terpelajar.

4) Ibid. R. Soetrasno.

Untuk mengikuti semua ini Sukiman tidak membuang waktu, segala daya dan upaya ditempuhnya demi suksesnya studi. Walaupun di samping itu banyak kegiatan pemuda Indonesia di Negeri Belanda yang bergerak dalam tuntutan-tuntutan, tetapi tidaklah melalaikan Sukiman untuk studi. Semua itu merupakan cambuk yang keras baginya untuk lebih cepat menyelesaikan tepat pada waktunya. Dan pada akhirnya dengan kerja secara maksimal datanglah suatu kemenangan dirinya yaitu ia berhak memakai gelar Art penuh seperti orang Belanda.

Adalah sudah menjadi tradisi yang mendasar dalam diri Sukiman dalam usaha mensukseskan setiap kegiatan, terutama untuk mencapai kesuksesan belajar ialah dengan cara pendekatan diri dengan Tuhan yaitu seperti kata : *Ora et labora* (kerja dan doa). Untuk mencapai tujuan ini tidaklah mengandalkan otak pada kekuatan otak semata-mata. Tetapi untuk itu ia selalu mohon kepada Tuhan dan kepadanya ia meminta kelapangan jalan, kemudahan kerja, ketenagangan hati dan kepadanya ia memohon supaya diterangkan hati. Dan perbuatan ini dilakukannya biasanya pada malam yang sepi, apabila ia akan menghadapi ujian atau ulangan sekolah. Di kala itulah secara khusus ia mendekatkan diri dengan Tuhan menurut kepercayaan dan keyakinan yang diyakininya⁵⁾. Dan apa yang dilakukannya itu kiranya membawa manfaat dan hasil yang positif untuk kelancaran studinya.

5) Hasil wawancara dengan Bapak R. Soetrasno, tanggal 16 Agustus 1981 di Yogyakarta. Menurut keterangan beliau yang bersumber dari Dr. Sukiman sendiri, bahwa Dr. Sukiman pada masa-masa sekolah sering melakukan tirakatan atau nyepi sendiri pada malam tertentu untuk mencari ketenangan jiwa untuk keberhasilan sekolah. Dan ini pernah dilakukannya di tepi Bengawan solo.

Ketika Sukiman bekerja di Yogyakarta, hatinya mulai tertarik pada penyakit paru-paru dan untuk hal itu ia terus berusaha mengadakan studi sendiri serta mengadakan penelitian-penelitian dari kasus-kasus yang terjadi dan gejala yang ada pada masyarakat khususnya di Yogyakarta. Dengan dasar pengetahuan yang telah dimilikinya yaitu penyakit dalam ia terus melakukan penelitian secara mendalam dan kemudian membuat diagnose tentang penyakit tersebut.

Perhatian yang khusus pada paru-paru ini karena pada dewasa itu penyakit ini merupakan penyakit yang sangat menakutkan dan biasanya penyakit ini kalau kena akan berakhir dengan kematian secara perlahan-lahan. Oleh sebab itulah secara serius ia mendalami penyakit ini sebagai spesialis paru-paru.

Kesempatan yang baik yang ditunggu Sukiman dapat terlaksana, ketika itu dokter spesialis paru-paru yang bertugas dan mengawasi Rumah Sakit Paru-paru Pacet, Cianjur di panggil pulang oleh DVG (Diens van Gezondheid) ke negeri Belanda. Keberangkatan dokter perempuan ini, Dr. Sukiman mendapat kepercayaan penuh selama tiga bulan untuk memimpin dan mengawasi rumah sakit ini. Kepercayaan ini sangat bermanfaat bagi Sukiman untuk mengadakan penelitian secara lebih dalam tentang penyakit paru-paru baik penyebab, gejala, dan perawatan serta pencegahan. Sebagai asisten Sukiman mengajak Soewito Prawirowihardjo dan dalam pengakuan Sukiman bahwa Soewita juga adalah seorang dokter. Hal ini diambil kebijaksanaan karena peraturan yang berlaku di rumah sakit ini orang laki-laki tidak boleh masuk, kecuali dokter, karena rumah sakit ini khusus untuk kaum wanita. Jadi penghuni rumah sakit ini mulai dari dokter, perawat serta pasiennya adalah kaum wanita.

Begitulah waktu tiga bulan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Sukiman untuk memperdalam ilmunya. Sedang Soewito Prawirowihardjo sebagai asisten bertugas untuk menyusun kertas kerja dari hasil penelitian dan penemuan Sukiman.

Dan ini dapat dilakukan oleh Soewito dengan baik, sehingga sangat membantu dalam kegiatan Sukiman.

Sekali terjadi peristiwa yang cukup menegangkan, yang hampir membuka rahasia Dr. Sukiman. Peristiwa ini terjadi ketika itu Dr. Sukiman ada urusan keluar, hanya tinggal Soewito dikamar dokter sedang menyusun tulisan hasil penelitian Dr. Sukiman, tiba-tiba dengan langkah yang bergegas masuk seorang perawat dan melaporkan keadaan seorang pasien yang menghawatirkan dan memerlukan penanganan yang serius dari dokter. Tetapi menghadapi kenyataan ini, Soewito tidak kehilangan akal dan cara yang meyakinkan serta diplomatis menyampaikan pada perawat ini, "bahwa orang itu bukan pasiennya, karena itu saya tidak berani untuk menanganinya. Oleh sebab itu tunggu saja Dr. Sukiman". Dan dengan nada perintah Soewito menyuruh perawat itu untuk menunggu sementara Sukiman kembali.

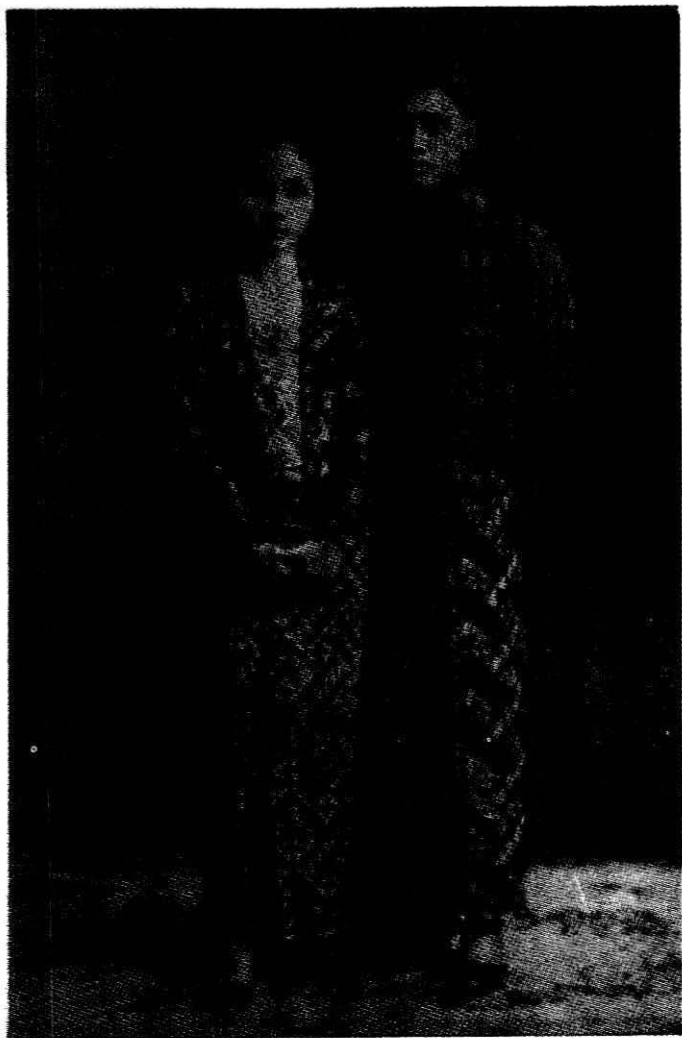
Inilah satu cara yang dilakukan oleh Sukiman untuk mencapai cita-cita dan tujuannya. Yang paling menarik taktik Sukiman ialah dapat meyakinkan para perawat Rumah Sakit Pacet, bahwa Soewito juga adalah dokter. Ia dapat memainkan lakon seperti dalam pewayangan yaitu, Petruk menjadi Batara Guru⁶⁾. Sehingga lancar semua usaha dan tujuannya. Dan pada akhirnya Sukiman menjadi spesialis paru-paru.

Berbicara soal agama, juga Sukiman luas ilmu dan pengetahuan agamanya. Ia mendalami ilmu agama dengan studi sendiri dan berguru pada ulama-ulama. Memang dasar agama telah terisi dalam dadanya, tinggal pemupukan dan pengembangan. Untuk mendalami ilmu agama ini ia giat studi dari berbagai sumber. Yang bersumber dari barat dapat ditelaahnya, karena bahasanya telah dapat dikuasainya. Sedang yang bersumber dari aslinya, dari bahasa Arab kurang dapat difaha-

6) Hasil wawancara dengan bapak Soewito, tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta. Menurut keterangannya ketika mereka di Pacet mendapat penghormatan dan pelayanan istimewa, apa yang mereka mintak seperti masakan Jawa dapat dipenuhi.

minya. Karena itu ia hanya memperdalamnya dari terjemahan para ulama saja. Juga ia tidak segan dan malu untuk berguru pada ulama yang luas ilmu pengetahuan serta faham. Kalau ada persoalan yang sulit untuk memahaminya apa makna, maka ia berdialog dan bertanya sehingga mengerti. Kecintaan pada agama membawa dirinya lebih mendekatkan diri pada para ulama dan tercatatlah nama gurunya yang ternama yaitu Cokroaminoto, Haji Agus Salim⁷⁾ dan ulama lainnya.⁷⁾ Sehingga tidaklah mengherankan, Sukiman yang berpendidikan barat itu dalam ilmu dan pengetahuan agamanya, dalam berbicara ia dapat mengeluarkan ayat dan hadist seperti kyai lepasan pesanteren. Kedalaman agamanya dapat terlihat dari sikap dan perbuatan yang mencerminkan orang agama.

7) Hasil wawancara dengan R. Soetrasno, tanggal 16 Agustus 1981 di Yogyakarta. Sepengetahuan beliau guru Sukiman dalam agama ialah Cokroaminoto dan H. Agus Salim, karena Sukiman aktif dalam partai politik yang berlandaskan Islam yaitu PSII. Dan juga ilmu agama diperoleh Sukiman dari tokoh Muhammadiyah.



Sukiman dan Nyonya sebagai penganten baru

BAB II

KELUARGA DAN PENGHIDUPAN

A. MEMBINA KELUARGA

Perjalanan usia telah mengantarkan Sukiman kepada ukuran orang dewasa maka pada tahun 1923 ia melangsungkan pernikahannya dengan Kustami gadis pilihannya. Kustami adalah anak yang ke-5 putri dari Dr. Keramat. Pertemuan Sukiman dengan Kustami berawal dari kongres Jong Java yang berlangsung di Bogor. Dalam kongres inilah terjalin hubungan yang intim dan berakhir dengan perkawinan.

Kongres Jong Java berlangsung di kota Bogor yang dihadiri seluruh cabangnya. Dan tercatatlah Sukiman utusan Jong Java dari Jakarta dan Kustami hadir sebagai anggota cabang Bogor. Dalam kongres itu Sukiman berkesempatan menyampaikan pidatonya yang membawakan suara utusan Jakarta. Mendengar pidato ini hati Kustami tergerak dan terpesona akan penampilan Sukiman yang berwibawa, dan menunjukkan kepribadiannya yang kuat. Pidato Sukiman biasa saja, ia menjelaskan apa artinya persatuan, dan bagaimana membinanya supaya berjalan dan memberi faedah dan manfaat. Nada pidatonya datar-datar saja tetapi disebablik itu terkandung makna yang dapat menggugah hati dan membangkitkan semangat untuk merapatkan barisan dalam tujuan. Gerak yang tenang seperti apa yang diperlihatkan oleh Sukiman, lebih jauh dapat memikat Kustami yang juga mempunyai persamaan kehendak, cita-cita dan tujuan perjuangan. Persamaan perasaan antara kedua insan ini, maka terjalinlah kontak batin yang kemudian melahirkan kata cinta. Proses pengenalan ini tidaklah berlangsung lama dan pergaulan yang mereka lakukan berbeda dengan pergaulan muda-mudi zaman sekarang, masa itu kuranglah baik menurut penilaian masyarakat apabila seorang pemuda bergaul intim dengan seorang

pemudi, karena demikianlah adat dan tradisi yang dianut oleh masyarakat banyak. Karena itulah penyelesaiannya dipercepat dan diambil alih orang tua kedua belah pihak. Dengan tidak ada unsur paksaan. Maka menurut tatacara yang berlaku datanglah orang tua Sukiman untuk meminang Kustami. Demikianlah setelah tercapai kata sepakat kedua belah pihak antara Wiryoanjoyo dan Dr. Keramat dilangsungkanlah perkawinan⁸⁾.

Kustami yang telah menjadi Nyonya Sukiman bersaudara tujuh orang, lahir di Barabai Kalimantan Timur pada tahun 1906, ia adalah urutan ke-5 dari putra-putri Dr. Keramat. Dr. Keramat bertugas sebagai dokter pemerintah Hindia Belanda, ia menyelesaikan studinya seangkatan dengan dokter Rajiman di STOVIA Batavia (Jakarta). Sedang asal keluarga ini adalah Bagelen Purworejo yang kemudian memilih hidup menetap di Bogor. Sebagai orang yang bekerja dengan pemerintah Belanda ia ditempatkan di Kalimantan Timur. Setelah bertugas cukup lama Dr. Keramat memboyong kembali keluarga ke Bogor. Kembalinya keluarga ini ke Jawa maka dimasukkanlah Kustami sekolah Kawedri Jakarta sampai tamat.

Kehidupan keluarga Dr. Keramat sudah maju dan bahasa pengantar dalam keluarga dipakai bahasa Belanda, maka tidaklah heran bahwa Kustami kurang atau tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada masa kecilnya. Begitu juga pada masa sekolah ia selalu masuk pada sekolah yang berbahasa Belanda. Barulah kemudian menguasai bahasa Indonesia yang baik ketika ikut aktif dalam organisasi seperti Jong Java. Begitu pula berbahasa Jawa yang luwes setelah tinggal menetap di Yogyakarta.

Keluarga muda yang berbahagia ini terus menanamkan rasa kasih sayang dan meletakkan dasar-dasar pengertian hi-

8) Hasil wawancara dengan Ny. Sukiman pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

dup yang harmonis demi untuk kelanjutan masa depan rumah tangganya. Dan dari pembinaan yang terencana itu nampaklah gambaran keluarga yang bahagia, karena sama-sama mengerti tugas dan fungsinya. Tali pengukuh perkawinan mereka makin jelas dengan lahirnya putra mereka yang pertama yaitu yang diberi nama Sakri.

Curahan kasih sayang secara lahiriyah terputus untuk sementara waktu, karena Sukiman melanjutkan studinya kengeri Belanda. Tujuan Baik ini tidak mendapat halangan dari Kustami, ia memberi dorongan moril untuk melanjutkan cita-cita Sukiman pada tingkat selanjutnya.

Tinggallah Nyonya Sukiman menimang putranya di tanah air, ia menunggu dengan sabar. Semua kerinduan akan suaminya dicurahkan untuk menghibur putranya. Begitu juga Sukiman yang telah jauh di rantau orang untuk melepas rindu pada anak isterinya mengirim surat sebagai tanda kesetiiaannya pada yang ditinggalkannya. Sukiman menceritakan kepada isterinya tentang keindahan dan keadaan negeri Belanda dan begitu juga Nyonya Sukiman membalas surat dengan menceritakan keadaan putranya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengan surat menyurat ini kedua insan yang terpisah dapat saling mengisi sehingga tidak terasa nyonya Sukiman telah empat tahun di tinggal suami. Tetapi hatinya tetap teguh, ia menunjukkan sebagai isteri yang setia pada pesan suami. Semua godaan yang mengusik hatinya dibuangnya jauh-jauh. Dan sebagai orang yang lemah hanyalah harapan yang dinantinya, semoga suaminya berhasil membawa diploma sekembalinya ke tanah air. Hanya itulah harapan.

Setelah kembali ke tanah air, Sukiman memboyong keluarganya untuk tinggal menetap di Yogyakarta, kota yang cukup tenang untuk hidup dan merupakan kota pusat dari budaya bangsanya. Kota inilah menjadi pilihan Sukiman untuk memulai hidupnya yang baru. Tempat tinggal yang pertama terletak di Ngabean yang berdekatan dengan tempat ker-

ja yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian pindah lagi kesebelah timur ke Gedung SMP Muhammadiyah sekarang dan kemudian pindah lagi kesebelah timur yang terletak berhadapan dengan halaman depan istana Pakualaman. Alamat tempat tinggal yang terakhir ini Pakualaman VI (sekarang Jalan Sultan Agung nomor 32. Rumah inilah tempat tinggal yang tetap dan disinilah Dr. Sukiman Wiryosanjoyo wafat.

Rumah ini cukup besar dan megah, gaya dan coraknya menunjukkan arsitek moderen. Ruangan dan kamarnya luas, diisi dengan alat perlengkapan yang lux dan penempatannya serasi, sehingga tampak harmonis. Halaman depan dan latar belakang cukup luas mengingatkan pada bentuk alun-alun kraton Yogyakarta yang berbentuk mini. Pada sisi sebelah timur berdiri sebuah Poliklinik milik Dr. Sukiman.

Halaman depan merupakan taman yang ditumbuhi oleh beraneka bunga yang terpelihara, terlindung oleh pagar besi setinggi orang. Teras belakang terus bersambung dengan lapangan yang juga ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan besar dan kecil. Di seputar ini berjejer sangkar dari berjenis burung dan diselingi dengan tiang bambu menjulang tinggi yang berfungsi sebagai tempat gantungan burung perkutut, burung yang melambangkan kemewahan Sukiman. Juga disepanjang teras ini bergantung sangkar burung yang berbagai jenis ukuran, sesuai dengan jenis burung yang menempatinnya. Jika burung ini berkicau atau mengoceh merupakan simponi yang mengasikkan bagi keluarga Sukiman, karena situasinya membawakan perasaan kealam yang rasanya tidak dihuni oleh manusia, sehingga tidak terasa bahwa rumah ini terletak pada jantung keramaian kota Yogyakarta, kota yang menjadi jembatan lalu lintas dari barat ke timur dan sebaliknya.

Lambang kemewahan dan hidup moderen dari keluarga ini nampak jelas pada masa itu. Sukiman telah dapat meraih kebahagiaan dunia kendati dalam penguasaan penjajah. Pada sisi sebelah barat terletak sebuah garasi yang besar dan disini

berjejer mobil-mobil kebanggaannya sampai tiga buah yang berbeda bentuk dan berlainan pabrik pembuatannya. Di antara mobilnya ini ada yang bermerek Chriyser, merek Packerd dan Willis yang berbentuk Toreng. Semua kendaraan ini dipergunakan untuk kepentingan Sukiman, baik dalam menjalankan tugas atau kepentingan lainnya dan juga untuk kepentingan keluarga. Demikianlah pada masa itu kehidupan keluarga Sukiman telah dapat menunjukkan kemampuan dan telah dapat menunjukkan kehidupan yang berciri moderen.

Begitulah kehidupan Sukiman nampak sudah layak, ia sudah dapat menikmati hidup dari hasil jerih payahnya, sungguh pun dewasa itu rakyat Indonesia keadaan hidupnya kebanyakan masih terhimpit oleh kekuasaan dan penguasaan penjajah Belanda. Perjuangan hidup yang berimbang dengan bangsa penjajah telah dapat diperlihatkan oleh Sukiman, ia juga telah memiliki tempat peristirahatan di Kaliurang, sebuah tempat yang nyaman yang terletak di kaki gunung Merapi. Tempat ini merupakan tempat peristirahatan Sukiman dan keluarga untuk menyegarkan otak dari segala kesibukan kerja sehari-harinya.

Semua itu dapat tercapai berkat ilmu yang dimilikinya dan kegiatan yang terus dilakukannya. Dan dalam menanggulangi hidup ini, bukanlah ia saja yang berusaha, tetapi isterinya juga giat dalam bidang usaha. Nyonya Sukiman banyak mempunyai keterampilan dan keahlian yang kesemua itu sangat menolong menambah cakrawala usahanya. Usaha yang dilakukannya bermacam-macam seperti bidang pengetahuan yang dimilikinya yaitu membuka kursus potong-memotong dan jahit-menjahit, kursus memasak dan merangkai bunga. Karena itu namanya terkenal, murid-muridnya banyak dan muridnya ini ada yang datang dari Aceh⁹⁾. Juga

9) Hasil wawancara dengan Ny. Sukiman dan Ny. Soewarno pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

ia dapat melayani pesanan topi untuk orang perempuan yang layakannya seperti topi perempuan di dunia barat. Dan ia sangat terkenal di kota Yogyakarta karena keahliannya merangkai bunga baik karangan bunga untuk pesta atau pun karangan bunga untuk kematian. Demikianlah semua keahlian yang dimilikinya juga merupakan ilmu yang bermanfaat yang dibagikannya pada kaum wanita, sehingga dengan kurus yang dibukanya ini dapat mendidik dan melatih kaum wanita dalam berbagai keterampilan.

Kehidupan dunia moderen sudah menjadi ciri dari keluarga Sukiman. Hal ini karena kehidupan itu telah diterapkannya untuk mengikuti selera zaman. Hampir semua aspek kehidupan keluarga nampak perubahan kultur yang menggambarkan karakter hidup dari orang-orang yang berpikiran maju. Bahasa pengantar dalam keluarga lebih dominan pemakaian bahasa Belanda bila dibanding dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, bahasa ibunya. Pengaruh nyata dari bahasa ini membawa teladan pada putra-putrinya, sehingga semua anaknya dapat berbicara aktif dalam bahasa Belanda.

Keserasian hidup sebagai suami isteri makin terbentuk, kelihatan adanya pengertian pada arah yang satu, tujuan yang sama baik gerak maupun langkah. Dan dari semua itu kelihatanlah komposisi hidup yang ideal, yang sempurna menurut ukuran keluarga sejahtera.

Kendatipun sibuk dalam berbagai kegiatan, tetapi tidaklah lupa menghibur diri, mereka senang pada musik. Untuk mengenal musik lebih dekat maka didatangkan guru¹⁰⁾ yaitu guru piano untuk mengajar nyonya Sukiman. Sehingga nyonya Sukiman mahir dan lincah memainkan instrumen ini. Begitu juga Sukiman yang menyenangi musik sangat mahir memainkan biola dan alat musik ini telah lama dikuasainya. Dan untuk melepas rindunya akan lagu kegemaran-

10) *Nyonya Sukiman dan Nyonya Soewarno*, ibid, menurut ibu ini bahwa yang mengajar piano ini seorang Ny. Belanda (namanya sudah lupa).

nya, ia sering menggesek tali biolanya dengan memperdengarkan lagu kelasik. Kadang-kadang Sukiman berduwet atau main bersama dengan guru piano nyonya Sukiman. Jari-jarinya cukup lincah meniti tali biola yang digeseknya dengan penuh improvisasi mengikuti nada-nada lagunya dan kōmpak. Sehingga kelihatan semarak dan melahirkan kenikmatan bagi pendengarnya. Untuk lebih semarak lagi dan ini merupakan hiburan keluarga yang segar yaitu setiap bulan sekali keluarga menyediakan waktunya dan tempat untuk mengadakan pertemuan yang meriah dengan para sahabat dan kenalan di rumahnya dan pertemuan ini diisi dengan acara musik. Musik bukanlah sebagai propesi, tetapi sekedar hiburan atau katakanlah hobi untuk mengurangi ketegangan otot-otot dalam berfikir dan juga yang lebih penting untuk mempere-rat tali persahabatan antara mereka.

Sungguh pun hampir semua kenikmatan hidup telah dirasakan keluarga ini, tidaklah mereka diperbudak oleh kekayaan dan harta benda yang dimilikinya atau menjadikan manusia yang sombong yang menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain. Tidak sama sekali. Mereka sadar. Kaca perbandingan tetap dipakai, mereka melihat kebawah dan keatas akan kehidupan bangsanya yang masih tertindih oleh keseng-saraan hidup karena perbedaan status antara penguasa dan yang dikuasai. Memang secara lahiriyah keluarga ini telah mencapai puncak kebahagiaan dan kenikmatan duniawi, tetapi secara batiniyah mereka merasakan tekanan mental, karena mereka melihat perbedaan hidup yang mencolok antara pri-bumi dan si penguasa, yaitu pemerintah Hindia Belanda. Karena itulah Sukiman bekerja keras, sebagai suatu imbalan terhadap yang diperagakan oleh penjajah.

Kehidupan keluarga Sukiman tidaklah terus tenggelam dalam pelukan budaya barat yang moderen itu, mereka masih menjunjung tinggi budaya bangsanya yang bernilai tinggi dan luhur dan sebagai bukti, Sukiman sebagai kepala keluarga terus membina dan membimbing keluarganya untuk men-

dalami dan menghayati budaya bangsanya sendiri. Untuk kepentingan itu juga diberikan pengertian-pengertian dan didatangkan tenaga khusus untuk memperdalam bahasa Jawa¹¹⁾. Karena seperti diketahui bahwa Nyonya Sukiman anak perantauan dan telah terdidik dalam keluarga hidup secara Belanda semenjak kecil. Dan dari kesadaran nyonya Sukiman sendiri terus mendalami dan menghayati budaya bangsanya terutama bahasanya. Juga lingkungan hidupnya yaitu kota Yogyakarta yang merupakan pusat budaya Jawa mempercepat proses kesadarannya karena terus digodok dan ditempa.

Begitu juga dalam hal agama keluarga ini sangat memperhatikannya dan sebagai orang Islam Nyonya Sukiman ikut aktif mengikuti organisasi keagamaan dan pengajian di Yogyakarta.¹²⁾ Ia terus mendalami ajaran Islam baik mendalami sendiri ataupun mendengarkan pengajian-pengajian. Sehingga kehidupan yang sudah ala barat ini kelihatan berimbang dengan kehidupan agamawi. Setiap perbuatan menunjukkan sikap yang sesuai dengan tuntunan agama, keluarga ini menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta melakukan dengan aktif semua isi rukun Islam yang lima.

Begitu pula dalam membimbing putra-putrinya dan semua keluarga yang pokok ditanamkan ialah keyakinan pada agama dan kemudian ajaran-ajarannya. Kemudian dipaksakan melakukan tiang pokok perintah agama yaitu sembahyang. Tidak ada alasan untuk tidak melakukan sembahyang, karena itu yang pertama yang harus dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Tuhan. Karena itulah Sukiman tidak bosan mem-

11). Soewito Prawirowihardjo, hasil wawancara pada tanggal 16 Agustus 1981 di Yogyakarta. Menurut beliau, dialah yang membimbing Ny. Sukiman untuk memperdalam bahasa Jawa menjadi lebih luwes berbahasa Jawa.

12) Ny. Sukiman, hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta. Menurut keterangan beliau, ia aktif dalam organisasi Aisyiah.

rintahkan anak-anaknya untuk melakukannya. Dan sering berpesan janganlah kamu mati sebelum sembahyang¹³⁾, yang pengertiannya setiap yang mengaku Islam wajib menjalankan perintah ajarannya dan sembahyang itu merupakan tiang agama. Karena itulah keluarga ini hidup dalam kedamaian dan ketaatan.

Pendidikan putra-putra putrinya menjadi perhatian, putranya hanya tiga orang yang tertua Sakri Sunarto dan yang nomor dua Bagus Sukardono dan Sritani, sedang yang disebut terakhir ini adalah satu-satunya putri dan karena itulah barangkali Sritani agak manja pada ayahnya Sukiman dan mendapat pelayanan yang istimewa. Tetapi hal ini tidaklah membuat Sritani menjadi anak yang manja. Hal ini kiranya karena bimbingan yang baik dan terarah dari orang tuanya.

Dari semua pendidikan putra-putrinya yang berhasil dan berhasil meraih gelar dokter ialah Bagus Sukardono, ia mengikuti jejak orang tuanya sebagai dokter. Ia lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan sekarang sudah bekerja sebagai dokter pemerintah. Sedang Sakri Sunarto anak yang pertama, sebenarnya akan memasuki kedokteran, tetapi telah terlanjur masuk PETA dan susah untuk mintak keluar karena kekuasaan pada tangan Jepang, sehingga karirnya terus dalam militer dan sekarang sebagai wiraswasta¹⁴⁾. Si bungsu Sritani terburu kawin dengan Ir. Soewarno yang bekerja sebagai dosen di Fakultas Teknik

-
- 13). R. Sutrasno, wawancara pada tanggal 16 Agustus 1981 dan Juga keterangan Ny. Soewarno putri Sukiman, bahwa ia masa kecil selalu diperintah oleh ayahnya untuk melakukan sembahyang.
- 14). R. soetrasno, ibid. Keterangan beliau bahwa Sakri pernah meringkuk dalam penjara masa kekuasaan pemerintah Soekarno selama lebih kurang tiga tahun tanpa disidang secara hukum yang berlaku. Tetapi kemudian dilepas. Menurut beliau sebabnya ialah karena percintaan segi tiga antara Sakri, Aryati dan Soekarno dan terakhir kemenangan Soekarno dengan paksaan. Tetapi setelah berpisah dengan Soekarno kawin kembali dengan Sakri.

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.¹⁵⁾ Sedang pendidikannya telah sampai tingkat kandidat pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Dan karena sudah berkeluarga tidak dapat meneruskan studinya.

Juga sebagai orang yang berpendidikan barat dan telah sukses mencapai tingkat kehidupan tidaklah mengarah pada hidup yang individual, rasa kekeluargaan tetap tebal. Persaudaraan tetap rapat dan tanggung jawab pada sanak keluarga menjadi perhatiannya. Sukiman mengambil alih tugas untuk meringankan beban kakak-kakaknya menjadi tanggung jawabnya. Kepergian kakaknya Dr. Satiman ke negeri Belanda menambah beban baginya untuk membiayai keponakannya. Begitu juga keponakannya yang lain yaitu putra dari kakaknya perempuan seperti Riyadi Soetrasno tinggal bersama keluarga Sukiman.

Soetrasno sejak kecil telah ikut keluarga Sukiman, dan sudah seperti anak sendiri. Kedudukannya sama dengan putra Sukiman yang lainnya, Artinya Soetrasno juga mendapat perhatian yang penuh dari Sukiman. Soetrasno juga dimasukkan sekolah di Yogyakarta. Dengan bimbingan Sukiman, Soetrasno tumbuh menjadi dewasa dan menjadi anak yang baik dan taat pada ajaran agama. Bimbingan Sukiman sangat bermanfaat bagi pertumbuhan akal dan fikiran Soetrasno, sehingga ia menjadi anak yang jujur dan jujur pada dirinya sendiri. Karena itulah ia sangat dikasihi dan dipercaya oleh Sukiman. Semua perintah Sukiman dijalankan Soetrasno dengan baik, kejadian ini ketika Sukiman sedang giat-giatnya bergerak dalam politik dan untuk menyebar luaskan pemikirannya pada anggotanya ia menyuruh Soetrasno untuk membagikan brosur kepada guru-guru bumiputra di sekolah Soetrasno. Tugas ini dijalankan Soetrasno dengan baik.

15). Ny. Soewarno, wawancara pada tanggal 15 Agustus 1981. Ir. Soewarno telah meninggal dan tinggallah ia menjadi janda membimbing putra-putrinya yang masih kecil dan baru satu yang duduk di perguruan tinggi.

ini terjadi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. Ketika zaman kemerdekaan lain lagi, ia mendapat kepercayaan untuk mengantarkan uang pada tokoh-tokoh kemerdekaan yang ketika itu berpusat di Yogyakarta¹⁶⁾. Demikianlah perhatian Sukiman pada keponakannya dan keluarga lainnya merupakan tanggung jawab yang penuh. Sungguhpun telah mencapai jenjang penghidupan yang tinggi, kiranya tidak memisahkan diri dari pergaulan dan persaudaraan bahkan memberikan dukungan atau bantuan moril dan matriel.

16). R. Soetrasno, op.cit. Keterangan lain dari Soetrasno ketika zaman revolusi, Sukiman banyak memberikan bantuan kepada pada tokoh pejuang yang mengungsi ke Yogyakarta seperti Ali Sastroamijoyo dan Sutan Syahrir. Dan Soetrasno pernah mengantar uang dari Sukiman pada Sutan Syahrir. Banyak lagi kedermawanan Sukiman terhadap bangsanya.

B. PROFESI DAN PENGABDIAN Dr. SUKIMAN

Setelah menyelesaikan pendidikan di negeri Belanda dengan hasil yang baik yaitu meraih gelar dokter penuh (Art) Sukiman kembali ke tanah air. Karena tugas telah menanti dihadapannya yang mengharap penanganannya, sebagai sumbangan pada bangsanya.

Dalam melakukan tugas Sukiman telah menggariskan suatu patokan, bahwa ia tidak menggantungkan hidup atau bekerja dengan pemerintah Belanda dan ia akan bekerja sendiri dalam menempuh karirnya untuk mengabdikan pada bangsanya yang sangat membutuhkan tenaga dan fikirannya. Karena tekad itulah maka ia tercatat sebagai dokter yang pertama di Indonesia menebus pada pemerintah Belanda untuk berpraktek sendiri.¹⁷⁾

Pada tahun 1926 pimpinan PKU Muhammadiyah yaitu Dr. Sumowidigdo ditarik kembali oleh Pemerintah Hindia Belanda dan akan ditugaskan di tempat lain. Sehingga PKU menjadi kosong tenaga ahli dan penanggung jawabnya. Kekosongan ini oleh Kyai Haji Fakhruddin sebagai penanggung jawab tunggal menarik Dr. Sukiman Wiryosanjoyo yang baru pulang dari negeri Belanda. Dr. Sukiman tenaga muda yang penuh energik dengan senang hati untuk mendapat kepercayaan ini dan mengabdikan ia pada PKU Yogyakarta. Dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya bekerjalah ia dengan tekun dan tidak banyak tuntutan dan permintaan. Tugas yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan dengan baik, sehingga semua kesulitan dapat diatasi, dan membuahkan hasil yang baik.¹⁸⁾

17). *Nyonya Sukiman*, Hasil wawancara tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

18). Sasjardi, Drs, *Pahlawan Nasional Kyai Haji Fakhruddin*, Jakarta : Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P dan K. hal. 1516.

Demikianlah selama lebih kurang dua tahun Dr. Sukiman mengabdikan pada Rumah Sakit PKU Muhammadiyah sebagai permulaan karir dan pengabdianya. Selama itu ia mencurahkan perhatian sebagai bukti orang yang mencintai bangsanya sendiri.

Secara perlahan-lahan dan pasti, Dr. Sukiman terus melangkah maju meniti karirnya. Dinamika hidup terus mendorongnya untuk terus lebih maju yang pada prinsipnya tidak menggantungkan diri pada pemerintah seperti teman seprofesinya yang lain. Untuk maksud ini ia membuka Balai Pengobatan yang berlokasi di wilayah Bintaran Yogyakarta¹⁹⁾. Tempat ini merupakan batu pertama dalam menjalankan profesinya. Dan untuk menempatkan basis dalam kegiatannya ia mencari tempat yang strategis dan memenuhi persyaratan. Karena itulah ia sering pindah-pindah tempat dalam melakukan praktek dan dari sini pula kiranya Sukiman melebarkan sayap gerakannya dan menanamkan kepercayaan masyarakat kepadanya. Dari itu cakrawala kegiatannya makin meluas menembus lapisan masyarakat sekitarnya tanpa sponsor dan publikasi yang resmi. Namanya sudah dikenal disepuluh kota Yogyakarta dan menembus tirai di luar kota Yogyakarta, dan namanya merupakan jaminan kepercayaan dalam bidang medis.

Dalam melakukan tugas, ia bukan saja duduk pada belahang meja kerjanya menunggu pasien yang datang untuk menghadap padanya. Tetapi untuk melakukan tugas kemanusiaannya ini ia aktif mendatangi para pasien atau langganannya sampai keluar kota.

Juga dalam melakukan praktek Dr. Sukiman adalah orang yang bertangan dingin, karena itu tidak mengherankan, hampir semua suku yang berdomisili di Yogyakarta menjatuhkan pilihannya pada Sukiman. Sehingga para langganan selain bangsa sendiri juga banyak Cina dan relasinya sampai

19) *Nyonya Soewarno*, Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

ke luar kota. Padahal di sekitar tempatnya kerja, banyak dokterpraktek yaitu di sepanjang Jalan Sultan Agung sekarang tetapi yang menjadi pilihan utama adalah Dr. Sukiman²⁰⁾.

Hal ini kiranya karena jaminan nama yang telah ditanamkannya pada masyarakat dan nama Sukiman merupakan Sugesti yang kuat. Untuk melayani semua ini ia lakukan dengan cara yang menyenangkan dan ramah, sehingga publik langganannya merasa puas.

Begitu juga para sahabat dan kenalannya seperti Ki Hajar Dewantara, belum rasanya sembuh kalau belum ditangani oleh Sukiman²¹⁾. Apabila ia merasa kurang enak badan sudah pasti ia akan memanggil Sukiman atau ia akan mendatangi Sukiman untuk diperiksa. Dan kedua bersahabat ini lebih akrab lagi karena pembicaraan bukanlah berkisar tentang penyakit dirinya, tetapi mereka membicarakan penyakit bangsanya, bangsa Indonesia yang tertekan oleh penjajah. Hal ini karena tidaklah terlepas dari tokoh ini yang mempunyai pemikiran dan gagasan untuk membangkitkan rakyat Indonesia dari penindasan penjajah.

Melihat kemajuan yang dicapai oleh Sukiman, membuat para dokter lainnya merasa iri, pada hal mereka sama dokter yang juga memiliki pengetahuan yang sama pula. Akibat keberhasilan Sukiman inilah Dr. Satiman kakak kandung Sukiman mendorong keinginannya untuk melanjutkan studi memperdalam ilmu kedokteran ke negeri Belanda.²²⁾

Setelah Sukiman selesai mendalami penyakit paru-paru ia menjadi spesialis paru-paru, penyakit yang menakutkan dewasa itu. Untuk itu Sukiman mempersiapkan semua sarana dan kemudian melakukan kegiatan dengan menyatakan perang pada penyakit tersebut. Untuk kepentingan ini Sukiman

20). Riyadi Soetrasno. Hasil wawancara tanggal 16 Agustus 1981 di Yogyakarta.

21). Riyadi Soetrasno, *ibid.*

22). *Ibid.*

membangun tempat yaitu sebuah Poliklinik yang khusus untuk pengobatan dan perawatan paru-paru. Tempat ini terletak berdampingan dengan rumahnya di Paku Alaman VI, lengkap dengan sarannya. Ruangan dan kamarnya teratur demikian rupa, ranjang dan peralatannya tersusun rapi dan bersih. Dan diperlengkapi dengan ruangan foto Rontgen sebagai alat yang vital dalam melakukan kegiatan ini. Pada bagian belakang tersedia tempat istirahat para pasien terutama untuk berjemur dan lapangan menghirup udara yang segar.

Poliklinik ini merupakan badan usaha yang dilola oleh Sukiman dan terorganisir dengan baik dengan pimpinan dan tenaga medisnya Dr. Sukiman sendiri, serta dibantu oleh tenaga administrasi yang baik pula dan untuk melancarkan roda kerja diangkat perawat-perawatnya. Sedang nyonya Sukiman bertindak sebagai wakil dan keuangan. Tugasnya yang utama ialah mengatur pengeluaran dan pemasukan. Dengan pengaturan yang baik sehingga neraca pembukuan berimbang dan badan usaha ini berjalan dengan baik.

Dalam oprasionalnya poliklinik yang dilola oleh Sukiman ini lebih menekankan segi sosial dari pada komersial, dalam artian kegiatan Sukiman ini lebih mengutamakan kemanusiaan yaitu membantu orang-orang yang susah dan menderita. Bagi yang mampu tidak ada persoalan, karena dapat membayar kontan, tetapi bagi yang kurang mampu boleh membayar belakang dan dicicil sesuai dengan kemampuannya. Sedang bagi yang betul-betul tidak mampu diambil kebijaksanaan dengan membebaskan dari pembayaran atau gratis sama sekali.

Kegiatan Sukiman berjalan terus sebagai tugas kemanusiaan dalam meringankan penderitaan bangsa yang ketika itu masih dalam kekuasaan penjajah. Suatu karya nyata yang sesuai dengan cita-cita dan keinginannya. Suatu perbuatan yang mulia dan bernilai luhur, ia terus menumpahkan perhatian secara maksimal.

Kehadiran Jepang dan pendudukannya sangat dirasakan oleh rakyat Indonesia diseluruh pelosok seperti juga dirasakan oleh Sukiman. Dalam soal ekonomi tidaklah begitu berat dirasakan oleh keluarga Sukiman, karena ia sudah tergolong mampu dari hasil jerih payah yang dilakukannya. Tetapi kehadiran Jepang dengan kekuasaannya membatasi gerak langkah dalam usaha dan kegiatannya. Semua itu diatur menurut ketentuan dan peraturan pemerintah Jepang yang keras. Begitu juga disamping gerak langkah serta lapangan usaha yang makin menyempit, harta benda yang telah terkumpul dengan jerih payah mulai satu persatu jatuh ketangan Jepang yang diambil dengan cara kekerasan atau main rampas saja.

Dalam situasi yang demikian sempitnya ini, Sukiman terus bergiat menjalankan tugas dalam bidang kemanusiaan untuk menolong orang yang sangat memerlukan bantuannya. Rupanya nasib sial menimpanya, pada suatu hari, ketika itu Sukiman seperti biasanya yang akan menjalankan tugasnya persis di perempatan Gondomanan Yogyakarta mobil yang sedang dikemudikannya disetop oleh serdadu Jepang dengan kasar dan dengan sikap kurang memperlihatkan perikemanusiaan mereka merampas mobil serta alat perlengkapan kerjanya. Serdadu ini belum rupanya puas sampai disitu saja, karena dalam kesempatan ini pula merampas Timang (ikat pinggang yang dihias dengan permata) milik Sukiman. Memang sebelumnya Nyonya Sukiman mendapat firasat yang kurang baik, karena itu ia melarang Sukiman keluar untuk bertugas. Tetapi rupanya teguran itu tidak dihiraukan oleh Sukiman. Ia pergi juga pagi itu sebagai mana biasanya. Dan itulah akibatnya yang diderita yang disebabkan oleh sikap keserakahan Jepang, milik yang berharga bagi Sukiman terbang dihadapan mata kepalanya sendiri. Ia tak dapat berbuat banyak. Demikianlah nasib sial yang menimpanya seperti yang pernah dirasakan oleh bangsa Indonesia yang lainnya pada zaman pendudukan Jepang.

Dan tidak disitu saja kerugian yang dideritanya, beberapa hari kemudian datang lagi serdadu Jepang ke rumahnya dan kali ini sampai pagar rumah dari besi itu turut dibongkar dan diangkut oleh Jepang. Begitu juga rumah tempat peristirahatan di Kaliurang diduduki Jepang. Sebagai orang yang berada dalam posisi lemah, Sukiman terima dengan lapang dada semua cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Semua itu ia terima dengan sabar dan ia serahkan diri pada yang Maha Kuasa, dialah yang bijaksana yang menentukannya.

Semenjak peristiwa perampasan alat-alat kerjanya oleh Jepang kelihatan semangat kerja sebagai medis mulai mengendor. Karena alat penting sebagai modalnya belum dapat ia cari gantinya. Dan karena itu ia lebih banyak mencurahkan perhatian pada bidang politik. Semenjak itu pula ia lebih banyak menumpahkan perhataian pada masalah politik. Keaktifannya dalam politik terus meningkat dan tampilah ia sebagai tokoh politik yang menunjukkan identitasnya sebagai tokoh Islam. Dalam perjuangannya ia bergerak dalam barisan Islam bersama umat Islam lainnya untuk mencapai tujuan yaitu Indonesia Merdeka. Memang sebelumnya ia telah aktif dalam partai politik, tetapi belum meninggalkan profesinya sebagai dokter. Kehadiran Jepang di bumi Indonesia ini berobah pula haluan hidup dan menumpahkan perhatiannya penuh pada politik.

BAB III

SUKIMAN DALAM PERKUMPULAN

Stovia merupakan tujuan para pemuda dari segala penjuru Tanah Air untuk meneruskan studi. Stovia merupakan lembaga pendidikan tertinggi ketika itu di Indonesia. Karena itulah Sukiman yang telah menamatkan pelajarannya di ELS Boyolali terus mengikuti saudara tuanya yaitu Satiman yang telah lebih dahulu memasuki Stovia.

Ketika disini terbukalah mata Sukiman, karena pergaulannya dengan pemuda lain yang datang dari segala penjuru tanah air. Dari pergaulannya ini, maka terjalinlah pendekatan yang kiranya banyak menambah pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan kebiasaan yang dibawa oleh pemuda dari tempat asalnya. Dan Sukiman dapat mengetahui bahwa rekan-rekannya ini juga bernaung dibawah kekuasaan penjajah Belanda.

Kiranya kehidupan di Stovia telah memberi corak dalam perjalanan sejarah bangsa, karena ditempat inilah para pemuda digodok menjadi manusia terpelajar dan lebih matang. Tempat ini bukan saja melahirkan dokter muda Indonesia, tetapi yang lebih menarik dari tempat inilah tercetus rasa kesadaran terhadap apa artinya persatuan dan kebangsaan. Dari tempat inilah asal bermula tumbuh semangat untuk mengikat persatuan dan kebangsaan, kendatipun dalam bentuk yang masih lokal (Jawa).

Tumbuhnya kesadaran ini dikarenakan pergaulan dan persaudaraan para pemuda dari segala suku di Indonesia yang merasa dirinya bersaudara dan adanya kesatuan perasaan. Dan dari itu mereka secara bersama berusaha mengangkat nama bangsanya ke tingkat yang layak menjadi manusia yang mempunyai martabat seperti bangsa lainnya di dunia.

Begitulah Sukiman yang telah resmi menjadi warga Stovia terus mengikat persaudaraan, persahabatan yang baik dengan semua pemuda, baik dengan yang lebih tua ataupun sesama tingkatnya. Untuk lebih mendekatkan diri dalam hubungan kekeluargaan atau kedaerahan para pemuda ini membentuk ikatan perkumpulan menurut asal daerah masing-masing. Dan sejalan dengan ide tersebut maka berdirilah perkumpulan sebagai wadah-wadah lokal, sebagai tempat berkumpul, sebagai saluran inspirasi dari pemuda pelajar di Stovia.

Secara jujur harus diakui bahwa dari Stovialah asal mula lahirnya kesadaran Nasional yang dicetuskan oleh pemuda pelajar. Seperti dalam perjalanan sejarah bangsa tentang kebangkitan nasional di tempat inilah Budi Utomo mula pertama berdiri yang dipelopori oleh pemuda Sutomo. Dan ini merupakan emberio dari kebangsaan. Kemudian menyusul pula organisasi pemuda lainnya dan begitulah terus sambung bersambung dalam bentuk-bentuk kedaerahan yang kemudian bergabung menjadi satu, menjadi satu kekuatan yang nyata, yaitu Indonesia.

Sukiman yang semakin berfikir dewasa, bukan hanya mementingkan studi dalam mengejar jenjang yang tinggi, tetapi ia melibatkan diri disetiap aspek kehidupan yang berbangsa dalam organisasi pemuda pelajar. Semua dapat diikutinya dengan saksama dan dilakukannya dengan aktif. Benih-benih ide jatuh pada bidangnya yang subur dan bersemi, kemudian tumbuh oleh siraman keadaan yang selanjutnya tumbuh dalam gagasan-gagasan yang konkrit.

Rangkaian peristiwa penting dalam pertumbuhan perkumpulan para pemuda di Stovia, dapat terlihat tujuh tahun kemudian sesudah berdirinya Budi Utomo, berdiri pula perkumpulan pemuda pelajar yaitu Tri Koro Darmo, yang dimoritori oleh pemuda Satiman, saudara tua Sukiman. Ia didukung oleh Kadarman dan Sudarno. Perkumpulan ini berdiri tepatnya pada tanggal 7 Maret 1915. Arti Tri Koro Darmo ialah tiga tujuan mulia yaitu Sakti, Budi dan Bakti.

Anggotanya diterima masih terbatas hanya untuk Jawa dan Madura. Tujuan yang jelas ialah : "Menumbuhkan pertalian antara murid-murid bumiputra pada sekolah menengah dan kursus perguruan kejuruan; menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya dan membangkitkan dan memper-tajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan."²³⁾.

Satiman sebagai pendiri Tri Koro Darmo tidaklah ber-ambisi untuk menarik pemuda-pemuda lainnya yang di luar suku Jawa, tetapi tidak pula ia berpandangan sempit. Perkum-pulan yang dibentuknya ini hanya bersifat sementara saja. Ia memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda yang bermin-at dalam persatuan seluas-luasnya untuk merubah Tri Koro Darmo menjadi tempat perkumpulan pemuda Indonesia pada umumnya²⁴⁾.

Dengan terbentuknya perkumpulan tersebut cukup me-narik dan mendapat simpati dari para pemuda pelajar khusus-nya pemuda pelajar dari Jawa. Dari fikiran-fikiran dan kehen-dak yang nyata dari para anggotanya, yang semua itu terjel-ma dan dituangkan dalam kongres Tri Koro Darmo di Solo pada tahun 1918. Salah satu yang terpenting dalam perjalanan perkumpulan ini ialah memutuskan merubah perkumpulan Tri Koro Darmo menjadi perkumpulan Jong Java. Dan para anggotanya terbuka kesempatan lebih luas seperti yang dike-hendaki yaitu dengan pembentukan perkumpulan Jawa Raya, yang meliputi Sunda, Jawa , Madura, Bali dan Lombok. Le-bih luas Jong Java mempunyai prinsip untuk mempersatu-kan seluruh pemuda pelajar Indonesia jika dikehendaki.²⁴⁾. Demikianlah perkumpulan yang bersifat kedaerahan ini akan menuju kedalam perkumpulan nasional Indonesia. Melihat

23). *45 Tahun Sumpah Pemuda*, (Jakarta : Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, 1974) hal. 31. Lihat juga Majalah Tri Koro Darmo No. 3 Th I Januari 1916.

24). *Ibid.* hal 32-3.

akan perkembangan dan kegiatan yang dilakukan oleh Jong Java dapat dikatakan bahwa Jong Java adalah sebuah perkumpulan kedaerahan yang terbesar dan terorganisir dengan baik. Kegiatannya meliputi bidang sosial, kebudayaan dan juga diberikan teori politik.

Berdirinya perkumpulan Jong Java yang bersifat kedaerahan tidaklah terlepas dari pengamatan Sukiman yang juga sebagai pemuda yang berasal dari Jawa. Sukiman turut berpartisipasi dan memberikan andil dalam pertumbuhan Jong Java. Dalam setiap kesempatan apakah itu dalam forum resmi atau tempat terbuka ia turut menyampaikan buah fikirannya untuk kepentingan anggota Jong Java. Ide dan buah fikirannya merupakan pendorong yang kuat dalam memupuk semangat dalam menuju arah persatuan dan merupakan tenaga pembangkit akan kesadaran menuju arah kesadaran nasional. Cakrawala pandangan yang jauh kedepan, pribadi dan pembawaannya yang memikat memberi kesan yang kuat dan meyakinkan, sehingga apa yang disampaikannya itu mempunyai makna atau nilai yang sangat berguna bagi para anggota yang tergabung dalam perkumpulan Jong Java. Lebih jauh apa yang dilontarkannya itu merupakan tali pengikat dalam menjalin persatuan yang lebih luas yaitu persatuan bangsa.²⁵⁾

Karena dedikasi dan perhatiannya terhadap perkembangan Jong Java, maka dalam kongres Jong Java di Solo yang berlangsung dari tanggal 21 – 27 Mei 1922 mengambil sebuah keputusan yang menyangkut Sukiman. Keputusan Kongres itu yang terpenting ialah memutuskan untuk menawarkan (menyampaikan) anggota kehormatan kepada Sukiman²⁶⁾.

Pada tahun 1922, setelah menyelesaikan studi di STOVIA dengan mendapat gelar Indische arts (Dokter Pribumi), Sukiman dengan siap fisik dan mental berangkat melanjut-

25). *Nyonya Sukiman*, Hasil wawancara pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

26). *Op. Cit*, hal. 33.

kan studi ke negeri Belanda. Ia meneruskan studinya pada Fakultas Kedokteran pada tingkat doktoral di kota Amsterdam. Lulusan fakultas ini akan mendapat persamaan tingkat dengan dokter Barat. Fakultas kedokteran ini mempunyai sarana dan fasilitas yang cukup untuk para mahasiswa yang belajar disini, karena dapat melakukan praktek dalam kedokteran dengan mudah pada rumahsakit-rumahsakit di Amsterdam.

Kehadiran Sukiman di negeri Belanda kiranya membawa udara perobahan dalam perkembangan perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang telah berdiri di negeri Belanda. Kehadirannya bukan saja berambisi keras untuk mengejar titel sarjana kedokteran yang sederajat dengan orang Barat dan ia bukan tipe pemuda yang senang menonton di luar arena permainan, tetapi ia turut terjun dan ia aktif berperan dalam membawakan lakon-lakon yang penting dalam perjalanan perkembangan pemuda, pelajar dan mahasiswa di negeri Belanda. Sehingga dapat terlihat suatu perobahan yang nyata dalam sejarah perkembangan perkumpulan ini.

Ketika Sukiman tiba di negeri Belanda nama perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa telah berubah menjadi Indonesische Vereniging (Perhimpunan Indonesia) dibawah pimpinan Iwa Kusuma Sumantri. Pada priode sebelumnya yaitu pada mula berdirinya perkumpulan ini bernama Indisch Vereniging (Perhimpunan Hindia Belanda) yang dipelopori oleh Dr. Sotomo dan perkumpulan ini berdiri pada tahun 1908. Tujuan pertama perkumpulan ini terutama untuk mengurus kepentingan orang-orang Indonesia di negeri Belanda seperti Sumatra, Jawa, Minahasa, Ambon, Madura dan suku-suku lainnya.

Tetapi perkembangan selanjutnya perkumpulan ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan kepentingan zaman yang terus menuntut. Perobahan ini tidaklah terlepas dari percaturan dan pergolakan dunia yang terus bergolak menuntut keadilan dan kebenaran, seperti yang di-

cetuskan oleh Presiden Wilson. Perubahan dalam gerak perhimpunan pemuda, pelajar dan mahasiswa dipercepat pula oleh hadirnya pada setiap tahun pemuda-pemuda dari Tanah Air dinegeri Belanda untuk meneruskan studi. Dan mereka inilah yang meniupkan udara segar tentang berita tanah air, sehingga tampak perubahan yang nyata dalam perkumpulan ini. Perubahan itu telah melahirkan suatu gagasan dan pemikiran untuk kepentingan Tanah Air dan bangsa.

Demikianlah dalam priode kepengurusan Iwa Kusuma Sumantri, ini merupakan gelombang pertama dalam perubahan baik nama perkumpulan ataupun tujuannya. Karena jangan dilupakan pada kepengurusan ini, Indische Vereniging berubah menjadi Indonesische Vereniging (Perhimpunan Indonesia) dengan keterangan azasnya :

"Hari depan rakyat Indonesia hanya terletak di dalam bentuk-bentuk yang sungguh bertanggung jawab kepada rakyat. Tiap-tiap putra Indonesia harus berjuang untuk mencapai itu, masing-masing menurut kemampuan dan bakatnya sendiri tanpa bantuan dari orang asing. Pemecahbelahan segenap kekuatan Indonesia dalam bentuk apapun harus dicela sekeras-kerasnya, karena hanya persatuan putra-putra Indonesia yang kokoh kuat bisa membawa kita kearah tercapainya cita-cita kita (Hindia Poetra, Maret 1923)".²⁷⁾.

Pada periode selanjutnya yaitu periode 1923-1924 pimpinan perkumpulan ini ialah Nazir Datuk Pamuncak. Ketika ini tidak ada perubahan yang penting, hanya terus dipertahankan apa yang dicetuskan oleh periode sebelumnya. Para pemuda pelajar dan mahasiswa mencurahkan perhatiannya untuk memupuk semangat persatuan untuk mencapai tujuan yang nyata.

27). Ali Sastriamidjojo, *Pengalaman Saya Di Waktu Muda, 45 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta: Diterbitkan oleh Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta, 1974) hal. 256.

Pada priode kepengurusan 1924–1925 dengan suara bulat terpilihlah Sukiman Wiryosanjoyo sebagai ketua perkumpulan dengan susunan pengurus lengkapnya;

Ketua	: Dr. Sukiman Wiryosanjoyo
Wakil ketua	: AIZ. Mononutu
Penulis I	: Dr. Soerono
Penulis II	: Sunario
Bendahara I	: Mohamad Hatta
Bendahara II	: Muhamad Nazir
Anggota lainnya	: 1. Dr. Amir, Mr. Budiarto dan Mr. Muhamad Yudup.

Patut dicatat pada masa kepengurusan Sukiman Wiryosanjoyo nama perkumpulan pemuda, pelajar dan mahasiswa berubah menjadi "Perhimpunan Indonesia (PI)". Pada awal kepengurusannya, Sukiman dengan bantuan kawan-kawan menyusun atau membuat keterangan azas yang disampaikan dalam pidatonya dengan bahasa Indonesia. Semenjak itulah bahasa Indonesia dipakai secara resmi dalam rapat atau pertemuan para pemuda di negeri Belanda.

Keterangan azas yang disampaikan oleh Sukiman ialah :

1. Hanya Indonesia yang bersatu yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan golongan dapat mematahkan kekuatan kolonialisme. Untuk tujuan bersama, kemerdekaan Indonesia, kita perlu membentuk suatu massa yang percaya pada diri sendiri dan mempunyai rasa kebangsaan atas kesatuan sendiri.
2. Ikut sertanya seluruh lapisan bangsa Indonesia adalah syarat untuk dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk mencapai maksud dan tujuan kita.
3. Ciri-ciri yang menonjol dan penting dari soal-soal politik kolonial adalah kepentingan yang bertentangan antara yang memerintah (kolonial) dan yang diperintah. Kecenderungan dalam politik yang memerintah untuk menjelekkan dan menutupi ciri-ciri

ini diimbangi oleh yang diperintah mempertajam dan menyebarkan segala pertentangan tersebut.

4. Mengingat akibat yang mematahkan dan menghilangkan semangat dari kolonialisme atas keadaan mental dan fisik dalam kehidupan Indonesia, harus ada usaha menormalisasi keadaan mental dan material ini.²⁸⁾

Perlu juga kiranya ditambahkan bahwa majalah yang bernama "Hindia Poetra" sebagai media perkumpulan ini namanya menjadi "Indonesia Merdeka" dan isinya bahasa Indonesia. Majalah ini selanjutnya sangat memegang peran, karena para mahasiswa dapat menyalurkan ide-ide, gagasan dan fikiran melalui tulisan. Tulisan yang dimuat dalam majalah ini banyak memberikan inspirasi bagi perkembangan mahasiswa di Indonesia.

Pernyataan yang telah dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia dalam periode kepengurusan Sukiman ini mendapat simpati yang cukup besar dari kalangan pelajar dan sastrawan, dan mendapat dukungan moral dari kaum pergerakan buruh. Gemanya terus menyebar luas dan sangat populer di kalangan perhimpunan mahasiswa Asia dan Afrika. Juga pernyataan ini terdengar di kota-kota besar di Eropa seperti di Paris, Berlin, Wina dan London.

Nama Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemuda, pelajar dan mahasiswa di negeri Belanda pada mulanya diilhami oleh tulisan seorang antropolog Inggris dan sarjana Jerman yang bernama Herr Adolf Bastian. Sarjana ini menulis kata Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Indonesian order die inseln des Malayischen Archipels*, yang menerangkan di daerah yang sama dalam hukum adat yang meliputi Lautan Hindia dan Pasifik.

28). Ahamad Subardjo Djoyoadisuryo SH, *Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi* (Jakarta : Gunung Agung, 1978) hal. 124.

Para mahasiswa yang sedang mencari-cari akan nama yang tepat sangat tertarik akan kata Indonesia yang diperkenalkan oleh sarjana Bastian. Karena itulah dalam rapat perhimpunan memutuskan untuk memakai istilah tersebut, dan sebagai politis wilayahnya meliputi kawasan yang dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan penduduk yang mendiami wilayah ini disebut bangsa Indonesia.

Kiranya suatu kesulitan yang dialami oleh para pemuda, pelajar dan mahasiswa ialah mengenai identitas atau ciri orang atau bangsa Indonesia. Karena orang Barat tidak dapat membedakan orang Asia, sehingga pemuda yang mengakui dirinya bangsa Indonesia sering dikatakan Cina atau Jepang. Untuk memecahkan problem ini, agak sukar menjelaskannya tentang perbedaannya dengan bangsa Asia lainnya. Tetapi sadar akan arti pentingnya masalah ini maka Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo telah mendapat suatu pilihan yang tepat untuk menunjukkan ciri khas Indonesia ialah kopiah. Karena itu ia menyampaikan idenya ini kepada Sukiman sebagai ketua. Ide tersebut mendapat dukungan yang kuat dan demi kepentingan bangsa maka kepada setiap anggota diharuskan memiliki kopiah untuk dipakai dalam rapat atau pertemuan-pertemuan lainnya.

Kesempatan pertama untuk memperkenalkan kopiah tersebut yaitu ketika datang musim dingin dan ketika itu para mahasiswa akan mengadakan perjalanan ke luar negeri. Tetapi timbul masalah untuk memperoleh kopiah ini, kalau dipesan ke Tanah Air akan makan waktu, sedangkan mereka ketika itu akan mendemonstrasikannya atau memperkenalkan kopiah itu secara bersama kepada dunia Barat bahwa mereka mempunyai tanda pengenal yaitu kopiah. Untuk mengatasi kesulitan ini Ahmad Subardjo menyarankan untuk membeli topi felt Eropa yang berwarna hitam dan untuk menyamai bentuk kopiah maka pada bagian pinggirnya dipotong, maka terciptalah kopiah nasional sebagai tanda pengenal bahwa demikianlah ciri khas orang Indonesia. Dan sebagai pe-

ingatan mereka berpoto bersama. Sejak itulah secara resmi kopiah dipakai oleh para pemuda, pelajar dan mahasiswa dan ini terus berlanjut mengikuti gerak perkembangan pergerakan dalam menuju persatuan bangsa. Dengan tidak mengenal suku dan perbedaan agama, semuanya memakai kopiah.²⁹⁾

Peranan Sukiman dalam perhimpunan tampak jelas, setiap gerak dan langkah dalam menuju kesatuan dan persatuan bangsa ia selalu aktif. Pada periode kepengurusan Nazir Datuk Pamuncak tahun 1922 – 1923 Sukiman mendapat kepercayaan dari perhimpunan untuk menjadi ketua panitia peringatan atau Ulang Tahun ke-15. Salah satu kegiatan yang penting dalam peringatan ini ialah untuk menerbitkan sebuah Buku Peringatan (*Gedenkboek*). Untuk itu panitia mengumumkan bahwa semua anggota diberi kesempatan untuk mengirimkan tulisan atau karangan yang akan dimuat dalam Buku Peringatan tersebut. Dan dalam rencana buku ini akan diterbitkan setelah dua tahun kemudian. Panitia penyusun buku ini dipercayakan kepada Ahmad Subardjo yang dibantu oleh Mohamad Hatta dan Muhamad Nazib sebagai anggotanya. Agar jangan membahayakan, maka setiap pengirim naskah dianjurkan supaya jangan mencantumkan namanya. Hal ini untuk menghindari pengamatan dari Kementerian Daerahan Jajahan yang berkedudukan di Den Haag. Karena kalau ketahuan akan mendapat tindakan yang merugikan seperti yang telah dilakukannya terutama orang-orang yang mengabdikan pada Pemerintah Belanda. Dan ini berlaku bukan saja pada orang tua yang bekerja, tetapi bisa juga pada anaknya yang bersekolah di Negeri Belanda.

Secara maksimal Ahmad Subardjo dan anggotanya untuk menumpahkan perhatiannya pada kepercayaan yang diberikan kepadanya, maka dalam pertengahan tahun 1925 setelah bekerja selama hampir dua tahun lamanya. Dapatlah diterbitkan Buku Peringatan (*Gedenkboek*) ini. Buku ini dicetak pada sebuah percetakan yang diurus oleh Mohamad Hatta,

29) Ibid. hal. 120 – 1.

ongkosnya murah dengan kertasnya yang baik. Bentuknya sangat menarik dengan sampul merah putih dan terpampang megah gambar kepala kerbau serta dilengkapi dengan gambar Pangeran Diponegoro yang terpampang gagah perkasa melambungkan keheroikan para pemuda, seperti Diponegoro menentang penjajah Belanda. Sedang copynya dikirim pada pers untuk lebih cepat dipublikasikan pada umum. Terbitnya buku ini menimbulkan kegemparan di Negeri Belanda dan seketika itu juga timbul tanggapan dari berbagai kalangan antara pro dan kontra. Umum melihat bahwa telah lahir suatu kekuatan politik yang dicetuskan oleh Perhimpunan Indonesia. Disebalik itu timbul ejekan yang sinis seperti yang dilakukan oleh bekas Gubernur Wessterenk, bahwa Perhimpunan Indonesia adalah perkumpulan orang yang mimpi, tidak mungkin akan tercapai. Kedudukan Belanda cukup kuat, kokoh seperti gunung-gunung di Sumatera.

Sementara itu tulisan yang dimuat dalam Buku Pringatan ini menimbulkan perhatian yang besar dari kalangan usahawan-usahawan Belanda yang menanamkan modalnya di Tanah Jajahan pada bentuk perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan/pertanian, pertambangan, bidang jasa seperti perkereta apian. Perhatian mereka ialah tentang kegoncangan dan kegelisahan sosial yang timbul di Tanah Jajahan seperti peranan golongan komunis dalam kalangan pekerja serta kegiatan serikat-serikat buruh.

Sedang pihak penguasa, Pemerintah Belanda mengalami kegoncangan hebat, karena tulisan ini membuka kedok tentang pemerintah Belanda yang bersikap sewang-wenang terhadap rakyat di Tanah Jajahan. Tetapi pemerintah tidak dapat bertindak, karena seperti taktik yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia, tidak mencantumkan nama penulisnya, yang bertanggung jawab penuh adalah perhimpunan.³⁰⁾

30) Ibid. hal 126 - 7.

Seperti yang telah disinggung terdahulu pada masa ke-pengurusan Sukiman yaitu priode 1924-1925 timbul suatu perobahan nama perkumpulan yaitu dari *Indonesische Vereniging* menjadi "Perhimpunan Indonesia" serta diikuti keterangan azasnya. Dan seiring dengan itu secara otomatis nama Majalah yang semula bernama "Hindia Poetra" diganti menjadi Indonesia Merdeka". Majalah tersebut terbit dalam dua bahasa, edisi yang berbahasa Belanda dan edisi yang berbahasa Indonesia. Majalah ini sangat berperan dalam pertumbuhan pergerakan terutama pergerakan pemuda di Tanah Air. Karena dengan perantaraan majalah ini para pemuda yang ada di Negeri Belanda dapat berkomunikasi dan berdialog dengan pemuda di Indonesia. Tokoh-tokoh pemuda seperti Ahmad Subardjo, Mohamad Hatta dan tokoh lainnya tidak jemu-jemu melontarkan fikiran-fikiran dengan melihat perkembangan dunia dan situasi yang terjadi di Tanah Air. Semua itu dapat mengalir dengan lancar melalui jalur dan komunikasi yang ditempuh berbagai cara. Untuk sampai di Tanah Air selain dibawa oleh para pemuda yang pulang karena telah selesai, kadang-kadang dikirim melalui pelaut-pelaut Indonesia yang akan berlayar pulang ke Indonesia. Pengaruh yang positif dari penyebar luasan majalah ini tampak jelas akan lahirnya perkumpulan pemuda terutama para mahasiswa seperti Bandung dan Jakarta dalam bentuk persatuan yang lebur dari Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond kedalam satu wadah yaitu Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Dan kemudian lebih tampak lagi ketiga bekas PI pulang ke Indonesia maka berdirilah Indonesia Muda. Para pemuda di Indonesia mulai percaya pada kekuatan diri sendiri dan tidak mau bekerja sama dengan pihak penjajah.

Demikianlah peranan majalah ini dalam menyuarkan hati nurani seperti nama majalah itu "Indonesia Merdeka" Itulah terus didengungkannya memenuhi bumi Indonesia. Begitu juga majalah tersebut isinya memberi peringatan yang

keras kepada para pemuda terutama para sarjana yang telah selesai supaya mengabdikan pada bangsa dan Tanah Air. Rakyat Indonesia sangat membutuhkannya baik tenaga dan fikiran untuk melepaskan diri dari tekanan dan penguasaan penjajah. Dalam tulisan yang termuat dalam majalah dapat terlihat seperti :

"Terhadap organisasi harus kita hadapkan organisasi, terhadap kekuasaan, kekuatan kita. Orang Indonesia yang lulus dari sekolah tinggi harus bergabung pada massa yang berjuang. Sudah terlalu lama kaum intelek menjauhkan diri dari massa rakyat, dan makin keras terdengar cercaan dari Tanah Air bahwa kebanyakan dari para sarjana yang pulang tidak memperdulikan nasib massa yang menderita. "Satu Parlemen Hindia Belanda mungkin terbentuk karena parlemen adalah kehendak rakyat yang dilembagakan, dan hal itu tidak ada di Hindia Belanda karena penduduknya tidak matang politik, demikian jawaban pemerintah menurut laporan sidang Afdeling Dewan Rakyat mengenai revisi "Staats-inrichting van Nederland Indie (Kerangka Pemerintahan Hindia Belanda). Nah, kita akan memperhatikan ajakan itu, membentuk kehendak rakyat yang tersusun baik. Pasal dari program prinsip yang sekarang, berkaitan dengan itu, suatu persiapan menuju kemerdekaan (Indonesia Merdeka no. 3 Th 1924 hal. 38).³¹

Lebih jauh Indonesia Merdeka dalam nomor lain menyatakan lebih tegas, golongan intelek harus dapat menjadi motor penggerak untuk mengangkat bangsa Indonesia yang telah jatuh dalam lembah penjajah. Para sarjana diharapkan dapat terus memberikan tenaga dan fikiran, karena faktor penentu

31). Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1976) Hal. 96.

dalam perjuangan Nasional. Seperti apa yang diungkapkan dalam Indonesia Merdeka yang berbunyi :

"Faktor yang menentukan dalam perjuangan kemerdekaan nasional bukanlah terletak pada kelompok kecil kaum intelek. Jantung bangsa berdenyut dalam lapisan-lapisan luas. Intelek hanya perlu menemukan kekuatan rakyat yang meluap-luap segar itu dan menjadi juru bahasanya. Jantung itu terbuka untuk menangkap suara Zaman" (Indonesia Merdeka no. 3-5 Th 1925 hal. 54).³²⁾.

Demikianlah kegiatan-kegiatan dalam periode 1924-1925, ketika Perhimpunan Indonesia dalam pimpinan Sukiman. Sukiman telahturut memberi corak dan warna pada sket-sket bidang politik yang telah dirintis oleh para pemuda di Negeri Belanda, sehingga melahirkan bentuk dan ini bukanlah milik Sukiman atau pemuda lainnya, tetapi apa yang telah dilakukan itu adalah milik bangsa Indonesia. Garis-garis perjuangan periode Sukiman lebih tegas dari pada sebelumnya dan ini kemudian diteruskan oleh periode selanjutnya. Hembusan angin inilah menimbulkan gelombang perjuangan pemuda yang lebih dahsyat dan bergelora di Tanah Air. Yang kemudian bagai gelombang samudra menggulung karang kekuatan penjajah.

Dalam rapat akhir tahun, sebelum menyerahkan jabatan pada penggantinya, Sukiman mengusulkan pada sidang Perhimpunan Indonesia supaya mengangkat Ahmad Subardjo menjadi pimpinan periode selanjutnya. Hal ini Sukiman berpandangan, karena fikiran dan gagasan serta kesetiaan Ahmad Subardjo terhadap perkumpulan tidak disangsikan lagi. Oleh karena itu supaya kita bersuara bulat dapat menyetujuinya untuk duduk dalam pengurus perhimpunan. Usul Sukiman ini mendapat dukungan dari anggota. Menurut anggota ini adalah te-

32). *Ibid*, hal 105.

pat sekali. Dengan duduknya Ahmad Subardjo sebagai pengurus kelangsungan perkumpulan akan terus berkembang dan dapat memperkenalkan diri pada dunia internasional.

Tetapi usul Sukiman tersebut secara bijaksana dan halus ditolak oleh Ahmad Subardjo, sehingga tidak mengecewakan para pendukungnya. Dengan alasan yang kuat dan argumentasi yang meyakinkan, bahwa ia lebih setuju diberikan kesempatan kepada yang baru sebagai tenaga muda yang lebih progresip. Karena itu ia menunjuk Mohamad Hatta sebagai pengurus perhimpunan dalam priode selanjutnya. Dan ini kemudian mendapat dukungan dari anggota, maka duduklah Mohamad Hatta menjadi Ketua Umum Perhimpunan Indonesia. Mohamad Hatta cukup lama menjadi pengurus perhimpunan, karena itu ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya untuk perkembangan perhimpunan ini.

BAB IV

SUKIMAN MASUK DALAM GELANGGANG PERJUANGAN

A. MASUK DALAM PARTAI POLITIK

Sekembalinya Sukiman ke Tanah Air memilih kota Yogyakarta untuk tempat tinggalnya. Dari kota inilah Sukiman memulai debutnya dalam bidang politik untuk menuju cita-citanya yaitu Indonesia Merdeka seperti yang telah dicetuskannya dalam statemen politik Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda. Dan kini ia merasakan berhadapan dengan tugas yang berat, ia harus mampu menjadi juru bicara yang dinamis dan karakter yang kuat guna menghimpun kekuatan yang telah terpecah belah oleh kekuasaan penjajah. Dan sebagai seorang sarjana, ia sadar akan tugas dan kewajibannya. Ia sangat diharap oleh massa yang meluap untuk menjadi ujung tombak dan motor penggerak untuk menggempur tonggak-tonggak kekuasaan kolonial yang telah berurat berakat di bumi Indonesia.

Dalam melakukan tugas ini, Sukiman telah memilih cara dan jalannya sendiri. Ia memilih saluran politiknya yang berdasarkan Islam seperti agama yang dipeluknya. Pemilihan ideologi tersebut bukanlah berarti ia berpandangan sempit atau membuat kotak-kotak dalam perjuangan bangsa. Tetapi lebih jauh ia melihat, bahwa itulah keyakinannya dan ia melihat bahwa itulah keyakinannya dan ia melihat bahwa mayoritas yang menderita adalah umat Islam di Indonesia.

Garis politik yang telah dipilih Sukiman ini tentu melahirkan suatu pertanyaan, sedangkan ia sendiri adalah penganut nasionalis yang setia, dan melihat pendidikan yang telah diikutinya adalah pendidikan umum. Mengapa Sukiman tidak memilih atau memperkuat Partai Nasional Indonesia,

karena partai ini telah jelas memberikan jawaban, bahwa partai ini duduk paling depan untuk tali pengikat dalam persatuan bangsa. Untuk jawabannya, ini dari sumber yang layak di percaya, bahwa para tokoh pemuda yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda telah bersepakat dalam mengatur taktik dan strategi perjuangan dalam menghadapi kolonial dianjurkan supaya masuk memperkuat partai politik baik itu agama atau nasional. Karena itulah maka Sukiman masuk memperkuat partai yang berdasarkan agama, yaitu Islam.³³⁾ Dengan demikian Sukiman yang telah menunjukkan perhatiannya pada bangsa Indonesia ketika ia belajar di Negeri Belanda dengan statemen politiknya, sekarang ia masuk dalam PSI sebuah partai kuat di Indonesia yang mulai mengalami kemunduran. Masuknya Sukiman kiranya dapat membawa perobahan kearah lebih maju lagi sebagai satu wadah untuk umat Islam Indonesia.

Seiringan dengan masuknya Sukiman menjadi anggota partai SI yaitu pada tahun 1927, dan bertepatan dengan tahun itu berdiri pula PNI yang dibentuk oleh Sukarno yang didukung oleh kalangan muda yang terpelajar seperti kawan-kawan Sukiman yang baru pulang dari Negeri Belanda. Berdirinya PNI merupakan partner bagi PSI dalam menentang kekuasaan kolonial dan merupakan kawan untuk menuju yang dicita-citakan yaitu Indonesia Merdeka. Juga berdirinya PNI merupakan pertanda akan terjadi perobahan dalam tubuh PSI, karena dengan berdirinya PNI boleh dikatakan saingan berat bagi PSI dalam menambah jumlah anggota pendukungnya. Dan PSI tidak dapat berbangga diri seperti pada tahun yang sudah-sudah, bahwa PSI adalah sebuah wadah perjuangan umat Islam Indonesia.

Sukiman bergerak secara perlahan-lahan, penuh perhitungan dan hati-hati, karena demikianlah pembawaannya.

33) Wawancara dengan Bapak *Mohamad Roem SH* pada tanggal 2 September 1981 di Jakarta.

Dan secara perlahan pula memasukkan pikiran-pikirannya untuk perkembangan dan kemajuan partai. Disebalik perhatiannya yang dicurahkan itu, Sukiman secara teratur dan terus-menerus mendekatkan diri dengan tokoh kuat SI untuk menambah ilmunya baik politik ataupun mendalami pengetahuan agama yang berhubungan dengan kemajuan partai. Demikianlah tercatat HOS. Tjokroaminoto dan H.A. Salim adalah guru Sukiman untuk mematangkan politik dan memperdalam pengetahuan agama. Kedua tokoh inilah yang berjasa menempa Sukiman menjadi tokoh kuat, yang mengabdikan pada nusa dan bangsa berdasar agama. Sehingga Sukiman yang berpengetahuan dalam pendidikan barat tumbuh menjadi tokoh nasionalis yang beragama atau sebaliknya tokoh agama yang berpandangan Nasional.³⁴⁾.

Tidaklah dapat dipungkiri bahwa perjalanan karir Sukiman dalam politik, tidaklah terlepas dari bimbingan HOS. Tjokroaminoto dan bukan Sukiman saja, bahkan tokoh lainnya seperti Ir. Sukarno adalah bekas didikan HOS. Cokroaminoto. Juga H.A. Salim adalah guru Sukiman dalam memperdalam agama. Tetapi juga Sukiman telah mempunyai garis tersendiri, tidaklah semua itu ditelan mentah-mentah, ia menyaring dengan pikiran yang jernih dan selektif. Dan disinilah akan tampak antara ia dengan tokoh kuat SI yaitu dalam pandangan tekanan. HOS. Cokroaminoto menekankan pada keyakinan agama, sedang Sukiman tekanan perjuangan pada kepentingan nasional yang berdasar agama.

Suatu hal yang sangat disayangkan, berdirinya PNI melahirkan suatu sikap yang tidak membawa manfaat dari kedua partai ini, karena dengan tidak disadari oleh para tokohnya sering melakukan kesalahan yaitu dengan membuka kelemahan yang rasanya tidak perlu untuk dikemukakan. Sehingga nampak seperti beradu argumentasi dimuka umum untuk mencari massa atau pendukung, bahwa partainya lah yang baik,

34). Hasil wawancara dengan Bapak R. Suwito Prawiro Wihardjo pada tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

yang akan memperjuangkan Indonesia Merdeka. Demikianlah antara PNI dan PSI, seolah-olah berebut kekuasaan, yang sesungguhnya dalam hal ini yang menang adalah pihak kolonial tentunya.

Pertentangan yang mendasar antara golongan SI dan sebahagian golongan nasionalis adalah soal koperasi dan non koperasi. Sebahagian penganut nasionalis berpendapat, dalam hal yang tertentu ada baiknya bekerja sama dengan pemerintah jajahan, jika pemerintah bermaksud untuk memajukan rakyat Indonesia, haruslah diberikan pada orang Indonesia pangkat yang memberi pimpinan. Tapi sebaliknya bagi SI menganggap sikap pihak nasionalis, kaum nasionalis yang bersikap koperasi atau non koperasi tidak berdasar keyakinan yang kuat dan kaum nasionalis terutama dari Studieclub hanya bermaksud mendapat pangkat yang bergaji besar dari Gubernemen. Oleh karena itu SI memperlakukan disiplin-partai, semua anggota Studieclub keluar dari SI dan juga SI tidak boleh tinggal menjadi anggota club ini.

Sikap keras SI merupakan tindak lanjut dari pendiriannya terus menentang kebijaksanaan pemerintah jajahan secara konsekwen. Hal ini kelihatan reaksi SI, karean pemerintah turut campur dalam urusan agama Islam seperti hal perkawinan, urusan mesjid dan soal perkawinan. Dan reaksi keras ini terujud dalam kongresnya di Pekalongan dengan menelorkan sebuah keputusan untuk mengajukan sebuah pertanyaan terbuka pada pemerintah dan akan menyampaikan pada Liga. Dan sebagai tindak lanjut, SI giat melakukan gerakan menentang pemerintah dengan mengadakan rapat tertutup dan juga memberikan kursus-kursus pada anggotanya, sehingga anggota SI meningkat jumlahnya. Inilah gambaran SI ketika Sukiman telah ikut aktif didalamnya.

Pada kongres selanjutnya pada bulan oktober 1927 juga di Pekalongan SI merobah irama perjuangan agak tenang. Seperti disampaikan oleh jurubahasanya H.A. Salim bahwa

aksi menentang pemerintah bukanlah mengandung perlawanan terhadap pemerintah dan mencari hubungan dengan Liga hanya sekedar menjajaki untuk tukar menukar informasi. Selanjutnya untuk mengadakan segala perselisihan dalam pengajaran agama Islam supaya dibentuk "Majelis Ulama", yang didalamnya duduk orang-orang yang ahli dalam agama Islam.

Kiranya adalah suatu era baru dalam perkembangan politik di Indonesia, kesempatan inilah Sukiman tampil sebagai kepercayaan untuk menjalin suatu tali pengikat antara partai-partai di Indonesia untuk bersatu dalam satu persekutuan. Pemikiran ini disampaikan oleh Ir. Sukarno dalam kongres SI di Pekalongan dan ide ini diterima oleh kongres. Maka sebagai perwujudan dari ajakan yang baik ini diserahkanlah kepercayaan pada Sukiman dan Ir. Sukarno untuk membentuk persiapan selanjutnya. Tugas yang dibebankan pada kedua tokoh muda ini cukup berat, karena pekerjaan ini menyatukan dari berbagai golongan dan partai di Indonesia kedalam satu perserikatan yang dinamai Permusyawaratan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Dengan kerja secara maksimal dan terjalannya suatu keharmonisan pemikiran, maka Sukiman dan Ir. Sukarno dapat menyusun peraturan sementara. Kemudian peraturan ini dikirim kepada semua pengurus besar partai yang beraneka ragam itu. Apa yang telah disusun dan disampaikan ini mendapat sambutan dan dengan kesepakatan bersama terbentuklah PPPKI pada tanggal 17 Desember 1927. Yang termasuk dalam PPPKI ialah, Sukiman dan Syahbuddin Latif, dari PNI ialah Ir. Sukarno dan Ir. Iskak, Algemeene Studieclub diwakili oleh Mr. Sartono, Mr. Budiarto dan Dr. Samsi yang ketiganya ini adalah PNI, dari Budi Utomo Kusumo Utoyo dan Sutopo Wonoboyo, Pasundan ialah Oto Subrata, Bakri Surjaatmadja dan S. Sendjaja, Kaum Betawi ialah Husni Thamrin, Serikat Sumatra ialah Parada Harahap dan Dahlan Abdullah, dan Indonesische Studieclub ialah Sujono, Gondokusomo dan Sundjoto. Sebagai alat tetap dari federasi ini dibentuk suatu

"Majelis Pertimbangan", yang terdiri dari seorang ketua, bendahara dan wakil-wakil partai yang tergabung, sedang pengurus harian dipegang oleh dua orang yaitu Ir. Sukarno dan Sukiman.

Gabungan ini menggariskan kesepakatan antaranya :

1. Persoalan yang menyangkut azas dasar tidak akan dibicarakan, karena setiap partai/organisasi yang diwakili di dalam perhimpunan mempunyai azas dasarnya yang berbeda-beda. Jika sesuatu hal tidak terdapat mufakat yang bulat, maka keputusan dapat dijalankan hanyalah atas nama partai yang menyetujui keputusan itu.
2. Menyamakan arah aksi kebangsaan, memperkuatnya dengan memperbaiki organisasi, dengan kerja bersama antara anggota-anggotanya.
3. Menghindarkan perselisihan sesama anggotanya yang hanya melemahkan aksi kebangsaan. 35);

Tahun-tahun berikutnya PPPKI terus meningkatkan kegiatannya untuk menciptakan keserasian dan menggalang persatuan yang kokoh antara dari berbagai golongan itu untuk mencapai tujuan. Dalam kongres yang pertama di Surabaya mengambil suatu mosi "dari rakyat untuk rakyat" yang tujuannya memperkokoh persatuan pergerakan diantaranya ialah :

1. Dalam berpropaganda untuk organisasi sendiri, anggota PPPKI tidak boleh menyalahkan asas-asas atau tujuan anggota lainnya, juga tidak boleh yang

35). AK. Pringgodigdo SH, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 1980) hal. 74

kiranya mungkin menimbulkan perasaan-perasaan yang dapat merugikan anggota lain itu;

2. Segala perselisihan antara sesama anggota PPPKI haruslah diselesaikan dengan jalan perundingan.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya PNI yang masih baru itu giat menyebarkan buah fikirannya untuk membangkitkan semangat dengan anjuran yang bernyala serta aksi yang dilakukannya. Sehingga dalam setiap kesempatan PNI membicarakan hal-hal yang menghalangi pergerakan. Gerakan ini tidaklah disenangi oleh partai yang lain seperti PSI merasa kedudukannya menjadi tersisih. Karena itulah kemudian PSI mengundurkan diri dari perserikatan ini, dengan alasan bahwa PPPKI mengucapkan selamat pada kongres Muhammadiyah dan melanggar atau bertentangan dengan dasar PPPKI.³⁶

Di samping itu dengan aktifnya tokoh-tokoh muda seperti Sukiman yang telah memperkuat PSI dan juga kibat serangan-serangan yang dilancarkan kalangan muda yang terpelajar seperti yang tergabung dalam studieclub akan kebijaksanaan yang dijalankan PSI, maka PSI yang telah pernah mempunyai peranan penting pada masa lalu, oleh tokoh-tokohnya disempurnakanlah susunan pengurus dengan personal-personal yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang dapat membentuk kembali kekuatan baru PSI. Perubahan baru ini lahir dalam kongres PSI yang berlangsung dari tanggal 24 – 27 Januari 1930 di Yogyakarta, dengan keputusan yang terpenting ialah merubah nama PSI menjadi PSII, serta susunan pengurus yang terdiri dari Dewan Partai atau Majelis Tahkim sebagai badan pembuat peraturan, dan Lajnah Tanfidiyah suatu badan yang bertugas untuk menjalankan peraturan yang ditetapkan partai. LT. ini terdiri dari semua direktur

36). Ibid. 75–9

departemen yaitu, Urusan Umum, Keuangan, Ibadat, Pengajaran, Perburuhan, Pertanian, Pergerakan Wanita dan Pergerakan Pemuda.

Susunan Pengurus PSII ialah

- I. Dewan Partai, Ketua : HOS. Tjokroaminoto
HA. Salim
Surjopranoto
- II. Lajnah Tanfidiyah,
Ketua : AM. Sangaji
Sukiman

Dengan penyempurnaan pengurus PSII ini, maka mulailah kembali membangun taktik dan strategi perjuangan untuk menentang kekuasaan kolonial. Tokoh-tokoh PSII bergerak untuk kembali mendapat lapangannya, HOS. Tjokroaminoto dan HA. Salim berangkat memberikan propaganda keseluruh Jawa dan kedua tokoh ini dapat mengadakan propaganda di 8 tempat. Selanjutnya diadakan rapat di 22 cabangnya di seluruh Jawa, dengan tuntutan penghapusan pajak yang berat, penghapusan kerja paksa, penghapusan potong upah dan gaji, tidak memperpanjang tanah erfah. Hal ini sangat menjadi perhatian PSII karena krisis ekonomi dunia ketika itu adalah akibat ulah kapitalis dan imperalis, demikianlah pendapat PSII. Semua itu menambah berat beban rakyat. Salah satu jalan yang dianjurkan PSII untuk mengurangi beban ini, supaya rakyat memakai produksi sendiri, mendirikan koperasi pertanian, dan tuntutan pada pemerintah mengurangi pajak, tanah pertanian supaya diperluas terutama tanah konsesi yang sudah habis masa kontraknya jangan diperpanjang lagi. Juga PSII membicarakan rancangan Pemerintah untuk memberikan hak tanah pada golongan Peranakan Belanda.

Sejalan dengan kegiatan yang sedang dijalankan PSII timbul pula kegelisahan dalam PPPH (Perserikatan Pegawai Pegadaian Hindia) yang masih bernaung dibawah PSII sesudah pecahnya dengan PKI. Asal kegelisahan ini timbulnya pertentangan faham antara Syamsurizal sebagai ketua dengan sekretarisnya, dan karena pertentangan ini Syamsurizal meletakkan jabatan. Kemudian untuk mengisi kekosongan ini diangkat Martodiredjo sebagai ketua dan sekretarisnya Driowongso. Namun krisis dalam tubuh PPPH ini tidak dapat berakhir, bahkan di samping ketidak beresan kepengurusan Martodiredjo ini ditambah lagi tindakan pemerintah yang sepihak, dengan alasan tidak cakap melepas pegawai pegadaian dengan jumlah yang cukup banyak, yaitu kira-kira 900 orang. Begitulah dengan tidak adanya penyelesaian menambah keruhnya keadaan dalam PPPH. Maka untuk mengatasi hal ini, Tjokroaminoto menunjuk Sukiman untuk menggantikannya. Penunjukan terhadap Sukiman diperkuat lagi dalam kongres PPPH tahun 1932 yang bertempat di Gondomanan 33 Yogyakarta yang secara aklamasi memilih Sukiman sebagai ketua dan didampingi oleh R. Suwito Prawirowiharjo sebagai Sekretarisnya. Demikianlah Sukiman yang bersikap hati-hati, tapi pikirannya tajam dengan didampingi oleh partner yang cekatan mulailah membenahi tubuh PPPH yang telah dihiinggapi penyakit yang parah.

Sebagai langkah awal untuk memulihkan PPPH kembali dari keresahan, Sukiman berusaha keras untuk memperjuangkan nasib pegawai pegadaian yang tealh dipecat oleh pemerintah. Sukiman memokuskan tuntutannya pada pemerintah supaya keputusan yang telah dijatuhkan itu dapat ditinjau kembali, karena itu adalah keputusan yang dilakukan sepihak yang sebelumnya tidak dilakukan pendekatan secara bijaksana. Atas perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh Sukiman, maka dibentuk sebuah badan (*Komisi Overleg*) yang terdiri dari tiga orang dari PPPH, tiga orang dari dinas pegadaian dan satu orang dari pemerintah. Dari hasil penelitian komisi ini

dari jumlah 900 orang yang telah dilepas oleh pemerintah, ternyata hanya 30 orang yang dianggap tidak cakap, itupun karena penyakit mata (buta warna).³⁷⁾. Dan penyakit ini bukanlah penyakit bawaan dari sejak lahir, tetapi karena tenaganya terus dipaksakan untuk bekerja yang berhadapan dengan barang-barang berharga seperti emas untuk diteliti di pegadaian itu. Karena cahaya yang memantul inilah menyebabkan mata mereka rusak (buta warna).

Karena itu Dinas Pegadaian mengakui, sehingga dari 900 orang pegawai itu lalu diambil yang ongeschikt benar-benar dan beslitnya diganti dengan hopper complik. Ini kiranya suatu kemenangan besar bagi PPPH, karena dari ongeschikt menjadi overcompleet van krachten (kelebihan tenaga). Dengan ini bagi mereka mendapat kembali beslit hopper complik dan mendapat uang tunggu yang besarnya 80% dari gaji selama 3 bulan dan 60% tiap bulan selama 21 bulan dan 40% sebulan selama tiga tahun.³⁸⁾. Dan mereka ini mendapat kesempatan untuk mengisi lowongan bila dibutuhkan, bahkan merupakan fasilitas pertama.

Dengan perjuangan PPPH ini, maka terpaksa pemerintah mengeluarkan berjuta-juta gulden sebagai uang pembayaran bagi mereka yang mendapatkan pelepasan ongeschikt. Demikianlah semenjak tahun 1932 nama PPPH menanjak terus. Para pengurus terus mengadakan propaganda keseluruh cabang-cabangnya bahkan sampai ke luar jawa.

Untuk dapat menyalurkan suara dari buruh, maka PPPH menerbitkan sebuah surat kabar yang bernama "Utusan Indonesia. Sebelumnya bernama Mustika yang diasuh oleh H. Agus Salim. Tetapi karena bangkrut surat kabar ini diambil alih oleh PPPH yang langsung dipimpin oleh Sukiman dan di-

37). R. Soewito Prawirowihardjo, wawancara tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

38). Suratmin, Drs., *Pahlawan Nasional Raden Mas Suryopranoto (Naskah)*. (Jakarta : Proyek BPN, 1978), hal. 95.

bantu oleh tenaga yang berpengalaman. Surat kabar ini sangat berfungsi untuk menyarakani hati para buruh, khususnya yang bernaung dibawah PPPH.

Dalam usaha mengembalikan nama baik PPPH, Sukiman dan Suryopranoto telah membuka kepada umum, bahwa dalam kepemimpinan PPPH telah terjadi ketidak beresan soal keuangan yang termasuk Martodirejo sebagai pimpinannya. Dan dalam persoalan ini secara tidak langsung terlibat juga HOS. Cokroaminoto . Untuk menyelesaikan persoalan tersebut Suryapranoto dan Sukiman membuat sebuah referendum didalam lingkungan cabang-cabang PPPH. Akibatnya terjadilah pembersihan besar-besaran dalam tubuh PPPH dan Martodirejo dipecat dari kepengurusan.

Tetapi persoalan ini menimbulkan reaksi, HOS. Cokroaminoto tidak dapat menerima sikap ini kendatipun ia tidak dipecat dari keanggotaan PPPH. Ia merasa terhina dan merugikan nama baiknya.

HOS. Cokroaminoto menghendaki dalam usaha menjerihkan persoalan tersebut, hendaknya masalah ini terlebih dahulu dibawa kedalam kongres PPPH dan ke Pengadilan. Tetapi dalam pelaksanaan persoalan ini dibawa oleh HOS. Cokroaminoto dalam kongres PSII yang berlangsung pada bulan Maret 1933 di Jakarta.

Dalam kongres PSII yang berlangsung di Jakarta, dimana dalam kongres ini Sukiman dan Suryopranoto tidak hadir. Dalam kongres ini HOS. Cokroaminoto dan H. Agus Salim, keduanya menekankan dalam pidatonya didalam sidang kongres, bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh Sukiman dan kawan-kawannya telah menyalahi adab dalam PSII. Persoalan seperti yang telah terjadi dalam tubuh PPPH itu hendaknya sebelum bertindak lebih dahulu dibawa dan diselesaikan didalam Majelis Tahkim. Karena kesalahannya itu ke-

dua tokoh ini menekankan pada kongres agar kepada keduanya, yaitu Sukiman dan Suryopranoto serta kawan-kawannya yang terlibat dalam persoalan ini supaya dikeluarkan dari keanggotaan PSII.

Memperhatikan anjuran kedua tokoh tua ini maka merupakan salah satu keputusan yang penting dari kongres, yaitu tindakan pemecatan terhadap Sukiman dan Suryopranoto serta kawan-kawannya. Juga kongres memerintahkan supaya Sukiman dan Suryopranoto segera datang ke Jakarta untuk memintak maaf atas kesalahannya kepada HOS. Cokroaminoto dan dilakukan didepan Majelis Taklim. Selanjutnya diminta juga pada Sukiman agar ia menulis kembali sebuah artikel yang nada dan semangatnya seperti yang telah ditulisnya dalam harian Utusan Indonesia yang diasuhnya sendiri. Tulisan yang akan dimuat dalam harian itu, isinya terlebih dahulu disetujui oleh kongres.

Sehubungan dengan keputusan kongres itu, Sukiman memberi jawaban, ia bersedia datang ke Jakarta, apabila keputusan itu ditinjau kembali. Menurut Sukiman keputusan itu kurangnya adil, karena keputusan itu berdasar kepada keterangan sepihak. Dengan pembelaan ini maka terhadap Sukiman oleh kongres dijatuhkan skorsing.⁴⁰⁾

Skorsing yang telah dijatuhkan kongres terhadap Sukiman menimbulkan reaksi, banyak kecaman yang dilontarkan oleh pers di Indonesia. Dan beberapa cabang meminta pada pimpinan partai untuk meninjau kembali keputusan tersebut, dan kalau perlu diadakan referendum, demikianlah perhatian cabang-cabang seluruh Indonesia atas keputusan kongres PSII terhadap Sukiman dan kawan-kawannya.

40). Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia (1900-1942)*. (Jakarta: LPPES, 1979) hal. 155-156.

B. MENDIRIKAN PARTAI

Dasar ide yang telah melekat antara perpaduan agama dan kebangsaan tidaklah melemahkan semangat perjuangan Sukiman, biarpun ia terkena tindakan skorsing oleh PSII. Ia terus melanjutkan perjuangan dengan mengambil langkah baru dan berusaha menghimpun kekuatan. Ia melihat kekuatan itu banyak tersimpan pada umat Islam, karena itu ia menganggap tindakan PSII tidaklah bijaksana. Tindakan ini justru melemahkan perjuangan umat Islam sendiri dan sekaligus akan melemahkan kedudukan partai itu sendiri.

Sehubungan dengan ini, pada cabang-cabang PSII timbul reaksi dan tidak menyetujui keputusan kongres tersebut. Dan sebagai reaksi dari cabang-cabang ini terbentuklah sebuah panitia Persatuan Islam Indonesia dengan dasar Islam, Nasionalisme dan swadaya. Sedang kelompok Yogyakarta lebih tegas lagi dengan menyatakan diri putus hubungan dengan pusat dan menamakan diri PSII Merdeka.

Dan sejalan dengan dukungan-dukungan serta konsep fikiran yang jernih maka Sukiman dengan dibantu oleh tokoh-tokoh Islam mendirikan sebuah partai yang bernama (PARII). Berdirinya PARII mendapat dukungan kuat dari Muhammadiyah serta umat Islam, karena merupakan wadah untuk menyalurkan politik umat Islam. Tujuannya ialah untuk mencapai Indonesia merdeka berdasar Islam. Tentang anggota terbuka bagi siapa saja, diutamakan bagi mereka yang dipecat dari PSII. Pada bulan Februari 1935 PARII mengadakan kongres di Yogyakarta, dan ternyata pertumbuhannya belum sempurna di cabang-cabangnya.⁴¹⁾

41). Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta : Dian Rakyat, 1980) Hal. 127.

Setelah meninggalnya HOS Cokroaminoto, tampak perubahan sikap terhadap Sukiman dan kawan-kawannya yang terkena skorsing, dan muncullah nada-nada ajakan untuk kembali memperkuat PSII. Hal ini tercetus dalam kongres PSII ke-23 yang berlangsung dalam bulan Juli 1937 di Bandung. Salah satu keputusan kongres yang menyangkut pada Sukiman adalah pencabutan kembali pemecatan yang telah dilakukan oleh PSII, dan terbuka kembali kesempatan pada Sukiman dan kawan-kawannya untuk kembali memperkuat barisan PSII. Kebijakan ini diambil melihat grafik perkembangan PSII semakin menurun dan timbulnya perselisihan yang membuat jurang perpecahan yang tak dapat dipertahankan secara kompak lagi. Karena itulah PSII sangat mengaharap kesediaan Sukiman untuk duduk kembali dalam partai, sedang HA. Salim juga telah disingkirkan.

Dalam menanggapi ajakan tersebut Sukiman dan Wali Al Fatah serta K.M. Mansyur secara bersama mengajukan suatu usul kepada PSII, bahwa mereka, bersedia kembali masuk PSII apabila dapat merubah politik Hijrah. Karena politik ini tidak tepat dijadikan azas perjuangan, sebaiknya politik ini dijadikan taktik perjuangan yang diterapkan melihat situasi. Menurut penilaian kelompok Sukiman politik hijrah yang dianut oleh PSII sangat bersikap kaku dan ketat dan kalau ini dijalankan berarti menghambat laju perjalanan partai sendiri. Juga kelompok Sukiman mengusulkan, partai supaya membatasi diri pada bidang politik saja, sedang persoalan dalam aspek sosial dan pendidikan demi dalam rangka gerakan kebangsaan supaya dipercayakan kepada organisasi lainnya. Kemudian tentang disiplin partai yang telah dijatuhkan terhadap Muhammadiyah agar dicabut kembali.

Tetapi pihak PSII masih tetap bertahan kuat pada pendiriannya, kecuali soal disiplin partai terhadap Muhammadiyah dapat ditinjau kembali.

Dengan penolakan ini maka kelompok Sukiman memikirkan tentang suatu kemungkinan berdirinya partai politik

baru yang berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi umat Islam khususnya terutama bagi yang terkena pecat dari PSII. Dalam rancangan untuk mendirikan partai baru ini para tokoh dan pemimpin kelompok ini mendapat saluran inspirasi dari *Islam Study Club* yang didirikan oleh Ahmad Kasmat di Yogyakarta, tetapi organisasi ini bersifat akademis yang dalam gerak langkahnya sangat membatasi diri. Maka oleh sebab itu untuk melaksanakan maksud tersebut dengan disponsori oleh Sukiman tokoh dari PARII, Muhammadiyah dan tokoh Perserikatan Pemuda Islam (*Jong Islamieten Bond*) secara bersama didirikanlah PII (Partai Islam Indonesia) di Solo tepatnya tahun 1938 dan ketuanya adalah Raden Wiwoho. Pemilihan ketua ini berdasar pertimbangan, bahwa Wowoho tepat untuk ketua karena ia tidak terlibat dalam persengketaan dalam PSII dan dapat diharapkan, ia tokoh muda yang mempunyai nama dalam Volksraad. Dan karena itu ia mendapat kepercayaan untuk menyalurkan suara dari PII.

Demikianlah berdirinya PII merupakan kelanjutan hidup dari PARII, karena terlihat personal dan tokoh-tokoh yang duduk didalamnya serta idenya dicetuskan oleh kelompok Yogyakarta atau kelompok Sukiman yang mendirikan PARII. Tujuan partai ini menyiapkan rakyat Indonesia untuk menerima kedudukan sempurna di Indonesia untuk agama Islam dan penganut-penganutnya. Juga akan berusaha mencapai tujuan ini dengan jalan memperkuat tali persaudaraan antara umat Islam dan antara organisasi lainnya di Indonesia. Dan berupaya menyadarkan rakyat akan haknya untuk mengatur kehidupan menurut peraturan agama Islam.

Dalam periode selanjutnya kelihatan perubahan susunan pengurusnya sebagai ketua Sukiman dan wakil Raden Wiwoho, anggota lainnya ialah K. Bagus Hadikusumo, Wali Al Fatah, Faried Ma'ruf, H.A. Hamid, Dr. Kartono, A. Kahar Muzakir, Mr. Kasmat dan sebagai penasehat K. H. Mas Man-

syur. Dan dalam periode ini disusun pula program kerja dari partai secara lengkap.

Pada bulan april 1940 partai ini mengadakan kongresnya yang pertama di Yogyakarta yang dihadiri oleh 115 cabang-cabangnya. Dalam kongres ini selain menyusun program kerja juga menjelaskan kepada umat Islam bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya masih takut pada politik yang dijalankan oleh Partai Islam Indonesia, maka dalam, kesempatan yang baik itu PII berusaha keras memasukkan semangat perjuangan supaya turut berpartisipasi dalam politik sehingga dengan demikian umat Islam dapat melakukan kewajiban terhadap kemajuan bangsa. Kemudian ditegaskan pula dan sangat disayangkan terhadap sikap yang merintangi bagi semangat yang dinamis dalam Islam oleh pengertian yang kolot dari para ulama Islam. Dan sikap yang demikian itu akan menghambat perjalanan perjuangan bangsa untuk mencapai tujuan.

Pada awal berdirinya PII belum menyusun program secara menyeluruh dan tidak menyusun juga dasar perjuangannya. Para anggota yang tergabung dalam partai politik ini bersatu dan bekerja sama yang hanya berdasar dengan saling pengertian dan kerja sama yang baik, ini terus tumbuh berkembang dengan sendirinya. Yang menjadi perhatian terutama segi praktisnya saja seperti tuntutan Indonesia berparlemen dan ini mendapat dukungan yang penuh. Gema suaranya terus menyebar luas yang disampaikan oleh propagandis-propagandis PII, sehingga menembus pulau Jawa sampai ke Sumatera dan Kalimantan.

Maka untuk mengukuhkan kedudukan PII menjadi suatu wadah umat Islam dalam perjuangan untuk mencapai tujuan dalam kongres Yogyakarta disusunlah program aksi partai ini. Program yang telah disusun ini bahwa partai menghendaki Suatu negara (*einheidsstaad*) Indonesia yang diperintah oleh suatu pemerintahan pusat yang bersifat demokratis dengan membentuk suatu parlemen dan lembaga perwakilan yang berdasar pemilihan umum yang langsung. Juga partai

menghendaki supaya bangsa Indonesia mendapat kesempatan seluasnya untuk duduk dalam pemerintah sebagai pejabat. Kemudian menuntut pula kepada pemerintah tentang perluasan hak, kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan mimbar dan pers. Oleh sebab itu supaya pemerintah mencabut tentang pembatasan bersidang, menghapuskan surat izin untuk perjalanan keluar daerah dan mencabut hak pengasingan. Dalam hal agama supaya "majelis agama" didudukkan menurut fungsi sebenarnya yaitu mengurus soal warisan orang Islam dan menghapus peraturan tentang guru agama. Mencabut jenis bantuan kepada lembaga agama. Tentang ekonomi partai mendesak pada pemerintah agar diberi kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mendapat pekerjaan dan mendapat penghidupan yang layak. Perusahaan swasta supaya dinegerikan. Begitu juga mengenai pajak supaya dapat meringankan beban rakyat serta menghapuskan peraturan yang memberatkan rakyat dalam politik ekonomi. Untuk melindungi rakyat supaya pemerintah membuat undang-undang yang melindungi kaum buruh, membantu fakir miskin dan anak yatim piatu, memperhatikan kesehatan rakyat dan penghapusan kerja paksa dan rodi. Mengenai pendidikan supaya dapat memenuhi keperluan rakyat banyak dalam pengajaran dan supaya membuat peraturan tentang wajib belajar (*leefplicht*).⁴²⁾

Garis politik PII tertuang dalam kongresnya di Solo bahwa partai ini bersedia duduk dalam dewan perwakilan dan ini telah terlaksana dengan duduknya Raden Wiwoho dalam Volksraad. Dan sebagai anggota yang telah tergabung dalam GAPI, PII mendukung tuntutan Indonesia berparlemen.

42) Pringgodigdo, AK, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Dian Rakyat. 1980) hal. 132-3.

Akibat pecahnya perang pasifik, kegiatan PII diawasi dengan ketat oleh pemerintah. Karena pemerintah menuduh PII telah menjalin kerja sama dengan Jepang untuk menggulingkan pemerintah. Untuk menghalangi majunya PII pemerintah menangkap tokoh-tokohnya seperti Ahmad Kasmat, H. Faried Ma'ruf dan H. Abd. Kahar Muzakir. Dan semenjak itu lumpuhlah perjuangan PII.

Seirama dengan pertumbuhan dan perkembangan politik di tanah air pada akhir tahun tiga puluhan, maka lahir pula pemikiran yang akan membawa partai-partai ini kedalam satu kekuatan nasional yang kompak dan kuat untuk menuntut hak pada pemerintah kolonial. Dan untuk mencapai tujuan tersebut secara susul menyusul lahirlah federasi atau persekutuan seperti GAPI, MRI dan MIAI, yang kesemuanya itu tidaklah terlepas dari kehidupan Sukiman yang telah menggeluti bidang politik, baik itu lahir dari pemikirannya ataupun membawakan suara partai yang diperjuangkannya. Sedang federasi yang disebut terakhir itu, yaitu MIAI akan kelihatanlah partisipasi Sukiman dalam pembentukan dan perkembangannya. Latar belakang berdirinya MIAI adalah dari anjuran para ulama untuk menjauhkan segala macam bentuk pertikaian, membuang jauh rasa fanatik buta dalam mempertahankan pendapat, menghilangkan segala macam cacian dan celaan terhadap sesuatu, serta menjalin dan mengikat persatuan yang kuat sesama umat Islam. Dengan dilandasi ajakan tersebut maka tanggal 21 September 1937 atas inisiatif Kyai Haji Mas Mansyur dari Muhammadiyah, Kyai Haji Muhamad Dahlan dan Kyai Wahap Hasbullah, dan Wondoamiseno dari serikat Islam, maka dibentuklah MIAI (Majelis Ul Islam A'la Indonesia) di Surabaya. Sekretariat pertama dari federasi ini sekretarisnya Wondoamiseno, bendahara K.H.M. Mansyur serta anggotanya K.H. Muhammad Dahlan dan K.H. Wahab Hasbullah. Dan mereka telah bersepakat bahwa federasi ini akan menjadi suatu wadah permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang didalamnya terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari berbagai himpunan atau perkumpulan

yang berdasarkan Islam di seluruh Indonesia. Tujuannya ialah untuk membicarakan dan memutuskan persoalan yang dipandang penting bagi kemaslahatan umat dan agama Islam. Dan apa yang telah diputuskan oleh federasi ini harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap anggotanya. Lebih luas lagi akan diusahakan perlunya persatuan kegiatan kaum muslimin di tanah air serta kaum muslimin dunia. Juga menjalin perdamaian apabila timbul perselisihan paham atau pertikaian diantara golongan umat Islam di Indonesia baik yang tergabung dalam MIAI maupun yang belum.

Aktivitas MIAI pada umumnya khusus bergerak dalam bidang agama, tetapi tidak menutup kemungkinan karena dapat juga meluaskan sayapnya kebidang politik. Dan ini ternyata keaktifannya pada tahun-tahun terakhir.

Tahun pertama berdirinya MIAI tidaklah mempunyai pedoman yang konkret. Karena itu pada tahun 1942 untuk lebih memperjelas cita-cita persatuan maka dibentuk sebuah panitia untuk menjabarkan pedomannya yang terdiri dari Sukiman dari PII, Wondoamiseno dan Abikusno dari PSII, KB. Hadikusumo dan K.H. Mas Mansyur dari Muhammadiyah. Pedoman penjelasan tentang persatuan ini berdasar pada Al Qur'an.⁴³⁾

Ketika sedang hangat-hangatnya tuntutan Indonesia berparlemen yang tersalur lewat GAPI mendapat dukungan dari MIAI. Kendatipun MIAI tidak berpolitik tidaklah terlepas dari anggotanya yang berpolitik yang banyak dari kalangan Islam. Hal ini kiranya mencerminkan bahwa tidak ada pemisahan agama dan politik dalam Islam seperti yang diucapkan oleh Wondoamiseno. Dukungan ini diberikan reserve, ketika GAPI menyusun suatu memorandum tentang rencana konstitusi Indonesia yang merupakan dasar untuk menghadapi

43) Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 - 1942*. (Jakarta : LP3ES, 1979) hal 262-3.

komisi Visman. Rencana ini disetujui MIAI, tetapi dewan harian MIAI yang terdiri dari Wahid Hasyim (NU), Wondoa-miseno (SI), S. Oemar Hoobeis (AI-Irsyad), K.H.M. Mansyur (Muhammadiyah) dan Sukiman (PII) dalam sirkuler federasi, tersebut menyatakan keinginannya untuk membuat amandemen yaitu supaya kepala negara (staatshoofd) Indonesia adalah bangsa Indonesia dan beragama Islam. Para pemimpin yang dalam pemerintahan sekurang-kurangnya dua pertiga supaya orang Islam, ini untuk menghormati penduduk Indonesia yang mayoritas pemeluk agama Islam. Juga supaya dibentuk bidang yang khusus mengurus soal-soal agama seperti pengadilan agama, urusan wakaf dan lain-lainnya.⁴⁴⁾

Tetapi sirkuler federasi ini menimbulkan kericuhan didalam MIAI sendiri, terutama Serikat Islam yang dipercayakan oleh GAPI untuk menyusun rencana tersebut dan untuk menyerahkan rencana ini bulan Januari 1941 kepada komisi Visman dipercayakan pada Abikusno dari Serikat Islam. Untuk mempertahankan rencana yang telah disusun ini mengeluarkan pengumuman bahwa sirkuler MIAI hanya merupakan usul, yang selanjutnya akan dibicarakan dalam forum interen MIAI. Sedang selanjutnya MIAI menyanggah, karena menurut pendapat mereka sudah sepantasnya MIAI menyampaikan amandemen kepada GAPI agar jangan sampai melupakan peranan umat Islam dengan jumlah yang banyak.

Lain persoalan lagi, suhu politik pada masa-masa akhir kedudukan pemerintah Belanda di Indonesia agak kurang serasi, ada sedikit kekacauan dalam gerakan rakyat di Indonesia karena ancaman perang Pasifik dan harapan kemerdekaan diantara politisi Indonesia yang memerlukan kesepakatan tentang dasar-dasar negara mengalami kegagalan untuk mencapai persetujuan. Hal ini karena timbulnya perebutan pimpinan, sehingga persiapan untuk kemerdekaan sering dikesampingkan.

44). *Ibid.* 290-1

Persoalan tersebut dikarenakan tindakan GAPI dan MRI (majelis Rakyat Indonesia) yang mengecewakan Serikat Islam dan lahirnya dua kubu yaitu Abikusno disatu pihak dan pimpinan GERINDO dan PARINDRA dipihak lain.⁴⁵⁾ Pertentangan ini makin melebar dan memburuk antara kalangan agama dan kalangan kebangsaan. Dan pertentangan terus meruncing dimana GAPI dan MRI ketika pecah perang Pasifik mengeluarkan pengumuman," supaya memberikan bantuan penuh pada pemerintah dalam mempertahankan ketertiban dan umum, dan supaya sungguh menurut segala perintah dan petunjuk pemerintah,. Dan juga menyampaikan pada pemerintah supaya segera mengajak pergerakan rakyat Indonesia untuk bersama-sama membentuk susunan masyarakat yang berdasar demokrasi politik, ekonomi dan sosial bagi Nusa dan Bangsa.

Selanjutnya setelah keluarnya pengumuman MRI, pihak pemerintah mengundang MRI untuk membicarakan tentang situasi Pasifik yang makin hangat. Dalam pertemuan ini pihak pemerintah diwakili oleh PJA. Idenburg, HJ. Levelt, sedang dari pihak MRI bertindak sebagai delegasi ialah Sartono, Sukardjo Wirjopranoto, S. Kasimo, Otto Iskandar di Nata, Atik Suardi, Ruslan Wongsokusumo, dan Drijowongso. Pertemuan ini telah menyetujui akan diadakan pertemuan lagi dan MRI diwakili oleh 6 orang delegasi yang terdiri dua orang wakil dari MIAI, dua orang dari GAPI, dan dua orang dari Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri (PVPN).⁴⁶⁾

Sehubungan dengan hal ini, maka timbullah reaksi dari kalangan partai Islam, dan sebagai refleksinya lahirnya dua kubu kekuatan yaitu antara kekuatan Islam di satu pihak dan kalangan kebangsaaa dipihak lain yang secara tidak sadar telah melontarkan tuduhan-tuduhan yang negatif.

45) Ibid. 292.

46). Ibid. hal. 295.

Reaksi pertama kelihatan datang dari PSII dan sebagai protesnya pada MRI menyatakan dengan tegas "keluar" dari perserikatan ini. Sedang Sukiman dengan PII nya bersikap lebih bijaksana, tidak terpengaruh akan langkah yang diambil PSII. Pada dasarnya PII dapat menerima keputusan tersebut dan mendukung, PII menilai sikap tersebut adalah tindakan yang "sehat.". Hanya sangat disayangkan dalam persoalan ini PSII kurang dapat menahan emosinya, terlalu cepat mengambil keputusan. Pada hal sebenarnya menurut PII masih terbuka jalan untuk menyelesaikan persoalan. Setiap kesalahan atau kekeliruan masih ada kesempatan untuk meluruskannya, yaitu dapat ditempuh dengan jalan konsultasi dan musyawarah. Dengan demikian setiap persoalan yang membawa perpecahan dapat diatasi.⁴⁷⁾

Reaksinya selanjutnya datang dari MIAI, yang juga termasuk Sukiman dalam satu anggotanya. MIAI dengan tegas melontarkan tuduhan, bahwa yang bertanggung-jawab dalam persoalan tersebut adalah pengurus harian MRI, mereka dengan sengaja melanggar batas wewenang yang diberikan kepadanya, dan tindakan ini sesungguhnya telah melanggar kehormatan MIAI sebagai anggota. Karena itulah MIAI menganjurkan kepada anggotanya supaya keluar dari keanggotaan MRI

Selanjutnya secara bersama PII dan MIAI memperotes keputusan MRI, bahwa deligasi yang akan mengadakan pertemuan dengan pemerintah itu sebenarnya tidaklah mencerminkan wakil yang tepat dari rakyat Indonesia, karena MIAI yang merupakan wakil dari kalangan Islam tidak diikuti serta-kan. Dan selanjutnya MIAI menuduh, bahwa yang mengatur dan memilih deligasi itu adalah Suroso, dialah yang memilih deligasi dari PVPN. untuk mengadakan pertemuan dengan pemerintah.

47) Ibid. hal. 294.

Berhubungan dengan itu maka MIAI mengundang anggotanya untuk bersidang, dan dalam keputusannya membuat referendum, MIAI tidak akan mencampuri segala urusan yang dilakukan oleh MRI sebelum badan ini diadakan reorganisasi. Dan selanjutnya menganjurkan pada anggotanya untuk keluar dari keanggotaan MRI.

Dalam menanggapi persoalan ini PII menyatakan keluar dari GAPI, tetapi tidak menyatakan keluar dari MRI. Selanjutnya masalah ini, yaitu tentang deligasi yang mengadakan pertemuan dengan pihak pemerintah itu hendaknya mencerminkan sebagai wakil dari rakyat Indonesia. Dalam hal ini PII telah menyusun suatu konsep tentang komposisi deligasi yang bersifat nasional untuk mengadakan pembicaraan dengan pihak pemerintah. Konsepsi itu ialah supaya Dewan Harian MRI membentuk Komite Nasional Indonesia yang susunan personalianya terdiri : Sukiman (PII), Abikusno (PS-II), Otto Iskandar di Nata (Pasundan), Wurjaningrat (Parindra), Kasimo (PPKI), Lopian (Minahasa), Muhamad Yamin (Purpindo), KH. Mas manshur (Muhammadiyah) dan diikuti sertakan pemimpin lainnya yang telah berjasa terhadap bangsa seperti : Ki Hadjar Dewantara, Murjani, Wali Al Fatah, Radjiman, Wahid Hasyim, Singgih, Ratulangi, Ki Bagus Hadikusumo dan Sumardi.⁴⁸⁾

Demikianlah kegiatan dan keaktifan Sukiman pada akhir pemerintah Belanda di Indonesia. Ketika ini timbullah perselisihan paham antara golongan Nasional dan agama dan ini tidak ada kesepahaman sampai nanti datangnya Jepang. Perselisihan dan pertentangan ini tidaklah terlepas dari perebutan kedudukan belaka.

Pada masa pendudukan Jepang Sukiman tidaklah banyak dapat berbuat seperti yang lainnya, rakyat Indonesia merasakan pahitnya dalam praktek pemerintahan Jepang. Partai

48). Ibid. hal. 295-6.

dan federasi yang telah dibina dan dibentuk oleh Sukiman dan kawan-kawannya dibubarkan oleh Jepang. Padahal sebelumnya, kehadiran Jepang akan membawa suluh pengharapan untuk membawa sinar bagi bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam propaganda Jepang yang meyakinkan. Dan sebagai akibatnya, pada masa akhir pemerintahan Belanda PII yang dipimpin Sukiman dicurigai yang dianggap oleh pemerintah bekerja sama dengan Jepang. Dan sebagai jalan untuk mengekang ruang geraknya beberapa anggota PII dipenjarakan oleh pemerintah Belanda.

Tetapi kehadiran Jepang tidaklah ada daya Sukiman untuk menghidupkan kembali partainya ini untuk menyalurkan aspirasi rakyat Indonesia. Dan adalah sebuah tirani, semua tenaga dan fikiran serta kekuatan rakyat Indonesia secara paksa disalurkan untuk mendukung secara penuh dalam kepentingan Jepang yang sedang dimabuk perang.

Tetapi pada masa selanjutnya pemerintah Jepang merubah sikap agak lunak, mereka mencoba mendekati para ulama untuk ikut berpartisipasi dan ini berarti adalah usaha Jepang untuk mengambil hati rakyat Indonesia yang beragama Islam. Sebagai realisasi dari pendekatan ini, pemerintah Jepang menghidupkan kembali MIAI, yang berperan sebagai wadah satu-satunya dalam menyalurkan suara umat Islam. Kendatipun demikian tidaklah terlepas dari pengawasan, semua gerak-gerik dan kegiatannya dikemudikan oleh pemerintah Jepang.

Dengan dihidupkan kembali MIAI merupakan kesempatan baik bagi Sukiman dan tokoh-tokoh lainnya untuk menyalurkan pemikirannya. Untuk melancarkan roda perjalanan dan aktivitas MIAI duduklah Sukiman menjadi pengurus.⁴⁹⁾ MIAI berusaha terus menggalang intergritas umat Islam Indonesia dalam usaha mencapai tujuan yaitu Indonesia Merdeka

49). Mohamad Roem, *Mengenang Dr. Sukiman Seorang Tokoh Islam*. (Jakarta: Yayasan Fajar Shadiq, 1974). *Pelita*, tanggal 25 Juli 1974.

ka. Kesempatan yang baik ini merupakan sumber dan tenaga pendorong bagi tokoh Islam untuk terus mengobarkan semangat perjuangan, terhadap rakyat Indonesia.

Dapat ditambahkan aktivitas Sukiman bukan sampai disini saja, ia terus mengikuti arus dan irama perjuangan yang digoncang oleh semangat nasional yang tinggi. Ketika terbentuknya PUTERA yang dipimpin oleh Empat Serangkai dan gerak pertumbuhannya di pulau Jawa khususnya, maka sebagai penyebarannya Sukiman terpilih menjadi wakil ketua PUTERA Mataram. Selanjutnya Sukiman aktif dalam badan Persatuan Perjuangan dan disini ia sebagai anggota pimpinan.⁵⁰⁾

Demikianlah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Sukiman. Setiap langkah dalam pergerakan dan perjuangan selalu dipersembahkan untuk kepentingan bangsa atau Nasional yang tidak terlepas dari landasan Islam. Semua itu sudah menjadi tekad dan merupakan bahagian hidupnya yang betul-betul secara penuh dihayatinya.

Ketika Indonesia telah merdeka, Sukiman kembali tampil sebagai salah satu sponsor berdirinya "Masyumi" (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Masyumi adalah sebuah partai yang bertolak dari MIAI yang dihidupkan oleh Jepang. Berdirinya partai Masyumi sangat berhubungan erat dengan sikap politik luar negeri yang dianut pemerintah Republik Indonesia, dimana ketika itu pemerintah mengeluarkan Maklumat Politik tanggal 1 November 1945 yang isinya : "bahwa kita tidak membenci bangsa asing, bahkan mengharap bantuan tehnik dan keuangan dari dunia luar".

Sehubungan dengan hal ini untuk menyatakan bahwa Republik Indonesia suatu negara demokratis, dikeluarkan lagi pengumuman pada tanggal 3 November 1945 yang isinya

50). *The Indonesia Times*, tanggal 26 Juli 1974.

mengenai anjuran pemerintah dalam pembentukan partai-partai. Keluarnya pengumuman tersebut bertolak dari usul Badan Pekerja Komite Nasional Pusat yang mengusulkan pada pemerintah supaya diberi kesempatan seluas-luasnya kepada rakyat Indonesia untuk mendirikan partai politik, dengan restreksi, bahwa partai-partai itu hendak memperkuat perjuangan bangsa, mempertahankan kemerdekaan dan menciptakan keamanan masyarakat.⁵¹⁾ Dan dengan harapan bahwa partai-partai ini dapat dipimpin kejalan yang teratur dari segala aliran dan faham yang ada dalam masyarakat. Pendirian partai-partai ini diharapkan telah tersusun selambatnya sebelum dilangsungkan pemilihan anggota Badan-badan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946.

Menanggapi pengumuman ini, maka pada tanggal 7 November 1945 umat Islam yang tergabung dalam partai politik dan organisasi Islam seperti NU, PII, SI dan Muhammadiyah secara bersama membentuk MASYUMI sebagai suatu saluran umat Islam untuk menyampaikan suaranya dalam politik. Para anggotanya selain yang tersebut di atas juga terbuka bagi siapa saja dan terbuka untuk perorangan.

Tujuan berdirinya partai ini seperti dalam anggaran dasarnya ialah untuk melaksanakan ajaran dan hukum Islam didalam kehidupan orang seorang, masyarakat dan Negara Republik Indonesia menuju keredhaan Illahi, menuju Baladun Thaibatun waRabbun Ghafur.⁵²⁾

51). Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1966) hal . 62.

52). *Ensiklopedia Umum*, Editor Hasan Shadily. (Jakarta : Yayasan Kanisus, 1973) hal. 773-4.

Susunan pengurus Masyumi pada priode ini Majelis Syuro
(Dewan Partai)

Ketua Umum	: Hadratus Syeikh K.H. Hasyim Asy-'ari
Ketua Muda I	: Ki Bagus Hadikusumo
Ketua Muda II	: K.H. Wahid Hasyim
Ketua Muda III	: Mr. Kasman Singadimejo

Pengurus Besar

Ketua	: Dr. Sukiman Wiryosanjoyo
Ketua Muda I	: Abikusno Cokrosuyoso
Ketua Muda II	: Wali Al Fatah

Sekretaris I	: Harsono Cokroaminoto
Sekretaris II	: Prawoto Mangkusasmito
Bendahari	: Mr. R. A. Kasmat.

Berdirinya partai ini adalah merupakan produk dari zaman revolusi atau pada masa Kemerdekaan Republik Indonesia, yang dijunjung tinggi oleh kaum muslimin seluruh Indonesia secara bulat dan diakui oleh semua fihak. Partai ini adalah sebagai alat yang didukung oleh umat Islam Indonesia yang mayoritas dan sekaligus partai ini sebagai patriot pembela Tanah Air dan benteng Reput'ik Indonesia yang baru berdiri.⁵³⁾

Dari kubu inilah Sukiman bersama tokoh Islam lainnya mengatur taktik dan strategi perjuangan untuk mempertahankan dan mengatur negara. Dan dalam perjalanan sejarah perkembangan politik di Indonesia partai Masyumilah yang paling keras menentang kekuatan dan kehidupan komunis (PKI) di Indonesia.

53). *Mohamad Roem 70 Tahun, Pejuang-Perunding*, Panitia Buku Peringatan Natsir dan Roem 70 Tahun. (Jakarta : Bulan Bintang, 1978) hal. 62

Begitulah Sukiman bersama tokoh-tokoh lainnya secara bergantian duduk dalam pimpinan partai dan terus berlangsung menjelang tahun enampuluhan.⁵⁴⁾ Karena sesudah Dekrit Presiden Sukarno partai Masyumi dibubarkan oleh pemerintah (orde lama). Masyumi dituduh terlibat dalam peristiwa PRRI.

Dalam perjalanan partai ini terasa adanya dua aliran, yaitu yang moderat dan agak keras.⁵⁵⁾ Yang disebut moderat itu adalah aliran Sukiman, ia melangkah secara pelan dan penuh perhitungan, tapi pasti menuju arahnya. Dan dalam pendekatannya ia lebih menekankan pada kebangsaan. Sedang yang dianggap agak keras ialah aliran Natsir, hal ini kiranya didukung oleh darah mudanya ketika itu yang meluap-luap. Dan juga Natsir lebih dalam pengetahuan agamanya dibanding dengan Sukiman. Sehingga geraknya lebih progresif dalam mengendalikan partai.

54). *Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun*, Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. (Jakarta : Bulan Bintang, 1981) hal. 178-9.

55). *AR. Baswedan*, wawancara tanggal 15 Agustus 1981 di Yogyakarta. *Mohamad Roem*, Wawancara, *M.T. Abu Bakar*, wawancara.

BAB V

SUMBANGAN SUKIMAN PADA BANGSA DAN NEGARA

A. SUMBANGAN PIKIRAN DAN TENAGA

Dalam usaha pembentukan, mempertahankan serta melanjutkan kehidupan Negara Republik Indonesia, kiranya Sukiman tidaklah pernah absen, bahkan ia terus aktif mengikuti liku-liku perjuangan serta terus mengikuti pasang surutnya gelombang percaturan politik bangsa. Sukiman memberikan sumbangan yang sangat berharga yang keluar dari fikirannya yang jernih, dan pertimbangan hati yang matang. Setiap pikiran yang disumbangkan bukanlah didasari ambisi yang meluap untuk mendapat pangkat dan kedudukan. Dan apa yang disampaikan itu mengandung makna untuk kepentingan nusa dan bangsa. Karena itulah pada saatnya Sukarno memberikan kata pujian, dengan predikat putra bangsa yang terbaik terhadap Sukiman ketika berlangsung sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, dan ini diucapkan oleh Sukarno dalam pidatonya penutupan yang terkenal lahirnya "Panca-Sila".¹⁾

Demikianlah Sukiman ikut aktif dan mengeluarkan buah fikirannya didepan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai*. Badan ini dibentuk oleh pemerintah Jepang pada tanggal 29 April 1945 setelah kedudukannya terdesak, barulah Pemerintahan Jepang memperhatikan cita-cita bangsa Indonesia. Badan ini untuk membuat Undang-Undang Dasar yang terbagi dalam dua panitia; yang pertama Panitia Penyelidik Kemerdekaan Indonesia yang bertugas membuat rancangan Undang-

1) Mohamad Roem, *Mengenang Dr. Sukiman Wiryosanjoyo, Seorang Tokoh Islam*, (Jakarta : Yayasan Fajar Shadiq, 1974) hal. 9.

undang Dasar dengan anggotanya 60 orang, sedang yang kedua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan tugasnya menetapkan Undang-undang Dasar yang beranggotakan 25 orang yang dipimpin oleh Ketuanya Ir. Sukarno dan wakilnya Mohamad Hatta. Pimpinan panitia yang disebut pertama adalah KRT. Rajiman Wiryodiningrat dan wakilnya R. Panji Suroso.²⁾ Sidang pertama dimulai tanggal 28 Mei 1945 mengambil tempat di Jalan Perwira (sekarang Gedung Pertamina) yang berlangsung sampai 1 Juni 1945. Para anggotanya adalah wakil dari golongan agama dan wakil dari golongan Nasionalis dan ditambah wakil dari golongan kecil seperti Arab dan golongan Cina.²⁾

Sukiman yang duduk dalam badan ini adalah wakil dari Jawa Tengah, yang termasuk Semarang, Yogyakarta dan Magelang. Sebelumnya wakil Jawa Tengah telah mengadakan pertemuan di Magelang untuk membicarakan tentang suara yang akan dibawakan dalam sidang di Jakarta. Dan untuk ini Jawa Tengah telah mempercayakan kepada Sukiman sebagai wakil untuk menjadi juru bicara dalam menyampaikan usul dan pendapat.

Pada hari rabu tanggal 30 Mei 1945, jam 15.00, Sukiman mendapat kesempatan untuk menyampaikan pemandangan umum dalam sidang tentang bentuk negara Indonesia yang akan dibentuk. Dalam kesempatan ini Sukiman mengutarakan pendapat, bahwa menurut agama yang dianutnya tidak ada ketentuan yang pasti tentang bentuk negara, apakah itu berbentuk kerajaan atau bentuk republik. Menurut Sukiman bentuk kerajaan atau republik dewasa ini sudah diketahui oleh umum dan kedua bentuk ini pada zaman sekarang merupakan etiket saja, sebab didalamnya telah tercantum atau diakui, bahwa kekuasaan pokok terletak pada tangan rakyat atau kedaulatan rakyat. Kerajaan sekarang bukan lagi berben-

2). Nalenan, R., *Proses Lahirnya Pancasila*. (Jakarta : LPSN, 1979) Hal. 12-5.

tuk dispotis atau feodalis, seperti zaman dahulu, seperti yang pernah dialami oleh bangsa kita yang tidak kalah dengan di berbagai negara-negara lain di muka bumi ini.

Untuk mencari bentuk negara yang akan dibentuk ini, Sukiman memberikan gambaran tentang perkembangan negara-negara didunia, dimana pada mulanya rajalah yang berkuasa. Tetapi dalam perkembangannya selanjutnya pada hakekatnya adalah republik. Dalam perkembangan negara ini lebih jauh Sukiman menjelaskan sebagai berikut :

- Disitu kita mendapat kesan dari pada perjalanan perjuangan antara kekuasaan negara dengan kekuasaan rakyat, hingga didalam negara seperti Inggeris yang dulu diperintah secara dispotisch secara paksaan oleh pihak raja, sekarang terdapatlah suatu bentuk yang didalam hakekatnya adalah republikein, akan tetapi didalam merknya dinamakan kerajaan, yaitu hanya symbolisch atau sebagai etiket saja". 3)

Selanjutnya Sukiman menjelaskan, ia sangat sepaham dengan pendapat para ahli dari sidang itu, bahwa pimpinan negara tidak turun temurun dan dipilih dalam waktu yang tertentu. Hal ini berarti negara yang akan kita bentuk itu sudah berbentuk republik. Kemudian ia mendukung pendapat Muzakkir, bahwa bentuk negara Islam adalah mirip dengan bentuk negara republik. Tentang unitaris atau federalis, setelah menguraikan pertumbuhan negara Jerman dan Amerika Serikat, ia menekankan seperti yang sudah dicita-citakan yang setinggi-tingginya, yaitu satu negara buat satu bangsa dan satu tanah air, karena itu Sukiman menerima bentuk negara persatuan.⁴⁾

3) Muhamad Yamin, Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945, Djilid Pertama. (Djakarta : Prapantja) 1962 hal 179.

4). Ibid. hal. 180.

Demikianlah selanjutnya untuk memilih bentuk negara, karena belum ada sepakat dari para anggota, maka atas usul beberapa anggota dilakukan sistem suara. Sebelum ini dilakukan, Muzakkir mengusulkan pada sidang, karena ini suatu perbuatan suci, supaya sidang ini sejenak mengheningkan cipta. Usul ini diterima dan untuk memimpin diserahkan kepercayaan pada Ki Bagus Hadikusumo dan dengan pembacaan surat Al Fatehah berjalanlah dengan khusus. Setelah itu dilaksanakanlah pemungutan suara dan hasilnya 55 anggota memilih republik, 6 anggota memilih kerajaan, 2 anggota yang lain-lain dan 1 anggota blangko. Demikianlah sidang itu memutuskan bahwa negara yang akan dibentuk itu adalah bentuk republik.

Dalam sidang selanjutnya yang berlangsung dari tanggal 10 – 17 Juli 1945, Sukiman mendapat kesempatan pada tanggal 15 Juli 1945, untuk menyumbangkan buah pikirannya dalam membahas rancangan undang-undang dasar yang telah disusun oleh panitia persiapan kemerdekaan atau lebih dikenal dengan sebutan panitia kecil.

Sebelum membahas rancangan undang-undang dasar ini, Sukiman menggambarkan situasi sebagai perbandingan, bahwa bangsa Asia dewasa ini sedang bergerak secara serentak dan bangkit menentang kekuatan imperialis barat, yang sama dilakukan oleh bangsa Indonesia. Kesempatan itu juga Sukiman berharap pada sidang supaya dalam membahas rancangan UUD ini hendaklah penuh dengan kesabaran dan ketenangan fikiran agar jangan terjadi pertikaian pendapat antara pemimpin tentang hal-hal yang pokok. Karena itu ia mengajak para hadirin supaya memperteguh dan memperkuat kedudukan sebagai bangsa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa yang disertai tugas, yaitu yang membuat rancangan Undang-undang Dasar ini bekerja secara kilat. Kita harus bersyukur kehadiran Allah SWT bahwa pekerjaan ini kiranya dapatlah menjadi bahan pembicaraan kita pada saat ini⁶⁾

5). Ibid. hal. 183-4

6) Ibid. 323.

Dalam pembahasan tentang naskah ini Sukiman pertama memfokuskan perhatiannya pada Majelis Permusyawaratan Rakyat, ia mengusulkan supaya cara pemilihan MPR dan DPR dimasukkan dalam UUD.⁷⁾ Hal ini mengingat pentingnya kedudukan MPR.

Selanjutnya Sukiman mengusulkan tentang warga negara, karena seperti telah dirasakan bersama, bahwa nasib rakyat Indonesia cukup merasakan penderitaan oleh penjajahan, Sehingga jiwa rakyat Indonesia tertekan dan karenanya timbul rasa rendah diri yang harus kita pulihkan kembali menjadi manusia yang percaya akan kekuatan sendiri. Maka untuk itu Sukiman mengusulkan seperti berikut :

Berkenaan dengan itu maka saya setuju sekali usul untuk memasukkan beberapa hak dasar kewarganegaraan dalam Undang-undang Dasar negara. Saya katakan beberapa saja, karena tentu saja tidak semua hak-hak dasar dari pada kewarganegaraan dimasukkan disitu, tetapi beberapa sajalah yang perlu dimasukkan dalam UUD negara. Nampaknya, dalam anggapan saya, semua hak sudah sewajarnya menjadi hak-hak rakyat berdaulat, tetapi menilik riwayat penjajahan yang kita alami bersama, yang mengajarkan, bahwa sekalipun beberapa hak-hak dasar penduduk telah diakui dalam Indische Staatsregeling yang lampau, dalam prakteknya semuanya itu adalah tipuan belaka, hingga tentang hak-hak rakyat kita ditelanjangi sama sekali, maka mengingat itu dan untuk membesarkan hati rakyat,— karena ini berhubungan erat dengan riwayat yang baru saja kita tutup, saya kira tidak ada jeleknya kalau beberapa hak dasar, seperti

7). Ibid. 324. lihat juga hal. 326 penjelasan Supomo; tentang usul Sukiman, panitia berpendirian bahwa cara itu lebih baik diatur dalam undang-undang, tidak dimasukkan dalam UUD, karena UUD disebut harus sesupel-supelnya, memuat aturan pokok.

hak bersidang dan berkumpul hak menulis dan beberapa hal lagi, kita masukkan sebagai pendorong untuk membesarkan hati rakyat.⁸⁾

Kemudian sebagai orang Islam, Sukiman tidak lupa memperjuangkan nasib umat Islam Indonesia. Karena ia sendiri merasakan pada zaman penjajahan Belanda, yang sama dirasakan oleh umat Islam pada umumnya, dimana ketika itu umat Islam kurang mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Dari pengalaman ini dan dalam kesempatan yang baik itu Sukiman mengusulkan kepada sidang sebagai berikut :

Sedikit lagi tentang suatu hal, para anggota yang terhormat, yang berkenaan dengan dasar keagamaan. Disini sesungguhnya bukan maksud saya untuk memecahkan lagi pembicaraan, akan tetapi saya rasa perlu sekali menerangkan, karena apa umat Islam didalam hal ini senantiasanya menaruh sakwasangka. Menurut Indische Staatsregeling dahulu memang terang-terangan juga dijamin kemerdekaan agama tiap-tiap penduduk tetapi kita sebagai umat Islam telah mengalami keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan itu, karena sungguh, kalau kita amat-amati dan mengikuti pembicaraan-pembicaraan dalam sidang Volksraad marhum, memang menyolok mata umat Islam, sehingga umat Islam masih bercuriga dan bersakwasangka terhadap kalimat kenetralan dalam hal agama, sebagai aturan ketentuan bentuk Negara Indonesia Merdeka.⁹⁾

Demikianlah beberapa buah fikiran Sukiman yang telah disumbangkannya pada bangsa yang bernilai, yang dicatat oleh sejarah, sejarah Indonesia khususnya dan tetap abadi. Hal ini karena ia aktif dan produktif berbicara dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan untuk menyusun Undang-undang Dasar Republik Indonesia.

8). *Ibid.*, kutipan pidato pemandangan Sukiman dalam sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Hal. 325.

9). *Ibid.* hal. 325.

Di Amerika, berhubung pentingnya kedudukan Undang-undang Dasar didalam penghidupan kenegaraan, orang-orang yang turut membuat Undang-undang Dasar ini disebut *Founding Father*. Dan mereka ini disebut orang-orang yang tidak akan mati. Sebab di Amerika Undang-undang Dasar terus dipelajari oleh mahkamah yang tersendiri yang terus menerus mengecek apakah undang-undang negara melanggar Undang-undang Dasar.¹⁰⁾

Berhubung pentingnya kedudukan Undang-undang Dasar 1945, maka Mohamad Roem murid dan partner Sukiman, menyebut Sukiman sebagai "nenek moyang", seperti yang tertuang dalam tulisannya mengenang Sukiman :

Kita memandang UUD 45 sangat serius, pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin kita selalu menyebut UUD 45 dalam kata sambutannya, wejangan pidatonya dan hampir disetiap kesempatan. Dengan sendirinya UUD 45 akan senantiasa menjadi bahan penyelidikan dan pelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Mereka akan ketemu tiap kali dengan 62 orang anak negeri yang terbaik termasuk Dr. Sukiman, dalam arti khusus the founding father itu kita dapat namakan "nenek moyang kita".

Setelah Indonesia Merdeka, Sukiman terus aktif duduk dalam pemerintah, sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan kemudian duduk menjadi anggota Komite Nasional Pusat (KNIP) yang kedudukannya sama dengan MPR, sebab MPR belum terbentuk. Tugasnya ialah memberikan arah untuk kelangsungan pertumbuhan negara yang masih muda.

10). Mohamad Roem, *Opcid*, hal. 10

11). Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah II*, (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1977) hal 191

Selanjutnya dalam usaha penyempurnaan aparatur negara, Sukiman dilantik Presiden Sukarno menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).¹²⁾

Jalan pikiran Sukiman dianggap oleh lawan politiknya terlalu ekstrem dan oleh kawan dianggap moderat. Tetapi untuk kepentingan bangsa ia mau duduk berdampingan dengan orang lain yang berlainan ideologi. Ia dapat memisahkan antara kepentingan golongan dengan kepentingan bangsa dan ini pernah dilakukannya dalam masa Kabinet Syahrir, Sukiman ikut sebagai delegasi Republik Indonesia dalam perundingan Linggarjati. Sedang partainya yaitu Masyumi sangat menentang kebijaksanaan tersebut. Kemudian ia ikut pula dalam delegasi Indonesia dalam KMB dibawah pimpinan Muhamad Hatta.¹³⁾

Pemikiran lain, Sukiman selalu mendorong para anggota partainya untuk duduk dalam pemerintahan, ia dapat menyetujui anggotanya duduk dalam kabinet biarpun berlainan pendapat dengan partainya, dengan saran supaya jangan membawa nama partai, tetapi suara yang dikeluarkan atas nama pribadi.

Jalan lurus yang pernah dipikirkan Sukiman ialah pada masa Kabinet Ali ke-2, dimana partainya sangat keras untuk membubarkan kabinet ini, kabinet yang pertama dari hasil pemilihan umum. Untuk ini Sukiman berikhtiar mempertahankan dengan memainkan peranan supaya kabinet ini dapat dipertahankan,¹⁴⁾ tetapi karena desakan dari partainya ia tidak dapat berbuat banyak.

-
- 12). Susanto Tritoprojo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia, Tahap Revolusi Bersenjata 1945-1950*. (Jakarta : PT. Pembangunan, 1966) hal. 59.
 - 13). Mohamad Roem, *opcid.* hal. 199-120
 - 14). Subagjo, IN., *Jusuf Wibisono, Karang Di Tengah Gelombang*. (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1980) hal. 197-8.

Juga ketika pusat pemerintahan berkedudukan di Yogyakarta, Sukiman bersama Ki Hajar Dewantara, Mr. Kusuma Sumantri dan Ahmad Subardjo menjadi Badan Penasehat Politik Jenderal Sudirman. Tugas mereka ini ialah memberi nasehat atau saran-saran, teristimewa dalam menghadapi Belanda.¹⁵⁾

Demikianlah beberapa pemikiran Sukiman yang telah diberikannya berupa pikiran, jalan, serta nasehat dan saran untuk membangun bangsa. Semua itu mencerminkan pribadinya yang menuntut kedamaian.

B. SUKIMAN DUDUK DALAM PEMERINTAHAN

Menghadapi aksi-aksi yang yerus dilancarkan oleh Belanda, pemerintah RI juga terus berusaha, baik diplomasi, perundingan dan penyusunan kekuatan bersenjata. Juga mengadakan probakan dan penyempurnaan kabinet. Sehingga dalam pemerintah sering terjadi bongkar pasang pembentukan kabinet. Dan tidak mengherankan, sering berlaku umur kabinet yang singkat.

Dan semua ini terus diikuti oleh Sukiman. Partainya yaitu Masyumi, turut berperan dan memberi bentuk dalam jalannya pemerintahan R.I. Begitu juga Sukiman baik atas nama sendiri atau membawakan suara partai terus mengabdikan pada pemerintah. Dan Sukiman secara berturut-turut duduk dalam KNIP, kemudian duduk menjadi anggota DPA yang diketuai Rajiman.

Sesudah jatuhnya Kabinet Amir Syarifuddin, dibentuk Kabinet Hatta dengan susunannya yang mencerminkan persatuan nasional, karena disini ikut semua partai politik, kecuali sayap kiri. Sayap kiri menuntut kursi lebih banyak dan

15). Ahmad Subardjo Djojohadikusumo, *Kesadaran Nasional, Sebuah Otobiografi*. (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1978) hal. 410

berambisi untuk kedudukan penting. Karena tidak dapat kerja sama maka sayap kiri terpaksa ditinggalkan dan susunan kabinet baru dapat diumumkan pada tanggal 31 Januari 1948. Dalam Kabinet Hatta ini Sukiman diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri.¹⁶⁾

Adapun program Kabinet Hatta ialah :

1. Pelaksanaan Persetujuan Renville dan selanjutnya perundingan dengan dasar yang telah dicapai.
2. Mempercepat dibentuknya Negara Indonesia Serikat (NIS)
3. Melaksanakan rasionalisasi didalam negeri
4. Pembangunan.

Sementara Kabinet sedang gigihnya melakukan perundingan-perundingan datanglah rongrongan kegiatan politik yang dilancarkan oleh Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang dipimpin Amir Syarifuddin dengan memancing bentrokan dengan golongan lawan politiknya. Dan ini terus meningkat dengan kedatangan Moso dari luar negeri.¹⁷⁾

Kendatipun mendapat tantangan dari golongan kiri, secara meyakinkan Kabinet Hatta dapat melaksanakan program kerja yang telah digariskan yaitu pelaksanaan rasionalisasi Angkatan Perang dan untuk perbaikan untuk memerangi inflasi. Melepaskan mereka dengan sukarela untuk meninggalkan tentara dan kembali kepekerjaan semula, dan menyerahkan penampungannya kepada Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Dan mengembalikan 100.000 orang kedalam masyarakat desa.

Pelaksanaan ini mendapat reaksi dari Muso, karena banyak terkena kader-kader mereka yang telah dididik. Tetapi

16) *Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945-1950*, Departemen Penerangan. (Djakarta : Penerbit Pradnja Paramita, 1970) hal. 8

17) Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia* VI edisi ke-2, Editor Nugroho Notosusanto. (Jakarta ; Balai Pustaka, 1977) hal. 56-57.

tantangan ini tidaklah dapat menggoyangkan kedudukan Kabinet Hatta, karena dua partai besar yang mendukungnya yaitu Masyumi dan PNI dan juga partai kecil lainnya. Sehingga serangan yang dilakukan sayap kiri tidak dapat menjatuhkan Kabinet Hatta.¹⁸⁾ Dan inilah awal gerakan komunis yang akan menjatuhkan pemerintahan Indonesia.

Pada saat-saat macentnya perundingan antara Indonesia dan Belanda, dan pada tanggal 18 September 1948 meletuslah pemberontakan PKI Muso sebagai pucak dari aksinya.¹⁹⁾ Dan ketika ini meletus KNIP sedang melangsungkan sidangnya di Yogyakarta dan dalam kesempatan penutupannya Presiden Sukarno mengucapkan pidato apakah memilih PKI Muso atau Sukarno – Hatta yang akan menjamin kelangsungan negara.²⁰⁾ Demikianlah pemberontakan PKI Muso ini cepat menjalar kesekitar Madiun, dan yang menjadi sasarannya yang pertama adalah orang Islam yang dianggap lawan utamanya. Tetapi dalam waktu sekejap gerakan ini dapat dipadamkan dengan mendatangkan kesatuan Siliwangi.

Keadaan belum begitu pulih masih ada sisa keresahan yang mencekam rakyat, datang lagi agresi ke – 2 yang dilancarkan oleh Belanda. Kota Yogyakarta yang menjadi pusat pemerintahan mendapat gempuran hebat dari udara dan darat. Para pemimpin Indonesia sebahagian tertawan termasuk Presiden Sukarno dan wakilnya Muhamad Hatta. Para menteri yang berhasil menyelamatkan diri ke luar dari Yogyakarta sewaktu terjadi serangan ini Sukiman (Menteri Dalam Negeri), Susanto Tirtorodjo, IJ. Kasimo, Supeno, dan K.H. Masykur selaku Menteri Agama.²¹⁾ Sukiman terus bergerak untuk menghindari dan kemudian berkedudukan di Solo dan ber-

18). Ibid. hal. 58.

19). *Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun, Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1982) hal. 156–7.

20). Ibid. hal. 163.

gabung dengan anggota partai Masyumi. Para anggota Masyumi ini berusaha mengadakan pembentukan pemerintah di daerah gerilya dan kemudian diperkuat oleh Panji Suroso dan Mayor Suhardjo.

Karena agresi ke II Belanda maka para tahanan PKI dilepas. Tetapi disinyalir mereka ini bersimpati terhadap serangan Belanda dan akan mengambil kesempatan di air keruh untuk mendapat keuntungan. Melihat gejala yang demikian itu, Sukiman sebagai Menteri Dalam Negeri membawakan misinya untuk bertindak. Untuk itu Sukiman mengambil kebijaksanaan dengan menugaskan Kasman Singodimedjo yang bertindak sebagai jurubicara Pemerintah Pusat yang bergerak di daerah gerilya.²¹⁾ Dalam menjalankan tugas ini Kasman Singodimedjo bergerak menurut caranya sendiri, ia menjalankan tugasnya dengan berbagai cara dan taktik. Semua rintangan ditembusnya dan ia dapat mengadakan kontak dengan para pejuang yang bergerak dikampung atau yang bersembunyi di gunung-gunung. Setiap kesempatan bertemu dengan para pejuang ia memberikan penjelasan dan ia memberikan penerangan pada rakyat di desa-desa, diwilayah Republik Indonesia tentang situasi politik dan militer. Kehadiran Kasman ditengah para pejuang dapat memberikan spirit bagi prajurit di garis depan untuk meneruskan perjuangan.²²⁾

Sukiman bersama K.H. Masykur, Tirtoprodjo dan Supeno terus melakukan gerilya disekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan keluarga tetap tinggal di Yogyakarta. Biar pun dalam keadaan yang demikian Ibu Sukiman tetap mengadakan kontak dengan Sukiman. Kebutuhan Sukiman terus disuply dengan melalui korir dan kadang-kadang Ibu Sukiman sendiri yang bergerak kedaerah gerilya untuk mengantarkan kebutuhan Sukiman. Ibu Sukiman bergerak dengan cekatan, dengan segala cara ia lakukan, kadang-kadang untuk menghindari dari kecurigaan musuh ia bertindak sebagai orang desa

21). Ibid. hal. 164.

22). Ibid. hal. 364-385.

lengkap dengan caping (topi khas untuk menghindari panas dan hujan) di kepala dan dilengkapi dengan gendongan seperti layaknya orang desa. Ia mengikuti arus orang banyak dan kemudian secara rahasia dapat mencapai tujuan.²³⁾

Demikianlah Sukiman terus bergerak dari satu daerah kedaerah lain digaris gerilya, dan kemudian karena situasi mengizinkan ia memasuki Kartasura. Di sini Sukiman bertemu kembali dengan Tirtoprodjo, IJ. Kasimo dan Supeno dan mereka bersepakat akan kembali ke Yogyakarta.²⁴⁾ Tetapi dari beberapa petunjuk, bahwa sisa PKI masih aktif melakukan kegiatan untuk mengintai dan tidak segan-segan melakukan pembunuhan terhadap para pejuang dan tokoh pemerintah Republik Indonesia yang mereka jumpai. Tapi Sukiman akhirnya dengan caranya sendiri dapat menerobos intaian komunis dan hadangan tentara Belanda dan selamat sampai di Yogyakarta.

Sementara itu, disamping kekuatan bersenjata yang terus memberikan perlawanan dan dalam bidang diplomasi membawa kecerahan, karena turut campur tangannya Dewan Keamanan PBB. Pada tanggal 28 Juni 1949 Dewan Keamanan PBB memerintahkan, 1. Supaya segera dilakukan *cease fire* (menghentikan tembak menembak) dan supaya pemimpin-pemimpin RI segera dibebaskan dan dikembalikan ke Yogyakarta.

Sebagai kelanjutannya maka kini jasa-jasa baik diganti namanya menjadi UNCI (United Nation Commission for Indonesia) dan Amerika menggantikan Dubois dengan Cochran sebagai anggotanya. Dengan campur tangan pihak ini selanjutnya dapatlah dilakukan perundingan antara Belanda dan RI dan pada tanggal 7 Mei 1949 ditanda tangani persetujuan Perjanjian Roem—Royen. Salah satu isinya; Belanda

23). Wawancara dengan Ibu Sukiman tgl 15 Agustus 1981 di Yogyakarta.

24). Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. (Jakarta : PT. Pembangunan, 1966) hal. 43.

membebaskan Pemimpin-pemimpin RI untuk kembali ke Yogyakarta.

Dukungan pertama tentang persetujuan Roem-Royen datang dari partai politik Masyumi. Sukiman sebagai ketua umumnya mengatakan sikap yang diambil oleh deligasi Indonesia adalah tepat, hal ini melihat posisi RI di dunia internasional dan didalam negeri sendiri, Apalagi dengan sikap BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg) yang semakin menyatakan hasratnya untuk bekerja sama dengan Republik Indonesia. Kemudian datang pula dukungan dari partai PNI yang disampaikan oleh ketuanya Mr. Sujono Hadinoto, yang mengatakan bahwa persetujuan Roem - Royen merupakan suatu langkah kearah tercapainya masalah Indonesia. Selanjutnya kedua partai ini mengeluarkan pernyataan bersama, bahwa persetujuan Roem - Royen sekalipun belum memuaskan tetapi merupakan langkah kearah penyelesaian pertikaian antara pihak Indonesia dan Belanda.²⁵⁾

Sehubungan dengan itu maka pemerintah yang berkedudukan di Sumatera memerintahkan kepada Sri Sultan Hamengku Buwono untuk mengambil alih pemerintahan apabila Belanda telah mengosongkan kota Yogyakarta. Selanjutnya dengan pengosongan Yogyakarta kembalilah pemimpin-pemimpin Republik Indonesia dan kembali pusat pemerintahan di Yogyakarta. Begitu juga setelah pengembalian mandat dari pemerintahan dari Sumatera dibentuk lagi kabinet Hatta yang kedua. Dalam susunan Kabinet Hatta yang ke-2 ini Sukiman diangkat menjadi Menteri Negara.²⁶⁾

Dengan kembalinya pusat pemerintahan ke Yogyakarta dilanjutkan perundingan dengan Belanda seperti yang telah dirintis di Bangka. Perundingan dilanjutkan di Jakarta dengan dipimpin oleh Hatta. Sebagai hasil perundingan ini terbentuklah Panitia Persiapan Nasional untuk penyelenggaraan

25). Sartono Kartodirdjo, *opcid.* hal. 69.

26). Susanto Tirtoprodjo, *opced.* hal. hal. 10

tatatertib Koferensi Meja Bundar (KMB). Pada tanggal 4 Agustus 1949 tersusunlah anggota delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Hatta dengan wakilnya Mohamad Roem, anggotanya ialah, Prof. Dr. Supomo, Mr. Ali Sastroamidjojo, Dr. Sukiman Wirjosanjoyo, Mr. Abdul Karim Pringgodigdo, Ir. Djuanda, Mr. Sujono Hadinoto, Dr. Sumitro Djojodikusumo, Dr. J. Leimena, Kol. TB. Simatupang, dan Mr. Sumardi, sedang delegasi BFO dipimpin oleh Sultan Hamid dari Pontianak.²⁷⁾

Hasil dari perundingan dengan Belanda yang telah disetujui bersama dalam KMB ialah pembentukan RIS dan terpilih Sukarno sebagai Presiden dan wakilnya Muhamad Hatta. Dalam masa RIS Sukiman duduk menjadi anggota DPR—RIS.²⁸⁾

Ketika bentuk negara Indonesia kembali negara kesatuan, setelah jatuhnya Kabinet Natsir ditunjuklah Sukiman menjadi Perdana Menteri. Jatuhnya Kabinet Natsir karena ditinggal oleh sekutu-sekutunya. Dalam pembentukan kabinet pengganti ini mengalami proses yang panjang, karena Mr. Sartono dari PNI yang ditunjuk oleh Presiden tidak dapat membentuk kabinet koalisi. Dalam pada itu dilain pihak terdengar adanya kehendak untuk membentuk kabinet Presidensial yang dipimpin oleh Hatta. Dalam menanggapi ini S. Mangunsarkoro dari PNI menganggap, ini tidak mencerminkan demokrasi yang murni, jika memang dibentuk supaya Hatta melepaskan jabatannya sebagai wakil presiden. Begitu juga formatir Masyumi dan PNI tidak membawa hasil karena mosi Sujono Hadinoto dari PNI, sedang Masyumi menghendaki jabatan PM supaya dipertahankan untuk melanjutkan gagasannya. Melihat gelagat yang berlarut-larut ini Presiden Sukarno mengambil prakarsa dan memanggil Sukiman dan Prawoto Mangunsasmito untuk mempergunakan pengaruh pada par-

27). Sartono Kartodirdjo, dkk., *op.cit.* hal. 71.

28). *Pelita*, tanggal 25 Juli 1974.

tainya supaya dapat didekatkan dengan PNI. Tetapi kelihatan tidak membawa hasil. Karena itu Mr. Sartono mengembalikan mandatnya pada presiden.

Kemudian presiden menunjuk Sidik Djojokusarto dari PNI dan Sukiman dari Masyumi untuk membentuk kabinet koalisi. Dengan melakukan undian oleh presiden jatuh formatir pertama pada Sidik Djojokusarto.

Setelah melakukan pertemuan-pertemuan kedua formatir ini tercapailah kata sepakat. Demikianlah dalam waktu seminggu dapatlah terbentuk, Sukiman menjadi Perdana Menteri dan Suwirjo sebagai wakilnya, sedangkan Sidik Djojokusarto yang ditunjuk sebagai formatir tidak ikut dalam kabinet ini.

Susunan Kabinet Sukiman—Suwirjo secara lengkap,

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 1. Perdana Menteri | Dr. Sukiman Wiryosanjoyo (Masyumi) |
| 2. Wakil Perdana Menteri | Suwirjo (PNI) |
| 3. Menteri Luar Negeri | Mr. Ahmad Subardjo (Masyumi) |
| 4. Menteri Dalam Negeri | Ishak Cokroadisuryo (PNI) |
| 5. Menteri Pertahanan | Sewaka (PIR) |
| 6. Menteri Kehakiman | Mr. Muhamad Yamin |
| 7. Menteri Penerangan | A. Mononutu (PNI) |
| 8. Menteri Keuangan | Mr. Yusuf Wibisono (Masyumi) |
| 9. Menteri Pertanian | Ir. Suwanto (PKRI) |
| 10. Menteri Perdagangan / Perindustrian | Mr. Sujono Hadinoto (PNI) |
| 11. Menteri Perhubungan | Ir. Juanda |
| 12. Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga | Ir. Ukar Bratakusumah (PNI) |
| 13. Menteri Perburuhan | Ir. Tejasukmana (Partai Buruh) |
| 14. Menteri Sosial | Dr. Syamsuddin (Masyumi) |
| 15. Menteri PP dan K | Mr. Wongsonegoro (PIR) |
| 16. Menteri Agama | K.H. Wahid Hasyim (Masyumi) |
| 17. Menteri Kesehatan | Dr. J. Leimena (Parkindo) |

18. Menteri Urusan Umum MA. Pellaupessy (Demokrat)
19. Menteri Urusan Pegawai R.P. Suroso (Parindra)
20. Menteri Urusan Agraria Mr. Gondokusumo (PIR)

Sebelum semua menteri dilantik, Sumitro Kolopaking yang semula dicalonkan menjadi Menteri Pertahanan menyatakan bahwa ia tidak tepat ditempatkan di situ, karena keahliannya adalah dalam bidang Pamongpraja. Karena itu sebagai penggantinya diangkat Sewaka. Begitu juga Sujono Hadinoto sebab kesehatannya tidak mengizinkan maka diangkat penggantinya Wilopo. Juga nama Kementerian Perdagangan/Perindustrian diroboh menjadi Kementerian Perekonomian.

Program Kabinet Sukiman – Suwirjo ²⁹⁾

1. Menjalankan tindakan-tindakan yang tegas sebagai negara hukum untuk menjamin keamanan dan ketenteraman. Menyempurnakan alat-alat kekuasaan.
2. Membuat dan melaksanakan rencana kemakmuran Nasional dalam jangka pendek untuk mempertinggi kehidupan sosial ekonomi rakyat, membaharui Hukum Agraria sesuai dengan kepentingan Petani
3. Mempercepat usaha penempatan bekas pejuang dalam lapangan pembangunan.
4. Menyelesaikan persiapan pemilihan umum untuk membentuk Konstituante dan menyelenggarakan Pemilihan Umum itu dalam waktu yang singkat. Mempercepat terlaksananya otonomi daerah.
5. Menyiapkan Undang-undang tentang :
 - a. Pengakuan Serikat Buruh
 - b. Perjanjian kerja sama (collective arbeidsovereenkomst)

29). Susunan kabinet dan program ini dikutip dari, *Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945 - 1970*, Departemen Penerangan. (Jakarta : Penerbit Pradnja Paramita, 1970) hal. 14-15.

- c. Penetapan upah minimum
- d. Penyelesaian Pertikaian Perburuhan

6. Menjalankan politik luar negeri yang bebas aktif dan yang menuju perdamaian. Menyelenggarakan hubungan Indonesia Belanda atau dasar Unie—Sta-tuut menjadi hubungan yang berdasarkan perjanjian Internasional biasa, mempercepat peninjauan kembali lain-lain persetujuan hasil KMB dan meniadakan perjanjian-perjanjian yang nyata merugikan rakyat dan negara.
7. Memasukkan Irian Barat kedalam wilayah Republik Indonesia secepat-cepatnya.

Terbentuknya Kabinet Sukiman—Suwirjo, dipihak lain yaitu PKI—lah yang kurang merasa gembira, PKI tidak senang melihat kedua partai besar ini secara kompak bekerja sama dalam menyusun kekuatan untuk kepentingan nasional. Sehingga kabinet Sukiman—Suwirjo oleh PKI dikatakan Ka-binet Sukiman—Wibisono, sebab menurut penilaian PKI yang berkuasa dan menentukan adalah Yusuf Wibisono orangnya Masyumi.³⁰⁾

Sedangkan dalam tubuh Masyumi sendiri nampak kurang adanya keserasian pendapat dan terasa perjalanan politik partai ini menuju dua aliran, yaitu Natsir secara tidak langsung mendapat dukungan dari Sutan Syahrir, sedangkan Sukiman lebih condong bekerja sama dengan golongan Nasio-nal.³¹⁾

Begitu juga susunan Kabinet Sukiman—Suwirjo, Masyu-mi tidak menyetujui atas pengangkatan Mr. Ahamd Subar-

30) Subagio, IN., *Jusuf Wibisono, Karang Di Tengah Gelombang*. (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1980) hal .104.

31). Ibid. 104. wawancara dengan MT. Abubakar tanggal 17 September 1981 di Jakarta, wawancara dengan AR. Baswedan tanggal 15 Agustus di Yog-yakarta, menurut beliau bahwa Natsir ahli dalam soal agama, sedangkan Sukiman kurang, te tapi menghayati ajaran agama.

djo menjadi menteri luar negeri. Menurut penilaian Masyumi, Ahmad Subardjo lebih dekat dengan Murba.³²⁾ Tetapi Sukiman mempunyai penilaian sendiri, ia telah mengenal Ahmad Subardjo sebagai seorang nasionalis yang semua pemikirannya dicurahkan untuk kepentingan bangsa, yang ia perlihatkan ketika dalam perhimpunan mahasiswa di negeri Belanda.

Pada masa Kabinet Sukiman-Suwirjo banyak diambil kebijaksanaan yang merupakan dasar dalam membangun negara dan ini merupakan perubahan yang sangat penting artinya. Langkah yang telah ditempuh Sukiman dalam hal keuangan ialah menasionalisasi Javasche Bank dan membuat laporan keuangan dan perekonomian yang ditangani oleh Yusuf Wibisono.³³⁾

Kebijaksanaan lain adalah tentang Perjanjian Perdamaian dengan pemerintah Jepang. Pada mulanya masalah ini menimbulkan pertentangan pendapat antara setuju dan tidak. Disatu pihak yaitu Syafruddin Perwiranegara tidak setuju apabila pemerintah turut menanda tangani perjanjian tersebut, alasannya bahwa pemerintah Indonesia secara hukum internasional belum/tidak pernah melakukan perang dengan Jepang. Sedangkan Yusuf Wibisono berpandangan, bahwa perjanjian perdamaian ini akan membawa keuntungan perekonomian dan keuangan yang sangat perlu untuk menguatkan kedudukan negara. Dan pendapat ini sejalan dengan Sukiman, bahwa bahaya besar adalah komunis. Komunis sangat senang apabila negara, kita lemah, dan hal ini merupakan kesempatan baik bagi mereka. Oleh sebab itu kesempatan yang baik ini jangan disia-siakan lewat begitu saja. Demikianlah akhirnya pertentangan pendapat dalam tubuh Masyumi mendapat dukungan sepakat untuk menanda tangani perjanjian San Fransisco.

32). Ibid hal. 104.-5.

33). Ibid. hal 106.

Kebijaksanaan Kabinet Sukiman ini menjadi dasar politik Indonesia-Jepang. Dan dengan ditanda tangani Perjanjian Perdamaian San Fransisco Indonesia mendapat pampasan perang dari Jepang. Hal ini dapat bermanfaat bagi kemakmuran rakyat dan menguatkan kedudukan negara.

Sementara itu pada masa ini pula timbul kesimpangsiuran dalam melakukan tugas, dimana Menteri Kehakiman Muhamad Yamin pada tanggal 7 Juni 1951 tanpa konsultasi dengan Sukiman sebagai Perdana Menteri mengadakan pendekatan dengan dengan pihak Angkatan Perang telah melepas sejumlah 950 orang tahanan politik yang termasuk salah satunya ialah Chairul Saleh. Karena tindakan ini Muhamad Yamin terpaksa mengundurkan diri dan untuk mengisi kekosongan sementara dijabat oleh M.A. Pellaupessy, dan selanjutnya dijabat oleh Muhamad Nasrun.

Dalam pertengahan bulan Agustus 1951 pemerintah melakukan penangkapan secara besar-besaran terhadap anggota PKI. Hal ini adanya petunjuk, bahwa PKI akan melakukan pembunuhan terhadap Presiden dan Wakil Presiden. Kemudian menyusul penangkapan terhadap anggota Masyumi termasuk Isa Ansyari dan ini dilakukan tanpa konsultasi dengan Angkatan Perang. Sehingga Sukiman menghadapi oposisi dari Masyumi partainya sendiri. Tetapi setelah diadakan pemeriksaan, ternyata mereka ini tidak ada bukti yang kuat untuk dihukum, karena itu semua tahanan dilepas. Dan peristiwa ini disebut "razzia Agustus".³⁴⁾

Kebijaksanaan politik luar negeri Kabinet Sukiman berdasarkan Panca Sila, pandangan hidup bangsa menghendaki perdamaian dunia. Pemerintah memelihara hubungan persahabatan dengan setiap negara dan sahabat bersasarkan harga menghargai. Pertentangan dan ketegangan dunia blok Barat dan blok Timur atau Kapitalis dengan Komunis tidak akan

34). Ibid. 110-111

mencampurinya. Indonesia sebagai anggota PBB akan menggunakan forum ini untuk membela cita-cita perdamaian dunia.³⁵⁾

Dalam bulan Januari 1952 Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo melakukan pertukaran surat dengan Dutabesar Amerika Serikat Merle Cochran untuk mendapat bantuan ekonomi, militer dan tehnik dalam ikatan Mutual Security Act (MSA). Ketika Ahmad Subardjo sedang melakukan usaha dan perundingan-perundingan untuk memperjuangkan perubahan fasal dan point perjanjian itu,³⁶⁾ timbul reaksi dari semua pihak. pemerintah dianggap telah menempuh politik luar negeri menyimpang dari bebas aktif. Pemerintah telah dituduh melakukan persetujuan militer dengan blok Barat. Sedangkan Masyumi juga menentang kebijaksanaan ini dan tidak dapat menerima persetujuan ini.

Karena persoalan ini kedudukan Kabinet Sukiman menjadi terjepit. Usul Indonesia tentang beberapa perubahan isi perjanjian tersebut ditolak oleh pihak Amerika, sedangkan golongan oposisi menganggap kebijaksanaan Sukiman telah menyimpang.

Karena itu pada tanggal 21 Pebruari 1952 Kabinet Sukiman memutuskan, bahwa tindakan Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo telah menyimpang dan oleh karena itu diminta supaya mengundurkan diri. Sehubungan dengan ini PM. Sukiman menyetujui sikap wakil DPP Masyumi Yusuf Wibisono dengan menteri Masyumi lainnya menegaskan, bahwa kabinet tidak dapat membenarkan kebijaksanaan Menteri Luar Negeri, sesuai dengan suratnya yang ditujukan kepada PM tanggal 11 Pebruari 1952, apabila kebijaksanaannya tidak disetujui oleh Kabinet, dia bersedia mengundurkan

35). Sartono. Kartodirdjo, dkk., *opcid* hal 328-9

36). Subagijo, IN., *Loccid*.

diri. Maka oleh karena kebijaksanaannya itu, dia harus mintak mengundurkan diri.³⁷⁾

Tetapi dua hari kemudian, Sukiman membuat kejutan, karena ia mengembalikan mandat kepada Presiden Sukarno sebagai tanggung jawabnya atas tindakan Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo. Dan berakhirlah kekuasaan Kabinet Sukiman - Suwirjo yang telah berlangsung selama kurang lebih satu tahun.

37). Ibid. hal 113.

BAB VI

SEBUAH KENANGAN

A. PRIBADI SUKIMAN

Sukiman adalah seorang pemimpin nasional yang memiliki kepribadian yang kuat. Ia adalah manusia Indonesia yang memiliki bentuk tubuh yang kukuh dan tinggi semampai. Jalannya tegak, langkahnya panjang-panjang, seirama dengan ruas tangannya yang panjang itu. Air mukanya tetap jernih, sejernih hati dan pikirannya. Pakaianya selalu bersih dan rapi. Ketika menjelang masa tuanya selalu mengenakan peci sebagai identitas Nasional.

Sebagai manusia, Sukiman juga tidaklah terlepas dari kekurangan dan kekhilafan. Tentang budi baiknya tentu sahabatnya yang banyak bercerita dan kelemahannya tentu musuhnya yang terus menyorotinya.

Pergaulannya luas, ia dapat menjalin kerja sama tanpa meninggalkan prinsip. Rasa dendam tidak ada dalam hatinya, bahkan persaudaraanlah yang terus dibinanya. Dalam mengemukakan pendapat diplomatis, penuh perhitungan. Setiap persoalan yang rumit dia tidak pernah memaksakan kehendak, selalu ditempuhnya jalan mufakat dan musyawarah. Sehingga itulah ia dianggap terlalu moderat oleh pendukung, sedang oleh lawan politiknya ia dianggap keras. Setiap pemikiran yang dilontarkannya selalu dilandasi pada agama (Islam), karena itulah ideologi politiknya.

Dalam pergaulan, sepintas kelihatan kaku, kurang ramah, apalagi berhadapan dengan kaum Hawa, Sukiman seolah-olah bisu. Ia membatasi diri, berbicara seperlunya saja.¹⁾

1). Wawancara dengan *Maria Hulfah Subadiyo* tanggal 30 September 1981 di Jakarta.

Begitu juga apabila tampil didepan umum, berpidato suaranya datar-datar saja, tidak berkobar-kobar, tetapi mantap dengan isinya. Kalau diambil sebuah perbandingan, gaya Sukiman berpidato lebih baik setingkat dari Muhamad Hatta dan setingkat dibawah gaya Natsir. Jadi gaya Sukiman berpidato terletak antara gaya Muhamad Hatta dan Natsir.²⁾

Tentang pergaulan Sukiman, menurut Mohamad Roem, Sukiman termasuk kedalam kelompok orang Yogyakarta.³⁾ Pergaulan orang Yogya tidak terlalu hangat dan tidak pula terlalu dingin. Begitu juga pergaulan Sukiman tidak terlalu dekat dan tidak jauh, artinya pergaulannya biasa-biasa saja. Hal ini terlihat dengan kawan seideologinya yaitu Hadikusumo, yang satu tinggal di Pakualaman dan yang satu lagi tinggal di Kauman Yogyakarta. Tetapi tidaklah terlalu erat pergaulannya dan tidak pula jauh. Hubungan kedua mereka ini biasa saja. Berbeda dengan Mohamad Roem, ia bergaul dengan Natsir sangat akrab, sedangkan dengan Sukiman biarpun satu partai biasa saja pergaulannya. Hal ini juga karena perbedaan umur, Sukiman jauh lebih tua dari Mohamad Roem. Dan Mohamad Roem mengakui bahwa Sukimanlah gurunya dalam berpolitik.

Perbedaan ideologi tidaklah menghambat pergaulan Sukiman. Ia dapat diajak kerja sama demi kepentingan bangsa. Semua itu tercipta dengan penuh kesadaran dan saling pengertian yang dalam. Hal ini terlihat ketika ia baru pulang dari Negeri Belanda, ia bersama Ali Sastroamijoyo dan Mr. Suyudi yang keduanya dari Partai Nasional Indonesia secara bersama mereka menerbitkan sebuah majalah yang bernama "Janget" (Ikatan). Terbitnya majalah ini merupakan penyaluran dan penuangan cita-citanya yang telah dirintisnya di Negeri Belanda dalam menentang penjajah. Tetapi karena

2). *Mohamad Roem*, Wawancara tanggal 2 September 1981 di Jakarta.

3). *Ibid.*

sikap yang radikal ini tidaklah lama umur majalah tersebut dan akhirnya ditutup.⁴⁾

Begitu juga dengan Ki Hajar Dewantara, yang berlainan ideologi, tetapi dapat mengikat persahabatan yang akrab sekali. Persahabatan Sukiman dan Ki Hajar Dewantara sungguh mengagumkan dan mengharukan. Ki Hajar Dewantara terkenal dalam sejarah pergerakan politik di Indonesia bersama Douwes Dekker dan Ciptomangunkusumo mendirikan Nasional Indische Party. Partai ini telah melahirkan tentang gagasan persatuan untuk seluruh kepulauan nusantara. Karena sikapnya yang radikal maka tokoh-tokoh partai ini dibuang ke Negeri Belanda. Kemudian pada masa selanjutnya Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan, yaitu ia mendirikan Taman Siswa. Sedangkan Sukiman telah memilih garis politik yang berdasar Islam, sehingga ia telah duduk sejajar dengan HOS. Cokroaminoto dan H. Agus Salim. Tetapi perbedaan ideologi antara kedua tokoh ini, Sukiman dan Ki Hajar Dewantara tidaklah menjadi penghalang dan ini merupakan suatu petunjuk bahwa demikianlah sudah tingginya kesadaran kebangsaan dan persatuan bagi kepentingan Nusa dan Bangsa.

Begitulah Sukiman dapat bekerja sama dengan orang yang berlainan ideologi, kecuali dengan komunis (PKI). Terhadap komunis ia bersama partainya berdiri pada garis paling depan untuk memberikan perlawanan. Sukiman adalah orang yang paling keras menentang PKI. Menurut pengamatan Sukiman bahwa komunis gerakannya bagaikan mata rantai yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain. Dan komunis yang anti Tuhan itu selalu bergerak dan secara cermat mempergunakan kesempatan dengan mengeksport ilham dari luar negeri. Sukiman menunjukkan, setelah PKI diberi kesempatan mereka terus berusaha merebut tempat dalam kedudukan penting dalam pemerintahan. Melihat

4). Mohamad Roem, *Mengenal Dr. Sukiman Wirjosandjojo Seorang Tokoh Islam*. (Jakarta : Fajar Shadiq, 1974) hal. 12.

gejala ini maka akan suburilah pertumbuhan PKI di Indonesia dan sudah pasti bahwa lawan kerasnya adalah Masyumi.

Dalam hal ini Sukiman sangat kecewa terhadap sikap pemerintah (Sukarno), karena memberi tempat kepada PKI. Dan sungguh mengherankan Peristiwa Madiun belum hilang dari ingatan, betapa ganasnya perbuatan PKI terhadap bangsa Indonesia, betapa ganasnya perbuatan PKI terhadap bangsa Indonesia, mencari kesempatan dalam kesempitan. Tetapi anehnya pemerintah (Sukarno) melarang membicarakan peristiwa ini didepan khalayak ramai. Karena itu PKI lebih leluasa bergerak memperkuat kedudukannya. Apakah pemerintah tidak khawatir akan gerak-gerik patriot komunis yang terus mencari ilham ke luar negeri. Akan kegiatan komunis Sukiman mempertanyakan, apakah pemerintah tidak melihat, bahwa kedutaan-kedutaan Sovyet di luar negeri menjadi sarang mata-mata komunis. Karena itu Sukiman sangat mencela hubungan diplomatik Indonesia-Sovyet dan dengan komunis Cina, sebab semua itu menurut Sukiman akan menyuburkan tumbuhnya komunis di Indonesia.⁵⁾

Melihat agresipnya PKI, yang dengan tidak segan-segan melakukan fitnah dan melontarkan kebohongan, maka Sukiman mengajak umat Islam untuk bersatu untuk menghadapinya. Ia menegaskan supaya menegakkan Kalimah Tauhid guna keselamatan umat manusia. Apa yang dilakukan oleh PKI terhadap umat Islam Indonesia bukanlah pengalaman baru. Hal itu telah dialami oleh para Nabi-nabi seperti dialami oleh Nabi Muhammad SWA dan para sahabat yang pada akhirnya kebenaranlah yang tegak berdiri, sebagai mana janji Tuhan dalam Al Qur'an Suci : "Kemenangan terakhir adalah dipihak orang-orang Muttaqien dan adalah wajib bagi Kami (Allah) membela orang-orang Mukmin". Karena itu

5). *Suara Masyumi, Nomor Mukhtar, tanggal 20-12-1954.*

janganlah gentar dan khawatir mari teruskan perjuangan untuk keselamatan umat, demikianlah Sukiman dalam menentang PKI.⁶⁾

Tetapi terhadap Sukarno, Sukiman berpandangan lain. biarpun dekat dengan PKI bukanlah ia komunis dan ini seperti dikatakan oleh Sukarno sendiri. Karena itulah Sukiman berusaha untuk mendekatinya. Hal ini dilakukannya secara bersungguh-sungguh, dan inisiatif ini adalah wajar karena dilihat dari segi umur, Sukiman lebih tua dari Sukarno, maka pantaslah Sukiman memberikan buah pikirannya untuk menyadarkan Sukarno supaya jangan terlena dalam pelukan PKI. Dan begitulah Sukiman secara pribadi terus berusaha untuk mengadakan kontak dengan Sukarno.

Dalam suatu pertemuan, Presiden Sukarno bertanya kepada Yusuf Wibisono orang yang dekat dengan Sukiman, tentang keadaan Sukiman karena sudah lama tidak bertemu. Dan kesempatan itu dipergunakan oleh Yusuf Wibisono tentang keinginan Sukiman untuk bertemu dengan Sukarno. Tetapi secara diplomatis Presiden, Sukarno menjawab, bahwa ia takut untuk bertemu dengan Sukiman, sebab ia lebih tua dari saya.⁷⁾

Keengganan Sukarno bertemu dengan Sukiman mempunyai alasan, rupanya Sukarno masih menaruh dendam pada Sukiman. Presiden Sukarno merasa kecewa terhadap Sukiman, karena sikap Sukiman yang tidak bersedia duduk dalam Kabinet Gotong-Royong yang dibentuk oleh Presiden Sukarno. Kabinet yang duduk didalamnya orang PKI. Dan sungguh menyakitkan, penolakan Sukiman terhadap Sukarno tidak disampaikan melalui lisan atau tulisan, tetapi penolakan itu disiarkan Sukiman melalui siaran Berita Antara.⁸⁾ Sehingga

6). *Suara Masyumi no. 14*, tanggal 1-12-1954, hal 1

7). Subagjo, IN., *Yusuf Wibisono, Karang Di Tengah Gelombang*. (Jakarta ; PT. Penerbit Gunung Agung, 1980) hal. 248

8). *Ibid.* hal. 238.

penolakannya diketahui oleh umum, bahwa ia mempunyai prinsip atau garis yang tegas, bahwa ia anti pada PKI. Sikap yang tegas ini mengangkat nama Sukiman dimata para pengikutnya⁹⁾ Dan sakit inilah yang kiranya masih membekas dihati Sukarno, sehingga pertemuan yang diharap-harap Sukiman selalu menjadi bulan-bulanan.

Sukiman terus berusaha untuk bertemu dengan Sukarno. Ketika kesempatannya ke Jakarta, setelah mengadakan kontak, ia mendapat janji dari Istana Presiden, bahwa pertemuannya dengan Presiden Sukarno akan diselenggarakan di Yogyakarta. Dan kembalilah Sukiman membawa pengharapan akan pertemuannya dengan Presiden Sukarno. Tetapi betapa kecewanya Sukiman, semua sirna, apa yang dijanjikan itu ham-pa belaka. Karena datang dan pergi Sukarno ke Yogyakarta tidak pernah ada kabar berita kepada Sukiman.¹⁰⁾ Dan begitu-lah keinginannya itu dibawanya sampai mati.

Oleh kalangan pengikutnya, Sukiman kadang-kadang sikapnya dianggap tidak tegas dan konsekwen. Hal ini pernah terjadi ketika dalam Muktamar Masyumi di Yogyakarta yang berlangsung dari 23 sampai 27 April 1959, ketika akan dilakukan pemilihan ketua umum sebagai pengganti Natsir. Dalam pemilihan tersebut diajukan dua calon yang pertama Sukiman dan yang satu lagi Prawoto Mangunsasmito. Sebelum dilakukan pemilihan, Sukiman menolak diri untuk dicalonkan, alasannya pertama sudah tua dan yang kedua ia akan memanfaatkan sisa hidupnya untuk menulis memoar. Tetapi karena agak dipaksa oleh pendukung-pendukungnya akhirnya Sukiman menerima juga. Dalam pemungutan suara berlangsung agak tegang, karena dua calon mempunyai pendukung yang berimbang. Sebahagian mengharap supaya Sukiman duduk menjadi ketua umum, sebagai tokoh tua yang telah berpengalaman, sedangkan sebahagian lagi mengharap-kan tampilnya Prawoto seorang tokoh muda yang progresip

9). Ibid. hal. 239-400

10). Mohamad Roem, *opcid.* hal. 15 - 16

seperti Natsir untuk memimpin partai. Dan hasil dari pemungutan Prawotolah yang terpilih, dan kemenangannya itu hanya perbedaan suara sedikit. Maka terpilihlah Prawoto Mangunsasmito menjadi ketua umum Masyumi.¹¹⁾

Tetapi anehnya, setelah tidak terpilih Sukiman tidak jadi mengundurkan diri, Yusuf Wibisono seorang pendukungnya dan partner merasa kecewa tentang sikap yang telah ditempuh oleh Sukiman. Menurut penilaian Yusuf Wibisono, sikap ini sangat menurunkan kewibawaan Sukiman sebagai pemimpin besar Masyumi. Yusuf menghendaki, bukankah sangat penting apabila Sukiman dapat menulis memoarnya untuk dipersembahkan kepada khalayak ramai. Dengan demikian kiranya akan terungkap pengalaman-pengalaman pribadi di masa yang lalu, dan ini akan memberi manfaat yang banyak. Dan ini merupakan warisan yang abadi untuk nusa dan bangsa.

Tetapi rasa kekecewaan ini tidak pernah disampaikan Yusuf secara terus terang kepada Sukiman, ia merasa segan dan rasa hormatnya yang tinggi. Begitulah banyak sikap Sukiman yang tidak dapat diterima Yusuf, begitu juga sebaliknya Sukiman menghargai pendapat Yusuf.

Dalam persoalan seperti tersebut di atas Yusuf menghendaki seperti tindakan yang pernah dilakukan oleh H. Agus Salim, dimana H. Agus Salim karena tidak setuju dengan policy PSII menyatakan keluar dan kemudian mendirikan "Penyedar". Tetapi Sukiman rupanya tidak menhendaki demikian, ia merasa khawatir dan sayang pada Masyumi. Sukiman takut Masyumi pecah apabila ditinggalkannya. Karena itulah ia tetap bertahan dalam Masyumi.¹²⁾

11). Subagio, IN., *Opcid.* hal. 234.

12) Ibid. hal. 235

B. AKHIR PENGABDIANNYA

Sebagai orang muslim, semakin tua semakin dekat dengan Tuhannya, demikianlah Sukiman, semua yang dilakukannya adalah ibadah, apa yang dilakukannya adalah karena Allah semata, bukan mengejar pangkat dan kedudukan, bukan mencari nama supaya disanjung dan dipuja. Dan sebagai orang Islam telah sempurnalah Rukun Islamnya, ia telah melaksanakan Rukun Islam yang ke-5, yaitu menjalankan Haji ke Tanah Suci (Mekah). Sukiman berangkat ke Tanah Suci bersama isterinya.

Pada tahun 1953 Sukiman mendapat kepercayaan dari pemerintah Republik Indonesia untuk menjadi *Amirul Haj* atau Pemimpin Haji Indonesia. Sebagai sekretarisnya adalah Kasman Singodimejo. Dalam kesempatan ini ikut Nyonya Sukiman, sedangkan sebelumnya biarpun Sukiman sering bepergian atau dinas ke luar negeri tidaklah pernah mengajak isterinya. Kalaupun Nyonya Sukiman pernah bepergian ke luar negeri adalah urusan sendiri dan atas biaya sendiri.¹³⁾

Sebagai Amirul Haj, Sukiman tidak bersamaan berangkat dengan sekretarisnya. Sukiman berangkat lebih awal dengan tujuan pertama adalah Kairo, Mesir, sedangkan Kasman beserta keluarganya sebelum sampai musim haji terlebih dahulu menuju Negeri Belanda dalam urusan keluarga. Dan dengan perjanjian bahwa mereka akan bergabung di Kairo, dan dari kota inilah mereka bersama-sama bertolak ke Jeddah.

Selama tinggal di Kairo Sukiman beserta rombongan dan keluarga menjadi tamu dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kairo. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Sukiman beserta rombongan untuk melihat-lihat keindahan kota Kairo dan sekitarnya. Mereka meninjau Masjid-masjid di kota Kairo yang merupakan warisan budaya Islam dengan berbagai corak dan gayanya, yang menunjukkan keagungan Islam pada masa yang lalu. Juga mereka berkunjung secara

13). *Majalah Model*, September 1977, hal. 15.

resmi dan melihat-lihat Universitas Al Azhar yang terkenal itu, sebagai Perguruan Tinggi Islam yang tertua dan banyak pemuda-pemuda Indonesia disini menyelesaikan studinya. Juga mereka tidak lupa melihat dari dekat tentang piramida-piramida serta spinxnya, yang ajaib itu. Semua itu memberi kesan yang kuat tentang peradaban Mesir kuno yang lebih terkenal dengan raja-raja Firaun. Raja-raja inilah yang telah mewariskan berupa peninggalan sejarah yang sampai sekarang ini dapat dilihat oleh anak manusia.

Kesempatan lain, rombongan Sukiman dapat menikmati keindahan sungai Nil dengan lembahnya yang subur, penuh dengan kebun-kebun, dan daerah ini merupakan sumber utama bagi sebahagian rakyat Mesir. Di daerah inilah para fellah atau petani menyabung hidupnya. Dan selanjutnya rombongan Sukiman sebelum menuju Jeddah berkunjung ke Iskandariyah.

Sebagai Amirul Haj, Sukiman dan sekretarisnya diterima secara resmi oleh Kedutaan Besar RI di Jeddah. Sementara menunggu datangnya musim Haji, Duta Besar RI di Jeddah mengantar rombongan Sukiman untuk berkunjung ke Istana Raja Ibnu Saud di Riyad, ibukota Saudi Arabia. Kesempatan itu mereka manfaatkan untuk melihat-lihat istana dan sekelilingnya. Keindahan istana Raja itu sangat mengagumkan, mengingatkan akan cerita tentang surga, yang mengalir air di bawahnya. Begitulah istana ini dikelilingi oleh taman yang indah serta kebun buah-buahan yang segar, serta mengalir air yang jernih pada selokan-selokan yang dibentuk sedemikian rupa. Sehingga memberikan nikmat bagi yang memandangnya.

Setelah selesai melaksanakan rukun Haji dengan sempurna, Sukiman beserta rombongan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah di sekitar Jeddah dan Madinah. Di Jeddah mengunjungi kuburan Siti Hawa dan di Madinah

melihat-semua tempat yang bersejarah yang telah ditinggalkan nabi Muhammad SAW beserta sahabat untuk dikenang oleh umat Islam.

Dengan selesainya ini mereka kembali bersama ke Jeddah. Di sini mereka berpisah, Sukiman kembali ke Tanah Air, sedangkan Kasman Singodimejo melanjutkan kunjungan ke Irak.

Pada masa tuanya Sukiman lebih banyak tinggal di rumah menghabiskan waktunya. Hal ini dilakukannya, karena percaturan politik, dimana partai Masyumi yang telah dibinanya bertahun-tahun dilarang oleh pemerintahan Sukarno. Partainya dituduh terlibat dalam peristiwa PRRI, sedangkan ia sendiri tidaklah menyetujui tindakan yang dilakukan oleh PRRI. Begitulah nasib partainya, seperti yang pernah dialami PII pada masa akhir pemerintahan Belanda. Tetapi Sukiman tidaklah tinggal diam menerima begitu saja, ia berikhtiar untuk mempertahankan hidup partainya ini. Karena tidak ada lagi harapan, maka ia berusaha menempuh jalan lain. Harapan yang didambakannya adalah tentang kemungkinan adanya jalan untuk mendirikan partai baru sebagai wadah dari umat Islam. Untuk itu Sukiman mencoba menghubungi tokoh penting yang duduk dalam pemerintahan. Sukiman membicarakan persoalan ini dengan Jenderal A.H. Nasution¹⁴⁾ Tetapi usaha ini tiada membawa hasil, karena sudah menjadi keputusan pemerintah.

Namun hatinya belum tenteram, Sukiman kemudian memutuskan untuk masuk PSII. Karena menurut penilaiannya, partai ini tidak pernah ternoda dan partai ini kiranya dapat menyalurkan suara hati umat Islam.

Kegiatan Sukiman yang menonjol pada hari tuanya ialah dalam bidang pendidikan. Ia menjadi penasehat Univer-

14) Subagjo, IN. *Loc.cit.*

sitas Islam Indonesia Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia adalah sebuah Perguruan Tinggi nasional yang tertua di Indonesia yang didirikan pada tanggal 8 Juli 1945, sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Islam yang didirikan oleh para tokoh terkemuka Indonesia. Berdirinya perguruan ini adalah dalam upaya mencetak intelektual Islam, memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, tercapai dunia dan akhirat.¹⁵⁾ Di sinilah Sukiman mencurahkan perhatiannya sampai akhir hayatnya. Disamping ini ia mendapat kepercayaan menjadi Rektor Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.¹⁶⁾

Pada penghujung hidupnya, Sukiman masih sempat melihat tragedi yang dilakukan oleh PKI yang terkenal dengan G 30 S/PKI. Sukiman melihat tonggak-tonggak orde lama yang didukung komunis, ideologi yang sangat ditentangnya tumbuh di bumi Indonesia, jatuh dan runtuh digoncang oleh kekuatan raksasa orde baru dan tamatlah riwayatnya.

Pada masa awal dari pemerintahan orde baru, dan berjalannya demokrasi serta berjalannya pemilihan umum yang pertama tahun 1972, Sukiman terpilih menjadi anggota MPR dari fraksi PSII. Tetapi ia menolak, karena ia merasa sudah tua. Sukiman lebih senang tinggal di Yogyakarta untuk menghabiskan masa tuanya, ia memberikan kesempatan kepada yang muda untuk tampil kedepan.

Demikianlah pada hari tuanya ini, tenaga semakin lemah tambah lagi oleh penyakit yang terus-menerus mengikutinya. Ia tak dapat banyak berbuat, hanya doa dan ibadatnya yang menjadi pusat perhatiannya. Ia makin dekat dengan Tuhannya. Dan sampailah janji, pada tanggal 23 Juli 1972, jam 11.30 Sukiman kembali dengan tenang menghadap Ilahi di tempat kediamannya Jalan Sultan Agung No. 32 Yogyakarta. Ia meninggal dalam usia kurang lebih 76 tahun.

15). Suratmin, dkk. *Sejarah Pendidikan DI. Yogyakarta* (Naskah) (Yogyakarta: PIDKD, 1970) hal. 229-231.

16). M.T. Abu Bakar, wawancara, tanggal 17 September 1981.

Pada hari Rabu jam 14.30 Almarhum Sukiman dimakamkan di Makam Taman Siswa Celeban Yogyakarta, sesuai dengan permintaan almarhum pada masa hidupnya. Almarhum Sukiman berdampingan dengan Almarhum Ki Hajar Dewantara seorang sahabat dalam perjuangan.

Dalam upacara pemakamannya mendapat perhatian yang besar sebagai penghormatan yang terakhir pada almarhum dari para tokoh dan masyarakat, baik itu sanak famili, kawan dan teman seperjuangan. Hadir dalam pemakaman ini teman seideologi yaitu Mohamad Roem dan H. Anwar Haryono serta pemuka-pemuka Islam di Yogyakarta. Hadir juga Letjen Widodo dan Paku Alam VIII sebagai pejabat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketika upacara pemberangkatannya, Ki Wardoyo dari Majelis Taman Siswa dalam kata sambutannya menjelaskan, bahwa lebih kurang dua tahun yang lalu Almarhum Sukiman telah menyatakan kehendaknya untuk dimakamkan di Makam Taman Siswa, karena Ki Hajar Dewantara adalah teman seperjuangan baik ketika di Negeri Belanda maupun setelah kembali ke Indonesia sampai Ki Hajar Dewantara wafat. Malahan keinginan Almarhum Sukiman jauh sebelumnya, sebelum Ki Hajar Dewantara meninggal dunia, ia mengharap supaya dimakamkan berdekatan dengan Ki Hajar Dewantara¹⁷⁾

Maka karena itulah Majelis Taman Siswa mengambil keputusan, menyetujui permintaan Dr. Sukiman, kendatipun bukan termasuk tokoh Taman Siswa. Dan Sukiman berdekatan dengan tokoh Taman Siswa Ki Mangunsarkoro.

Mohamad Roem dalam kata sambutannya, bahwa Sukiman adalah gurunya dalam perjuangan. Perbedaan ideologi bukan halangan untuk bersahabat. Hal ini telah dibuktikan oleh Almarhum Sukiman dan Almarhum Ki Hajar Dewantara,

17). Mengapa Dr. Sukiman Dimakamkan di Makam Taman Siswa, *Cahaya Kita*, tanggal 29 Juli 1972.

pada masa hidupnya merupakan teman seperjuangan, tetapi berlainan ideologi dan pada waktu meninggalnya juga ingin berdampingan.¹⁸⁾

Sehubungan dengan meninggalnya Sukiman, K.H. Masykur menyatakan belasungkawa. K.H. Masykur menyatakan bahwa Sukiman adalah seorang pemimpin Islam yang tenang dan lapang dada. Sebagai seorang dokter, Sukiman termasuk pemimpin yang kaya, namun selalu menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan perjuangan. Ketika ibukota Republik Indonesia berkedudukan di Yogyakarta, banyak pemimpin Masyumi termasuk K.H. Masykur makan dan minum di rumah Sukiman dan bahkan ada yang tinggal di rumah Sukiman.

Kendatipun Sukiman telah tiada, keluarga dan anak cucunya tidaklah pernah melupakan. Nyonya Sukiman yang setia itu selalu mengirimkan doa untuk suaminya yang dicintainya, mereka telah hidup rukun damai selama 52 tahun lamanya. Dan kesetiannya itu telah diniatkannya, kelak apabila meninggal akan juga dikubur disamping suaminya. Itulah pengharapan Nyonya Sukiman. Sebagai kesetiaan akan suami yang dicintainya, setiap malam Jumat tidak lupa membacakan Surat Yasin untuk dikirimkannya pada suami supaya lepas dari siksa kubur dan semoga diluaskan Tuhan kuburnya. Dan setiap hari Jumat ia bersama cucunya menziarahi kuburan Sukiman dan membersihkannya. Selanjutnya tidak lupa memanjatkan doa. Demikianlah selanjutnya ditinggalkan suami sampai sekarang dilakukan oleh Nyonya Sukiman sebagai tanda kecintaan pada suami.

Demikianlah Sukiman telah berpulang ke Rahmatullah, tinggallah nama yang terus dikenang oleh keluarga dan anak cucunya. Dan tidak sampai disitu saja Sukiman telah meninggalkan budi bahasa yang baik untuk nusa dan bangsa yang terus dikenang sepanjang zaman.

BAB VII

PENUTUP

Dari uraian yang kurang sempurna ini, kiranya dapat juga memberikan gambaran, bahwa Sukiman adalah tokoh Islam, dokter yang berpolitik. Ia telah menyumbangkan tenaga dan fikiran dan telah pula turut berperan untuk kepentingan Tanah Air dan bangsa.

Sebagai inti dari uraian ini, bahwa Sukiman termasuk orang bernasib baik, karena orang tuanya, Wiryosanjoyo, termasuk orang yang mampu atau saudagar, sehingga karenanya Sukiman dapat meneruskan pelajarannya pada jenjang yang tertinggi dan berhasil memperoleh gelar kesarjanaaan yaitu dokter. Dan ilmunya tersebut telah memberi manfaat bagi kemanusiaan.

Dalam kedudukannya sebagai kepala keluarga, ia telah berhasil membina rumah tangga yang baik, rukun damai, karenanya ia adalah suami yang baik, ayah yang bijaksana. Semua kasih sayang serta perhatiannya telah diberikan secara adil kepada semua putranya. Dan ia telah dapat menciptakan keluarga sejahtera yang diwarnai oleh napas agama. Dalam kehidupan, ia adalah orang yang punya, dan kekayaannya itu telah pula disumbangkan untuk kepentingan perjuangan.

Dalam praktek kedokteran, Sukiman telah berhasil mendirikan Poliklinik yang dapat menampung para pasiennya, yang khusus untuk orang yang terkena penyakit paru-paru. Dalam menjalankan usahanya tersebut, Sukiman telah menunjukkan segi sosial dari pada segi komersial.

Selain bidang propesinya ini, Sukiman telah pula membagi perhatiannya pada bidang politik. Sebelum terjun dalam politik, ia telah merintis ikut dalam perkumpulan pemuda. Ketika ia duduk menjadi pimpinan Perhimpunan Indonesia

di Negeri Belanda telah mencetuskan yang terkenal dengan statemen politik, dan ini banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan pergerakan politik di Indonesia yang dipelopori oleh golongan muda.

Sekembalinya ke Tanah Air Sukiman masuk Partai Serikat Islam. Dengan masuknya Sukiman dalam partai ini dapat memberikan warna baru, karena pada tahun 1930 partai ini disempurnakan susunannya dan namanya menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Dalam perkembangan partai ini, Sukiman kurang sepaham dengan sikap dari tokoh-tokoh PSII yang terlalu ketat berpegang pada disiplin partai dan politik hijrah. Karena itu Sukiman diskor dari PSII.

Kegiatan lain ialah Sukiman duduk menjadi pimpinan dari buruh pegadaian. Dalam masa pimpinannya ialah memperjuangkan nasib buruh pegadaian yang dipecat oleh pemerintah Belanda. Dan untuk memperjuangkan buruh, Sukiman dan H.A. Salim berangkat ke Jenewa sebagai utusan Indonesia dalam kongres buruh internasional. Juga Sukiman turut berperan dalam pembentukan perserikatan dari partai yang ada di Indonesia. Ia aktif dalam MIAI, tempat umat Islam untuk memecahkan suatu masalah.

Setelah keluar dari PSII, Sukiman bersama tokoh Islam serta dukungan Muhammadiyah membentuk Partai Islam Indonesia (PARII), yang kemudian lebur menjadi PII. Semua ini adalah kegiatan Sukiman pada masa akhir pemerintahan Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang, tidaklah begitu menonjol kegiatan Sukiman, kecuali pada masa-masa akhir kekuasaan Jepang. Kegiatan Sukiman ketika ini hanya pada MIAI dan Putera cabang Yogyakarta. Hal ini pun mendapat perhatian yang ketat dari pemerintah Jepang.

Ketika menjelang kemerdekaan Indonesia, Sukiman ikut duduk menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Ia telah pula menyumbangkan buah fikirannya dalam penyusunan Undang-undang Dasar 1945.

Di Zaman Merdeka secara berturut Sukiman duduk dalam badan KNIP, anggota DPA, anggota MPRS. Dalam Kabinet Hatta ia diangkat menjadi Menteri Dalam Negeri dan ketika agresi Belanda ke-2 ikut bergerilya bersama K.H. Masykur dan Susanto Tirtoprojo di sekitar Jawa Tengah.

Juga Sukiman telah mendapat kepercayaan dalam Kabinet Syahrir menjadi anggota deligasi dalam Perjanjian Linggarjati. Kemudian dalam KMB, ia juga terpilih sebagai anggota deligasi bersama Mohamad Roem yang keduanya dari Masyumi.

Dalam tahun 1951 Sukiman ditunjuk Sukarno menjadi Perdana Menteri RI, Kabinetnya terkenal dengan sebutan Sukiman-Suwiryo, karena wakilnya adalah Suwiryo. Karena politik luar negerinya dianggap menyimpang dari bebas aktif maka jatuhlah Kabinet Sukiman, ia memegang pemerintahan kurang lebih hanya satu tahun.

Setelah bubarnya Masyumi dan ia semakin tua, ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada bidang pendidikan di Yogyakarta. Dan disinilah ia menetap sampai akhir hayatnya.

Demikianlah tentang Sukiman yang telah berbakti pada bangsanya. Semua itu telah diberikannya sebagai warisan untuk dinikmati oleh bangsa, ia tidak akan menuntut jasa dan bintang sebagai imbalannya kendatipun oleh keluarganya. Ia telah kembali menghadap Tuhannya. Hanyalah doa yang dapat kita berikan sebagai tanda pengormatan kita kepadanya. Dan disebalik itu kiranya patutlah kita kenang, sekurang-kurangnya kita dapat mengetahui siapa dia. Karena kalau terus digali, akan terbongkarlah rahasia yang terkandung didalam riwayat hidupnya yang masih belum terungkap. Karena ia sendiri pada masa hidupnya tidak membuat memoar. Oleh sebab itu cobalah kita lakukan terus, semoga memperkaya pengetahuan dan ilmu bangsa.

DAFTAR SUMBER

A. Buku/Naskah

- Anmad Subardjo, *Lahirnya Republik Indonesia*. (Jakarta : PT. Kinta, 1977).
- Ahmad Subardjo, *Kesadaran Nasional. Sebuah Otobiografi*. (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1978)
- AK. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. (Jakarta : Dian Rakyat) 1980)
- Benda, HJ., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan Daniel Dhakidae. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1980)
- Djarnawi Hadikusumo, *Derita Seorang Pemimpin, Riwayat Perjuangan dan Buah Fikiran Ki Bagus Hadikusumo, cetakan ke-2*. (Yogyakarta ; Penerbit Persatuan, 1979)
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. (Jakarta : LP3ES, 1980)
- Empat Lima Tahun Sumpah Pemuda*, (Jakarta : Yayasan Gedung-gedung Bersejarah, 1974)
- Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta : Penerbitan Yayasan Kanisus, 1973)
- Hidup Itu Berjuang, Kasman Singodimedjo 75 Tahun*, Panitia Peringatan 75 Tahun Kasman. (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1982)
- Mengenang Syahriri*, editor H. Rosihan Anwar, (Jakarta : Penerbit Gramedia, 1980)
- Hadjid, KRH., *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta : Penerbit Siaran, tanpa angka tahun)
- Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)
- Mohamad Roem, *Mengenang Dr. Sukiman Wirjosandjojo, Seorang Tokoh Islam*, (Jakarta : Yayasan Fajar Shadiq, 1974)
- Mohamad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)

- Mohamad Roem, *Suka Duka Berunding Dengan Belanda*. (Jakarta : Idayu Perss, 1977)
- Mohamad Roem 70 Tahun *Pejuang Perunding*, Panitia Buku Peringatan Natsir dan Roem 70 Tahun. (Jakarta : Bulan Bintang, 1978)
- Muhamad Jamin, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*. (Jakarta : Prapantja, 1962)
- Nalenan, R., *Proses Lahirnya Panca Sila*. (Jakarta : LPSN, 1979)
- Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, VI, editor Nugroho Notosusanto, ed-2. (Jakarta : Balai Pustaka, 1977)
- Subagjo, IN., *Jusuf Wibisono Karang di Tengah Gelombang*, (Jakarta : Gunung Agung, 1980)
- Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Revolusi Nasional Indonesia*. (Jakarta : PT Pembangunan, 1966)
- Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. (Jakarta : PT. Pembangunan, 1980)
- Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945-1970*, Departemen Penerangan. (Jakarta : Penerbit Pradnja Paramita, 1970)
- Suratmin, Drs., *Pahlawan Nasional Raden Mas Suryopranto*. (Naskah). (Jakarta : Proyek BPN, 1978)
- Anhar Gonggong, *Pahlawan Nasional H. Umar Said Cokroaminoto* (Naskah). (Jakarta : Proyek BPN, 1975)
- Sasjardi, Drs. , *Pahlawan Nasional Kiyai Haji Fakhruddin* (Naskah). (Jakarta : Proyek BPN, 1978)

Artikel

- Dr. Sukiman, Masjumi Sebagai Opposan, Telah Memulihkan Ikatan Jiwa, Ikatan Politis dan Ikatan Agama didalam Organisasi, *Suara Masjumi* No. 14 TH. ke X 1 Desember 1954.
- Dr. Sukiman, Menjabat Muktamar Masjumi ke VII, *Suara Masjumi* Nomor Muktamar 20 Desember 1954.

Soal Unie dan Irian Barat, *Suara Masjumi* No. 4 Th. ke IX
Tanggal 20 Agustus 1954.

Dr. Sukiman, Soal Pacipic, Kedudukan Imperialisme Asing di
Tiongkok dan Japan, Oetoesan Indonesia I, Djokdja-
karta : Sinar Asia, 1933.

Mengapa Dr. Sukiman dimakamkan di Makam Taman Siswa,
Cahaya Kita 29 Juli 1974.

Majalah/Kotan

Amanah, Edisi khusus Menyambut Majelis Tahkim ke-33
Tahun 1972.

Model, September 1977.

Empat Lima tgl. 25 Juli 1974.

Kompas, tgl. 25 Juli 1974.

Media Indonesia tgl. 25 Juli 1974.

The Indonesia Times, Tgl. 26 Juli 1977

Pelita tgl. 25 Juli 1974.

Algemeen Dagblad, Mandag 5 September 1945.

Informan

A.R. Baswedan, umur 70 tahun, alamat Yogyakarta.

Sjarnawi Hadikusumo, umur 50 tahun, alamat Yogyakarta.

Harsono Tjokroaminoto, umur 70 tahun, alamat Jakarta.

Maria Hulpah Subadiyo, umur 70 tahun, alamat Jakarta.

Nyonya Sukiman, umur 80 tahun, alamat Yogyakarta.

Nyonya Suwarno, umur 50 tahun, alamat Yogyakarta.

M.T. Abu Bakar, umur 70 tahun, alamat Jakarta.

Mohamad Roem, umur 70 tahun, alamat Jakarta.

Rijadi Soetrasno, umur 60 tahun, alamat Yogyakarta.

R. Soewito Prawirowihardjo, umur 80 tahun, alamat Yog-
yakarta.

Subadiyo, umur 65 tahun, alamat Jakarta.

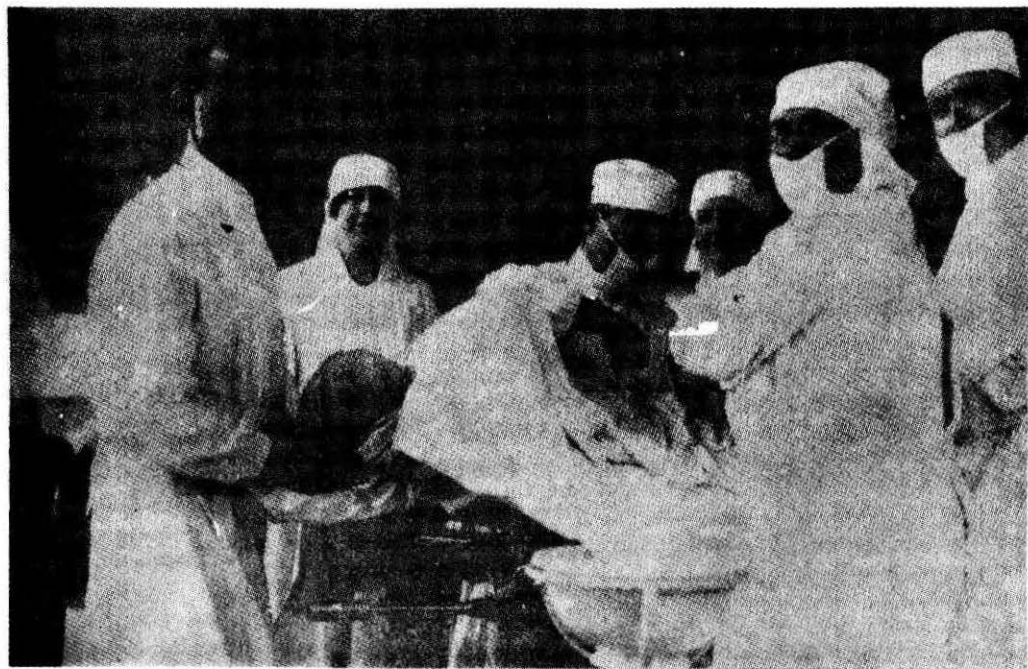
Zakaria Imban, umur 80 tahun, alamat Jakarta.



Dr. Sukiman ketika menjadi mahasiswa Stovia



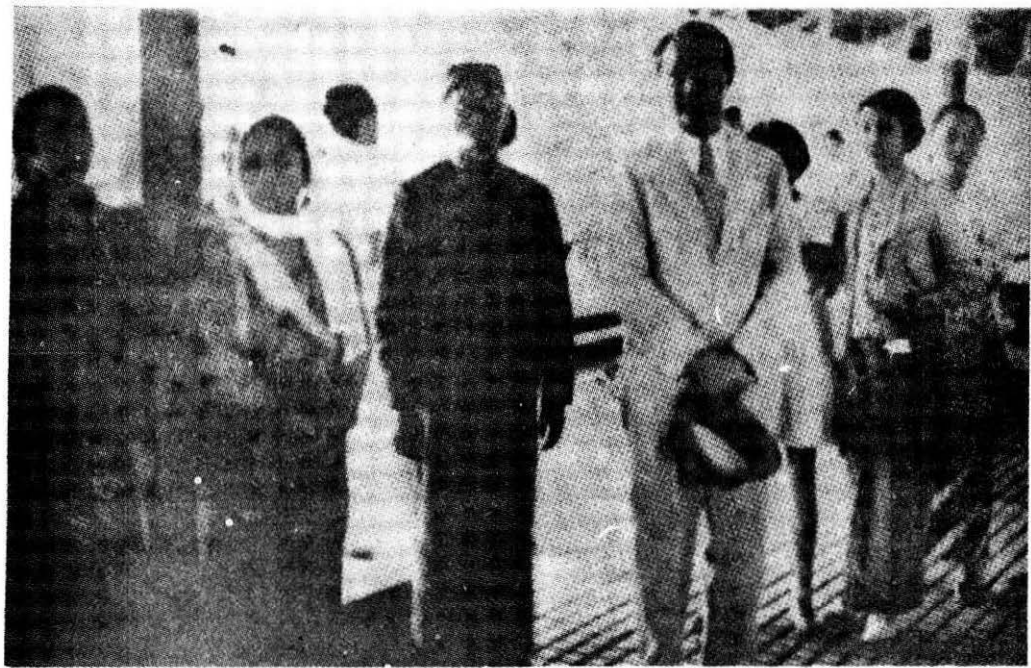
Dr. Sukiman ketika menjadi Ketua P.I. di negeri Belanda.



Dr. Sukiman ketika menjadi asisten bedah di negeri Belanda.



Dr. Sukiman ikut delegasi KMB.



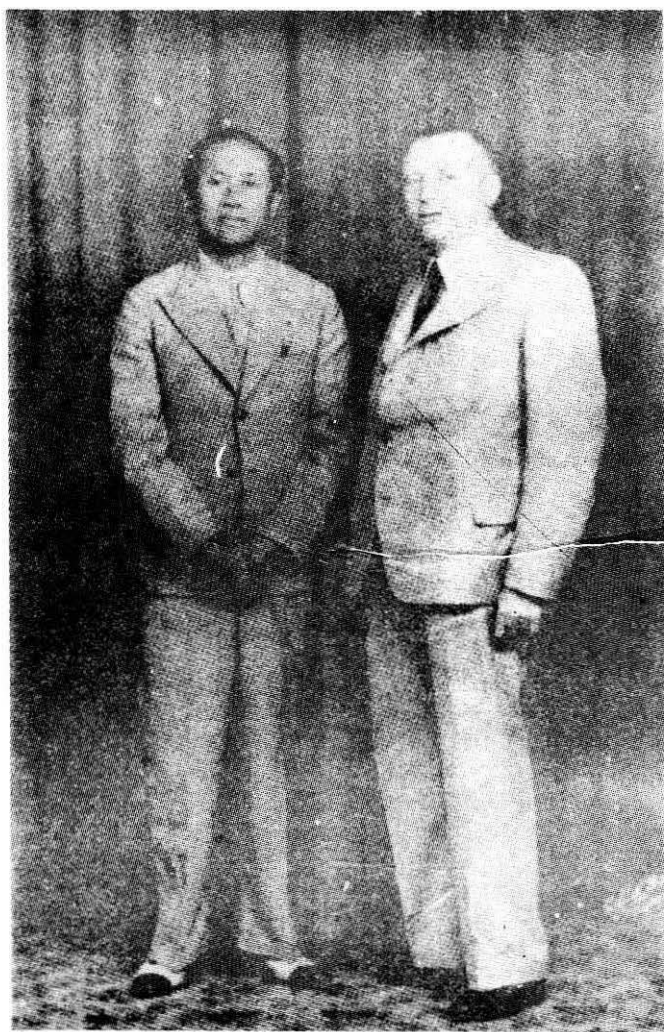
Sukiman berangkat menuju Volkenbond Swiss untuk mengikuti kongres buruh, Sukiman sebagai utusan Indonesia.



Sukiman bersama tokoh-tokoh Islam



Sukiman bersama anggota pimpinan Arbijders Party di negeri Belanda



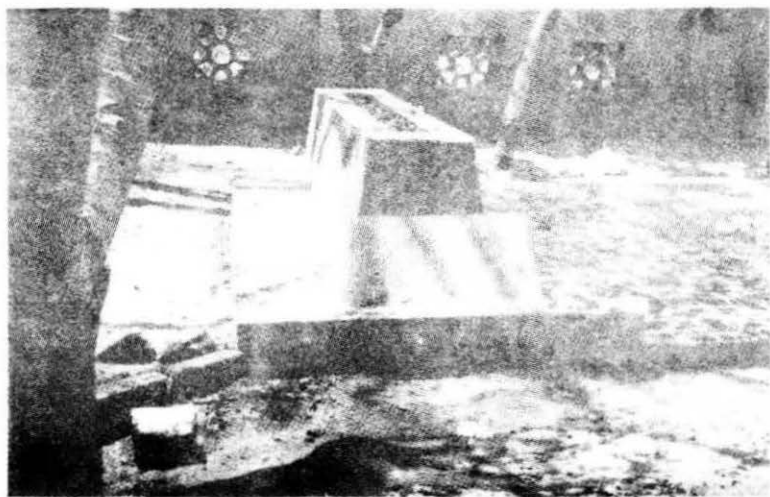
Sukiman bersama Dr. Kuipers ketua Arbeidersparty Belanda



Dr. Sukiman bersama sahabat karib Dr. Konsemaker.



Nyonya Sukiman sedang memanjatkan doa di makam Dr. Sukiman Wiryosanjoyo di Makam Taman Siswa



Makam Dr. Sukiman Wiryosanjoyo yang terletak di makam Taman Siswa Celeban Yogyakarta.

Perpustakaan
Jenderal